Hendrick

Risa Saraswati

Hendrick

Penulis: Risa Saraswati
Penyunting: Maria M. Lubis & Syafial Rustama
Penyelaras aksara: Bayu N. L.
Desainer sampul: Raden Monic
Penata letak: Erina Puspita Sari
Penyelaras tata letak: Bayu N. L.
Penerbit: PT. Bukune Kreatif Cipta

Redaksi:
Bukune
Jln. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunting), ext. 215
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran:
Kawah Media
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan pertama, Oktober 2016

Saraswati, Risa
Hendrick/Risa Saraswati; penyunting: Maria M. Lubis & Syafial Rustama.–
Jakarta: Bukune 2016
viii+248 hlm; 14 x 20 cm
ISBN 978-602-220-201-1

1. Novel I. Judul
II. Maria M. Lubis & Syafial Rustama

PROLOG

Mungkin aku tak pernah bercerita bagaimana sesungguhnya kehidupan mereka pada zaman dahulu, saat napas masih menjadi penggerak hidup mereka. Sebenarnya, ada beberapa hal yang mereka ceritakan padaku. Tak banyak, memang, mereka hanya bercerita sekilas, lalu membiarkan kepalaku berimajinasi tentang kehidupan mereka pada masa lalu.

Aku selalu penasaran terhadap kehidupan kelima sahabat kecilku. Kehidupan yang sebenarnya, bukan kehidupan lain setelah kematian, seperti yang kulihat dari diri mereka selama ini. Kepalaku membayangkan, bagaimana Peter saat menghadapi papanya, yang katanya sih galak, atau William saat berbicara pada mamanya yang menurutnya agak menyebalkan, atau bagaimana sibuknya Hans saat membantu neneknya memasak di dapur. Ah, aku ingin sekali melihatnya.

Aku saja berpikir seperti ini. Sudah tentu, kalian pun pasti penasaran dengan kehidupan mereka dulu. Bisa saja ada hal-hal yang membentuk karakter anak-anak itu menjadi seperti sekarang, saat aku mengenal mereka. Ada keinginan dalam hatiku untuk mencari tahu tentang begitu banyak peristiwa yang pernah terjadi dalam hidup mereka. Aku benar-benar penasaran!

Sesekali mereka bercerita, walau kadang sulit bagi telingaku untuk mendengar jelas kejadian sebenarnya, apa yang ingin mereka sampaikan. Aku hanya ingin merangkumnya dan membiarkan kalian semua ikut berimajinasi bersamaku, masuk ke dalam lorong waktu. Jangan terlalu memercayai isi tulisan ini, karena mereka hanya anak-anak kecil yang kadang terlalu pintar membual. Aku pun tak sepenuhnya percaya pada cerita-cerita itu.

Pikiranku mencoba masuk ke dalam obrolan-obrolan singkat mereka, mengembangkannya menjadi sebuah rangkaian cerita yang bisa kalian semua ikut rasakan. Mungkin kalian akan mempertanyakan, ini benar atau tidak ya?

Sudahlah, nikmati saja kisah-kisah yang akan kututurkan ini. Tentu saja, beberapa nama yang kutulis di dalamnya telah kusamarkan.

Aku tak mau mengusik masa lalu para sahabatku dengan pertanyaan-pertanyaan kritis dan rasa ingin tahu, melebihi kalian. Setidaknya, jika itu baik untuk kita bayangkan,

mengapa tidak? Lagipula, aku tahu betul... diam-diam, kalian semua juga merindukan mereka, betul kan tebakanku ini? Aku yakin kalian semua mengangguk setuju!

Jika sebelumnya telah kuceritakan tentang kehidupan Peter saat masih hidup, kali ini aku ingin mengajak kalian semua menelusuri kehidupan seorang Hendrick, yang bagiku agak misterius. Bagaimana tidak, dia jarang sekali serius, terlebih saat ada Hans di sampingnya. Aku tak pernah bisa mengorek informasi dari bibirnya....

Semoga saja, diam-diam, aku bisa kembali ke sana, ke kehidupannya, yang tak pernah dia ungkap pada siapa pun.

Selamat datang kembali, Teman. Kali ini, bukan gerbang dialog yang sudah kubuka....

Selamat memasuki lorong waktu....

Risa Saraswati

Anak Nakal yang Misterius
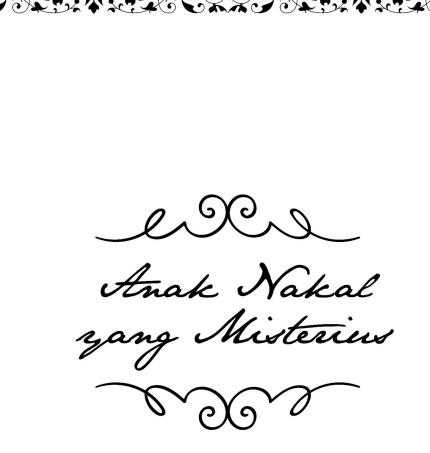
Jika dibandingkan empat anak lainnya, bisa dibilang Hendrick-lah yang paling tidak terbuka. Aku bahkan tak pernah tahu nama lengkap anak itu, dan tak ada satu pun yang mengerti apa sebenarnya yang terjadi pada Hendrick semasa hidupnya.

Anak itu kadang terlihat sombong dan arogan—walaupun tak searogan Peter yang seringkali bertindak sewenang-wenang. Mulut Hendrick yang nyinyir adalah ciri khasnya. Hampir seperti anak perempuan! Dia bisa mengejek siapa pun yang melintas di hadapannya, tak peduli hantu atau manusia. Akulah yang sekarang sering jadi bulan-bulanan anak ini, entah mengenai fisikku yang gemuk, atau perangaiku yang menurutnya seperti nenek tua. Mulutnya tak pernah berhenti mencemooh.

Meskipun begitu, jika diperhatikan memang wajah Hendrick terlihat tampan dan penampilannya rapi jika dibandingkan hantu-hantu kecil lainnya. Tak heran jika dia

sering menyombong bahwa dulu, saat masih bersekolah, banyak anak perempuan yang tergila-gila kepadanya. Hanya saja, karena mulutnya yang nyinyir, tak ada satu pun di antara kami yang mau mengakui ketampanan Hendrick.

Hans selalu bilang bahwa wajah Hendrick sangat kotor, terlalu banyak bintik-bintik di sana. Sementara Janshen yang sering dia jahili selalu menganggap potongan rambut Hendrick mirip dengan potongan rambut jongos tua yang dulu bekerja di rumah keluarganya. “Rambutmu seperti kakek-kakek, Hendrick!” Begitulah Janshen selalu meledeknya.

Hendrick agak sensitif dibandingkan anak-anak lain, aku tahu. Tak jarang dirinya terlihat marah dan pergi meninggalkan yang lain, saat salah satu dari mereka menyinggung perasaannya. Jika kalian masih ingat, dulu anak itu sempat memusuhi William karena merasa cemburu melihat kedekatan William dengan hantu perempuan bernama Norma yang dia sukai. Walau sekarang mereka sudah berdamai, kadang-kadang Hendrick masih saja terlihat cemberut jika Will bercengkerama dengan Norma di hadapannya.

Sesekali anak itu melamun, memandangi dedaunan hijau kesukaannya. Anak itu begitu menyukai daun, dan warna-warna benda lain yang serba hijau. Menurut Hendrick sendiri, sejak kecil matanya terbiasa melihat daun-daun teh yang terhampar luas di tanah perkebunan tempat ayahnya bekerja.

Jika kebanyakan teman kecilku berasal dari keluarga tentara yang bertugas di tanah ini, lain halnya dengan Hendrick yang mengaku bahwa ayahnya adalah seorang ilmuwan yang meneliti tanaman kina di Jawa Barat. "Kau tahu, Risa, papaku fasih berbahasa Sunda. Seandainya saja kau bisa bertemu dengannya, tentu kau juga akan terkagum-kagum melihat kemampuan Papa memainkan alat musik Sunda!"

Hanya satu kali saja dia bercerita tentang keluarganya, tidak lebih. Selanjutnya, yang bisa kulakukan adalah mencoba kasak-kusuk ke sana kemari, mengorek lebih dalam tentang kehidupan seorang Hendrick.

Aku mulai mengingat-ingat lagi..., astaga! Benar! Hanya Hans dan Hendrick yang saat itu tak memperlihatkan penampakan badan tanpa kepala. Mereka berdua ikut telungkup dalam tumpukan badan William, Janshen, dan Peter, ketika untuk kali pertamanya mereka mengungkapkan kepadaku bahwa mereka berbeda—bahwa mereka adalah hantu. Saking ketakutannya aku saat itu, sampai-sampai aku menganggap tak satu pun dari kelima tubuh yang saling bertumpuk itu memiliki kepala. Saat itu aku hanya bisa memejamkan mata sambil menjerit dan menangis, memandangi kondisi asli fisik mereka, dan tak mampu berpikir dengan jernih.

Kurasa Hendrick dan Hans memang lahir jauh sebelum Peter, Will, dan Janshen lahir. Mereka lebih lama mengetahui kondisi kota ini, kondisi negara ini. Mungkin semasa hidupnya Hendrick sebenarnya tak mengalami kekejaman Nippon yang dirasakan oleh tiga sahabatnya.Tapi aku sangat yakin, bahwa dia menyaksikan yang terjadi kepada orang-orang Netherland saat itu dengan mata kepalanya sendiri. Karena, kini dia sama seperti yang lain... begitu membenci kekejaman Nippon.

Hans sering bercerita padaku, katanya dulu dia dan Hendrick bersekolah di tempat yang sama. Pantas saja, rasanya ada yang berbeda dari kedua anak ini, yaitu gaya berpakaian mereka! Ya, aku tahu. Entah mengapa aku baru menyadari sekarang bahwa di antara semua teman kecilku, gaya berpakaian Hans dan Hendrick memang lebih kuno. Aku benar-benar penasaran sekarang. Rasanya ingin sekali masuk ke dalam kehidupan mereka saat itu.

Sebenarnya, sulit bagiku untuk melakukan itu, apalagi jika yang memiliki cerita tidak mengizinkanku masuk ke masa lalunya, yang mungkin tak ingin dia ungkapkan. Hendrick paling sulit diajak bicara serius, dengan gaya khasnya yang penuh lelucon, dia selalu saja berhasil mengecohku agar tak lagi bertanya-tanya mengenai kehidupannya dahulu.

Satu kepingan kecil informasi lagi-lagi kudengar dari William. Menurut Will, "Risa, dia tak pernah mengenal Nippon, tapi dia menyaksikan semua penderitaan kami." Itu

saja, hanya satu kalimat. Aku tak mendapat banyak cerita dari William. Entah Will memang tak tahu apa-apa, atau mungkin dia telah berjanji untuk tidak bercerita mengenai kisah hidup Hendrick yang begitu misterius padaku. Belum apa-apa, kepalaku sudah pusing mencari-cari cara untuk mengorek informasi tentang Hendrick. Berkali-kali, aku terpaksa menutup laptopku lagi dan berhenti menuliskan kisahnya.

"Mungkin dia tak mau membagi ceritanya kepadaku, atau para pembaca buku ini...."

Dan tiba-tiba, pada suatu malam dia datang. Tanpa banyak bicara, hanya menatapku sambil tersenyum, dan terus mengangguk seolah berkata, "Aku tak keberatan."

Tiba-tiba saja, seperti sebelumnya, dengan cekatan tanganku mulai menuliskan kisah tentang seorang anak bahagia yang tengah berlarian di sebuah bangunan sekolah tempo dulu. Aku sempat berpikir keras, siapa dia? Apa makna tulisan tentang anak ini? Aku bahkan tak mengenalnya seperti aku mengenal sahabat-sahabat kecilku. Hendrick yang sesekali mendekatiku yang sedang menulis berbisik pelan.

“Itu aku, Risa. Itu aku yang dulu....”

Seketika, aku berpaling dan menatapnya. “Benarkah? Itu kau?” aku bertanya dengan agak kaget.

Kepalanya mengangguk mantap. “Tampan, ya?”

Pembawa Berkah

Rambutnya terlihat sangat rapi, dibelah pinggir seperti gaya khas anak Belanda tahun 1890-an. Dengan wajah tirus, bentuk hidung, dan mata yang sempurna, dia tampak menonjol dan cemerlang dibanding anak-anak lain. Matanya berwarna cokelat tua, giginya tersusun rapi bagai dipahat. Meski wajahnya dipenuhi bintik, tetap saja dia terlihat sangat bersinar.

Benar, dia sangat tampan.

Ketika dia berjalan santai di koridor sekolah, beberapa pasang mata anak perempuan terlihat menatapnya dengan tajam. "Hendrick begitu bersinar, ya!" beberapa anak perempuan berbisik. Bisikan itu terdengar jelas oleh Hendrick, gaya berjalannya langsung berubah menjadi lebih tegap, bibirnya tersenyum puas.

Setelah seharian ini dia beraktivitas di sekolah, tetap saja rambutnya yang licin oleh minyak rambut itu terlihat rapi. Berjalan menyusuri koridor menuju gerbang sekolah adalah saat yang selalu dia nantikan setiap hari. Bagaimana tidak, pujian-pujian yang ditujukan kepadanya memuncak di koridor itu. Jika biasanya, diam-diam, anak-anak perempuan sering membicarakannya di kelas masing-masing, lain halnya saat di koridor. Anak-anak perempuan terlihat lebih ekspresif dan dengan cueknya bisa berteriak-teriak memuji Hendrick.

Hendrick Konings menjadi anak yang dipuja di sekolah, karena tak hanya pintar, dia juga tampan, dan berasal dari keluarga yang cukup disegani di Bandoeng. Umurnya sekarang baru delapan tahun, tapi tubuhnya menjulang tinggi seperti seorang atlet. Kepada orang-orang yang belum mengenalnya, Hendrick akan sangat menjaga wibawa dengan cara berpura-pura pendiam dan tak banyak ulah. Namun, jika dia sudah benar-benar akrab dengan seseorang, Hendrick akan menunjukkan sifat aslinya yang jahil dan humoris.

"Mama, aku pulang!" anak itu berteriak gembira. Seorang wanita menyambutnya dengan penuh suka cita dari dalam rumah, merentangkan kedua lengannya untuk memeluk sang anak.

“Sayang, bagaimana di sekolah tadi?” dia bertanya dengan mesra. Anak itu melepaskan diri dari pelukan ibunya, lalu berlompatan seperti seekor jangkrik.

“Nilai ujianku tak ada yang jelek! Semuanya bagus! Berkali-kali Nyonya Madeline memuji nilai-nilai yang kuperoleh! Haha! Aku memang pintar, ya?!” dia bercerita dengan ekspresi manja di hadapan ibunya.

“Tentu saja, kau sama sepertiku. Selalu unggul di kelas, tak pernah mendapatkan nilai buruk!” sang ibu tak mau kalah, ikut menyombong.

“Tapi, Mama tak pernah dipuji seperti aku, kan? Mama, percayalah, aku ini anak paling tampan di sekolah! Tadi, lagi-lagi kudengar anak-anak perempuan berbisik, mengatakan jika aku bersinar! Coba bayangkan itu, Mama, bersinar! Seperti ada lampu menerangi wajahku yang tampan!” Hendrick kembali berteriak girang.

Ibunya tak mau kalah. “Tunggu dulu, kau tak tahu aku ini Nina Sang Primadona? Semua orang di Kaysersberg tahu aku. Kepopuleranku tak hanya di sekolah saja. Selain pintar, aku cantik, dan aku sangat pandai bernyanyi. Hohoho, kau kalah, Hendrick Sayang!” Wanita itu tertawa puas, sementara anak laki-laki kecil di sebelahnya kini terlihat cemberut.

Tiba-tiba anak itu melotot, dan kembali ceria. “Tapi, Mama, untuk yang satu ini, Mama pasti akan kalah dariku! Hahahaha!” Dia tertawa puas.

Ibunya mengerenyitkan kening. “Apa itu?” dia bertanya pada sang anak.

Hendrick kembali tertawa. “Di sekolah, aku memenangi perlombaan kencing paling jauh. Air kencingku bisa menyembur sejauh dua meter, Mama! Mama pasti tak bisa mengalahkanku!” Ekspresi Hendrick tampak sangat puas.

Alih-alih merasa kalah, ibunya malah tertawa keras dan kembali memeluk sang anak, sembari jemari tangannya menjitaki kepala Hendrick. “Kau memang anak yang sangat nakal, Hendrick! Aku selalu kalah oleh kenakalanmu.” ucapnya dengan mesra.

Nina Roux namanya, perempuan paling cantik di Kaysersberg, Prancis. Perempuan cantik ini merupakan anak seorang pengusaha kebun anggur di sana. Dia adalah putri kesayangan keluarga Roux. Bahkan produk *wine* yang diproduksi perkebunan milik keluarganya ini diberi nama “Nina”.

Dia terkenal baik hati dan periang. Walau gayanya agak tomboy, itu tak menyurutkan kecantikan Nina, yang semakin ramai menjadi pembicaraan di kalangan para pemuda setempat. Tak hanya itu, Nina yang berprestasi di sekolah juga seringkali menjadi guru pengganti bagi

junior-juniornya. Tak salah memang jika julukan "Nina Sang Primadona" melekat pada dirinya.

Perempuan ini mempunyai sepasang adik kembar, bernama Immanuel dan Manuella. Dengan sangat telaten, dia mengasuh kedua adiknya, menggantikan peran sang ibu yang meninggal dunia pada saat melahirkan mereka. Nina adalah paket istimewa bagi para laki-laki yang mendambakan seorang istri sempurna.

Namun, di balik sosoknya yang sempurna, Nina memiliki kekurangan, terselubung dalam jiwanya. Perempuan ini sangat rapuh, mudah depresi, dan dia butuh waktu lama untuk kembali normal. Ketika ibunya meninggal saat melahirkan Immanuel dan Manuella, dia diserang perasaan marah, terluka, dan depresi berlebihan. Lama setelahnya, baru dia menerima kematian Mama yang begitu dia cintai. Sempat beberapa bulan dia tak mau melihat adik kembarnya. Menurut pikirannya, penyebab kematian ibunya adalah dua anak kembar itu. Tapi, waktu pula yang akhirnya meluluhkan hati Nina, karena sang ayah berhasil menuntun anak itu dan meyakinkan bahwa kematian itu adalah kehendak Tuhan, bukan kesalahan anak-anak kecil tak berdosa.

Nina Roux juga merupakan perempuan yang sulit untuk jatuh cinta, bahkan dia pernah berkata, dia tak ingin menikah. Begitu yang dikatakan orang-orang. Dia lebih tertarik untuk menjaga ayah dan kedua adiknya, dibandingkan harus pergi meninggalkan mereka dan membina keluarga baru. Nina

sangat sulit didekati. Jika ada yang mencoba mendekatinya, dia akan menghindar dan menutup diri dengan cepat. Tak ada seorang pun laki-laki yang mampu menaklukan Nina Roux.

Sementara itu, di belahan lain Benua Eropa, ada seorang laki-laki muda yang tergila-gila pada minuman *wine* favoritnya, dan dibuat penasaran oleh nama *wine* itu, Nina. Rasa minuman dari anggur itu manis, sedikit asam, pahit, namun begitu istimewa, karena dia tak pernah bisa berhenti untuk meneguknya. Ada perasaan yang tak tertahankan untuk mencari tahu siapa sebenarnya Nina, karena dia yakin ada alasan di balik nama minuman ini. Dia berharap sosok Nina memang ada, tak semata-mata sebuah nama.

Laki-laki itu bernama Jeremy Konings, anak seorang pengusaha ternama di Netherland. Saat itu dia masih bersekolah di Rotterdam, mempelajari seluk-beluk tanaman perkebunan tropis. Cita-citanya adalah menjadi seorang ilmuwan. Dia tak tertarik menggeluti bidang bisnis keluarga besarnya. Belakangan, dia tertarik untuk bekerja di Hindia Belanda dan mengamalkan ilmunya di negeri tropis jajahan bangsanya.

Berbekal sedikit info, dia berkelana ke tempat produksi minuman favoritnya itu di Perancis, tepatnya ke daerah kecil bernama Kaysersberg. Dia mengalami perasaan aneh, merasa begitu kenal dengan “Nina” walaupun sama sekali tak mengetahui siapa dia. Berbekal beberapa botol anggur

di tangannya, dia bertanya pada orang-orang di Kaysersberg soal Nina. Dan benar saja, Nina adalah nama anak pemilik pekebunan anggur. Pemuda itu merasa mendapat angin segar. Dan dia berhasil mengantongi beberapa informasi penting tentang Nina, termasuk Nina yang tak mau didekati laki-laki.

Matanya terkagum-kagum melihat perkebunan anggur yang terbentang luas. "Inikah perkebunan Nina?" Dalam benaknya, sosok Nina terus terbayang. Kakinya melangkah melewati gerbang perkebunan, matanya menyapu keadaan di sekelilingnya, mencari letak rumah keluarga perkebunan kaya itu.

Tiba-tiba, sesuatu menjegal langkahnya hingga ia jatuh terjerembap ke tanah. "Ough!" dia berteriak, sesaat setelah merasakan lutut sebelah kanannya sakit. "Astaga, Immanuel! Tidak boleh begitu!" Suara seorang perempuan terdengar mendekatinya. Kini, di hadapannya tampak seorang anak laki-laki tinggi dan seorang perempuan cantik yang tubuh-nya tak kalah tinggi.

"Maaf, Tuan, adik saya memang sangat nakal. Maaf karena adik saya sudah membuat Anda terjatuh, maaf, Tuan." Perempuan itu terlihat sangat menyesal.

Namun, ekspresi berbeda terpancar di wajah anak laki-laki yang ada di sampingnya. "Dia pencuri, aku yakin dia pencuri anggur!" seru anak itu dengan kesal.

“Tidak, tidak, aku bukan pencuri,” Jeremy berusaha menjelaskan.

“Lalu, Anda mau apa?” tanya perempuan itu dengan tatapan yang tiba-tiba berubah menjadi curiga. Jeremy tersenyum melihat ekspresi cantik perempuan itu.

“Saya mencari Nina, Nona....” jawabnya sambil terus tersenyum.

Kedua orang yang ada di hadapannya kini saling bertatapan. “Mau apa?” perempuan itu bertanya dengan ketus.

Jeremy diam-diam mulai sadar, sepertinya sosok yang selama ini dia cari berdiri di depan matanya. “Ini pasti Nina,” batinnya berbisik. Jeremy bukan orang bodoh, dia harus mencari celah untuk mengenal lebih dalam Nina Roux.

Sambil menepuk-nepuk celananya yang berdebu akibat terjatuh tadi, Jeremy berlagak tidak acuh di depan keduanya. “Ah tidak, saya hanya ingin tahu bagaimana karakter pemilik nama *wine* favorit saya ini,” ujarnya sambil menunjukkan isi tasnya yang disesaki botol anggur perkebunan Roux.

“Maksud Anda apa, ya?” Perempuan itu tampak penasaran sekaligus ketakutan.

“Tenang, Nona, tujuan saya kemari adalah mencari Nina, bukan mencari Anda. Tak usah terlihat takut. Aku hanya ingin tahu, sebenarnya Nina itu seperti apa, sih? Menurut kabar,

dia perempuan paling membosankan yang dihindari banyak orang karena dia juga menyebalkan. Belum lagi dia itu ketus dan galak, persis seperti minuman yang biasa kuminum ini. Galak," jawab Jeremy sambil tersenyum sinis.

Seorang anak perempuan cantik mendatangi mereka. "Nina... aku lapar sekali!" Dengan polos, anak itu menariki rok sang kakak yang sekarang terlihat kikuk akibat dipanggil namanya.

"Oh, jadi Anda yang bernama Nina? Hmmm… seperti yang sudah saya bayangkan sebelumnya," Jeremy seolah sedang berbicara sendiri.

Tanpa memedulikan permintaan adik perempuannya, Nina merengut marah pada si laki-laki asing yang belum sampai lima menit dia kenal. "Kau, orang asing tak tahu diri! Datang dengan tujuan yang aneh! Dan sekarang mengatai orang lain seenaknya! Kau tak tahu siapa aku! Dan kau tak berhak berpendapat apa-apa tentang aku. Kau hanyalah orang asing! Pergi dari perkebunan ini! Atau harus kupanggilkan penjaga untuk mengusirmu dengan cara kasar?"

Jeremy terkekeh puas melihat reaksi kemarahan Nina. Sementara itu, kedua adik Nina, si kembar Imannuel dan Mannuela tampak ketakutan melihat reaksi marah sang kakak. Tanpa sadar, kedua anak itu malah berlindung di balik celana Jeremy. "Haha, lihat! Bahkan adik-adikmu ini ketakutan melihatmu marah. Kau memang Nina, si lezat yang galak." Jeremy terbahak-bahak kini.

Nina menarik kedua lengan adiknya, dan tak mengucapkan sepatah kata pun lagi. Dia menatap sinis laki-laki brengsek itu, sebelum akhirnya berbalik menerobos perkebunan anggur milik keluarganya. Sementara itu, Jeremy terus tertawa puas. Keinginannya untuk bertemu Nina akhirnya terwujud, sesuai harapannya. Namun, perasaan dalam hatinya semakin berkembang. Kini, dia ingin memiliki Nina Roux, menjadikannya sebagai pendamping hidup.

Dengan cara yang tak biasa, Jeremy terus menerus datang ke perkebunan itu. Nina yang awalnya sangat membencinya pun lama-lama luluh melihat Jeremy yang semakin akrab dengan kedua adiknya. Bahkan, tak jarang kedua adiknya menanti-nanti kedatangan Jeremy dengan tak sabar. Laki-laki itu memang pintar, kegigihannya untuk mendapatkan hati Nina mendapat respons yang sangat positif dari Tuan Roux, ayah Nina. Tuan Roux mengizinkan Jeremy tinggal di perkebunan miliknya, untuk meneliti tumbuhan anggur yang ada di sana.

Lama kelamaan, Nina jatuh hati pada laki-laki itu. Tanpa menanti lama, Jeremy berhasil menaklukan Nina dan meminangnya. Wanita itu yang kelak akan menemaninya hidup di Hindia Belanda.

Hendrick Konnings lahir di Hindia Belanda, tepatnya di kota bernama Bandoeng. Lahir dari pasangan suami istri bernama Jeremy Konnings dan Nina Roux, yang kini sudah berganti nama menjadi Nina Konnings.

Sebelum Hendrick lahir, sebenarnya pasangan muda itu sempat memiliki seorang putri yang diberi nama Angeline. Sayang, usia Angeline hanya bertahan selama dua hari, akibat organ-organ dalamnya yang belum tumbuh sempurna. Saat kematian Angeline, Nina dan Jeremy merasa sangat terpukul. Bagaimana tidak, hampir selama delapan bulan mengandung, tubuh Nina terus sakit-sakitan, sehingga selama kehamilan dia harus terus-menerus berbaring di atas tempat tidur. Setelahnya, Angeline terpaksa harus lahir pada usia kehamilan delapan bulan. Dan bayi mungil itu tak mampu untuk bertahan hidup.

Bisa dikatakan, Nina Konnings menangis sepanjang tahun. Menangisi kepergian putri pertamanya. Dia kembali depresi, sama seperti saat kehilangan ibunya dulu. Jeremy kehilangan cara untuk menghibur istrinya yang terus menerus menangis.

Manuella dan Imannuel didatangkan dari Prancis untuk menghibur kakak mereka yang sedang berduka. Namun, ternyata kedatangan kedua adik kembarnya pun tak mampu mengusir rasa sedih dan trauma Nina.

Namun, lama kelamaan luka itu hilang juga, tergantikan oleh kehamilan kedua Nina. Berbeda dengan sebelumnya, kehamilan kedua ini tak mengalami kendala, bahkan Nina terlihat sehat dan sangat bersemangat.

Tahun 1887, lahirlah anak kedua mereka, seorang bayi lelaki yang diberi nama Hendrick Konnings. Anak itu terlihat sehat dan kuat. Wajahnya sangat mirip dengan Nina, namun bentuk tubuhnya persis Jeremy. Saat dia lahir, orang-orang berdecak kagum melihat lekuk tubuh dan wajahnya yang sempurna. Dokter bahkan menyebutnya si anak malaikat.

Sejak kehadirannya, keluarga Konnings seperti mendapat berkah bertubi-tubi. Selain rumah yang kini menjadi hangat dan penuh tawa, penelitian tanaman kina Jeremy mendapat respons yang sangat baik dari pengusaha ternama di Bandoeng. Dia menjadi peneliti yang bekerja di lab besar sebuah perusahaan pengekspor tanaman kina. Tak hanya itu, sang istri Nina Konnings yang kini jauh lebih bersemangat pun ikut dipekerjakan, untuk membantu perusahaan kina itu mengekspor hasil olahannya ke luar negeri. Koneksi yang dia miliki dari ayahnya ternyata bisa berguna bagi perusahaan tempat suaminya bekerja.

Pasangan suami-istri itu terkenal baik pada semua orang, tak terkecuali pada para *Inlander* yang bekerja bersama mereka.Tak ada yang tak mencintai keluarga Konnings.

"Semua adalah berkah Tuhan, yang dibawa oleh Hendrick ke dalam keluarga kami," itu yang selalu Nina ucapkan.

Jangan
Permainkan
Hendrick

Rumah keluarga Konnings di kota Bandoeng berada di sebuah komplek perumahan orang Netherland. Rumah yang terlalu sederhana bagi seorang Konnings. Orangtua Jeremy yang pernah mengunjungi cucu mereka di Hindia Belanda pun sempat memprotes pilihan anaknya untuk bertempat tinggal di rumah sederhana itu. Namun, Jeremy dan istrinya bersikukuh bahwa mereka membutuhkan rumah itu untuk kepentingan anak mereka, Hendrick.

Berbeda dengan orang berada lainnya, suami-istri itu lebih suka membesarkan anak mereka dengan fasilitas sederhana. Mereka sadar, Hendrick perlu dibimbing agar tidak tumbuh menjadi anak keluarga kaya yang sombong dan tinggi hati. Rumah itu sebenarnya tak sesederhana yang dibayangkan orang-orang zaman sekarang. Di dalamnya terdapat enam kamar, dua ruang keluarga, dan halaman belakang seluas lima ratus meter persegi. Mereka masih bisa melihat Hendrick kecil tertawa ke sana-kemari, berkejaran dengan pengasuhnya.

Pusat pengolahan hasil kebun kina memang ada di kota ini, sedangkan perkebunannya terletak beberapa puluh kilometer di bagian selatan kota Bandoeng. Sesekali, Jeremy mengajak keluarganya untuk mengunjungi perkebunan itu, untuk mengambil sampel kulit, dahan, batang, dan ranting kina untuk dia teliti kualitasnya. Ada sebuah rumah peristirahatan yang disediakan untuk mereka saat berkunjung ke perkebunan.

Berlibur ke perkebunan adalah saat yang paling disukai Hendrick. Tak hanya perkebunan kina, dia juga bisa menikmati pemandangan perkebunan teh yang terletak tak jauh dari tempat peristirahatan mereka. Hampir sebulan sekali dia merengek pada orangtuanya untuk berkunjung ke perkebunan. Berkali-kali dia merengek, meminta pindah ke tempat peristirahatan itu, tapi kedua orangtuanya hanya bisa tertawa menanggapi permintaannya.

"Enak saja kau minta pindah ke sana, di sana kau bisa main sepuasnya bersama teman-temanmu. Lalu aku? Bagaimana? Sendirian di rumah menunggumu pulang? Oh tidak, Hendrick. Aku tidak mau!" Nina mengerenyitkan kening dengan ekspresi lucu, saat Hendrick lagi-lagi minta pindah ke rumah peristirahatan.

"Mama, dengarkan aku, kulit Mama terlalu pucat. Mungkin Mama perlu bekerja bersama para pegawai perkebunan agar kulit Mama tak terlihat seperti orang sakit kolera!" Hendrick menahan tawa karena hal itu sesungguhnya tak pantas dilakukan oleh ibunya.

Nina terlihat melamun sesaat, lalu dia mengangguk perlahan, seolah menyetujui pendapat anak laki-lakinya. “Baiklah, boleh juga idemu. Aku terlihat seperti orang sakit, ya? Hmmm, baiklah.” Lagi-lagi Nina mengangguk tanpa menatap Hendrick. Anak itu kini terlihat penasaran atas reaksi aneh ibunya.

Tiba-tiba, Nina Konnings menundukkan kepala, dan mulai terisak. “Aku tak bisa berpura-pura lagi kepadamu, Hendrick. Secara tidak sadar, rupanya kau tahu bahwa aku memang sakit. Kulit pucat dan kering ini, memang karena penyakit yang sudah lama kuderita....” Nina terbatuk-batuk kecil sambil terus menangis.

Awalnya Hendrick kebingungan, tetapi tiba-tiba dia panik. “Mama! Jangan bercanda, Mama, jangan membohongiku!” teriaknya sambil mengguncangkan tubuh sang ibu.

Nina Konnings tak bergeming, matanya lurus menatap tembok.

“Kau tahu, lelah rasanya menanggung beban ini sendirian. Apalagi aku hidup bersama anak laki-laki yang punya terlalu banyak keinginan. Sementara, aku sendiri tak bisa terlalu banyak bermimpi, karena dokter bilang... aku tak

akan bertahan hidup lama dengan penyakit yang semakin lama melemahkanku." Nina menutupi wajahnya dengan tangan, tangisnya terdengar semakin keras.

Hendrick kelimpungan dibuatnya. Dia mencoba menutup kedua telinganya menggunakan tangan. "Berhenti berbicara seperti itu, Mama! Kau tak akan mati, Mamaa!!!" dia berteriak-teriak panik. Beberapa pembantu di rumah keluarga Konnings mendekat ke arah mereka, namun tak seorang pun berani berbicara. Tak pernah mereka melihat nyonya rumah dan tuan kecil keluarga Konnings seperti itu.

"Sekarang katamu, aku yang kurus dan pucat ini harus ikut bekerja di perkebunan. Kau memang ingin aku cepat mati, dan tak mengganggumu lagi, kan? Jika memang itu maumu, aku akan bilang pada papamu agar menuruti keinginanmu, pindah ke sana." Nina menjerit histeris. Hendrick di sampingnya ikut histeris, meminta ibunya berhenti bicara. Alih-alih diam, Nina malah semakin meracau, seperti orang gila. "Lalu nanti aku akan mati, dan papamu jatuh cinta lagi pada wanita lain. Kau akan punya ibu tiri, yang mungkin akan menyiksamu dengan kejam!" Nina memelototi Hendrick dengan galak.

Anak itu terus menerus menutup kedua telinganya. Dengan air mata berlinang, dia meminta ibunya agar berhenti berbicara.

"Tidak, Mama! Tolong berhenti bicara!!! Aku tidak mau mama baru! Aku tak ingin pindah dari rumah ini! Aku mau kau selamanya jadi mamakuuuu!"

Nina tiba-tiba berhenti menangis. Wajahnya masih terlihat merah dan bengkak, namun bibirnya tak kuasa menyembunyikan sesuatu. Lama-lama, dia tak tahan lagi.

Tawanya pecah dengan sangat keras. Kini dia tertawa terbahak-bahak. Semua yang ada di situ kaget sekaligus kebingungan. Hendrick yang sejak tadi menangis pun menatap ibunya dengan heran, dengan dada yang masih berguncang karena tersedu.

"Hahahaa, aku menang!!! Ya, ya, si Nakal berhasil kutipu! Hahahahaha, aku puas sekaliii!" Nina melanjutkan tawa-nya. Hendrick mulai mengerti, dia sedang dipermainkan oleh ibunya yang memang sangat jahil. Tangis itu berubah menjadi kekesalan yang siap meledak.

Tawa Ibunya mereda tatkala melihat reaksi sang anak. "Kau baik-baik saja, Hendrick?" Nina Konnings bertanya pada anaknya.

"Tidak, Mama, sama sekali tidak baik. Kau jahat, Mama. Jahat sekali!" Hendrick berlari, masuk ke kamar, dan menguncinya dari dalam.

"Tadi siang aku berbuat salah pada Hendrick," lapor Nina pada suaminya. Jeremy terkekeh sambil mengusapi kepala istrinya.

"Aku sudah mendengarnya dari Bahrun. Orang-orang belakang hari ini sibuk bergosip tentang drama yang kauperankan di depan anakmu. Kau memang wanita yang sangat jahil, Nina." Jeremy mengecup kening sang istri dengan lembut. Nina memejamkan kedua matanya, masih ada perasaan sedih mengingat reaksi Hendrick siang tadi.

"Anak itu sangat marah kepadaku. Aku takut dia membenciku, Jeremy. Sebenarnya, kupikir dia akan tertawa seperti biasa, tapi ternyata reaksinya berbeda dengan yang kubayangkan." Nina kini terdengar sangat murung dan lemah.

Jeremy kembali menciumi kepala istrinya. "Sayang, sudahlah.... Dia hanya anak kecil, yang kebetulan bersifat sangat mirip denganmu. Mungkin kau juga akan marah jika dipermainkan seperti itu. Yakinlah, besok dia akan bersikap biasa saja. Besok aku akan mengajaknya jalan-jalan ke Lembang, dia pasti akan kembali bersemangat." Jeremy menggenggam tangan istrinya dengan erat.

Wanita itu tersenyum, menatap mata laki-laki yang dicintainya dengan lekat. Lalu, matanya memandang pigura berisi potret keluarga kecilnya. Ada perasaan menohok di dalam dada, sakit karena perasaan bersalah terhadap Hendrick, yang tidak seharusnya dirasakan.

Pagi itu adalah akhir pekan, tak ada sekolah untuk Hendrick , dan tak ada pekerjaan menumpuk untuk Jeremy dan Nina Konnings di pabrik. "Aku ingin berlibur ke Lembang, dan bersenang-senang bersama kalian. Aku juga ingin mengunjungi makam Tuan Junghuhn, sudah lama aku tidak ke sana. Sudah kuperintahkan Bahrun untuk menyiapkan sado untuk kita." Jeremy terdengar sangat bersemangat.

Istrinya Nina terlihat sangat antusias, sementara sang anak yang biasanya bersemangat tiba-tiba terlihat lesu.

"Papa, aku sedang tak ingin bepergian. Lebih baik di rumah saja, menghabiskan waktu di sini, daripada berlama-lama di jalan. Aku tak mau Mama sakit. Mengertilah, Papa." Hendrick mengemukakan pendapatnya.

Jeremy mendelik pada Nina, sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. “Hendrick, mamamu sangat sehat. Dia hanya bercanda, sengaja membuatmu khawatir. Dia hanya ingin tahu seberapa besar kau menyayanginya.” Jeremy menarik tubuh anaknya, mendudukkan tubuh jangkung Hendrick di sebelah pahanya.

“Tapi, jika dilihat-lihat, Mama memang sangat kurus dan pucat, aku takut dia benar-benar sakit. Dan cepat mati....” Kepala Hendrick tertunduk sedih.

Nina terdiam, anaknya benar-benar tak mau kehilangan dia. Matanya berkaca-kaca, merasa bersalah atas sikap konyolnya terhadap Hendrick.

Segera setelah menghapus air mata yang tergenang, Nina Konnings melompat sambil berteriak-teriak girang. “Kau jangan menyepelekan aku, Hendrick! Kenapa tiba-tiba jadi cengeng begini? Kau seperti anak perempuan! Lihat! Aku sangat sehatttt! Rasanya siap untuk berlari seratus kilometer ke atas bukit! Kalau perlu, aku siap memetik pucuk daun teh berhektar-hektar!”

Hendrick tak tersenyum sama sekali, hanya terus menunduk. Nina yang tadi terlihat sangat riang sontak merasa kebingungan, hatinya kacau tak keruan, melihat Hendrick yang biasanya ceria mendadak kehilangan gairah. Dia merapatkan tubuh ke tubuh Hendrick, Jeremy pun melakukan hal yang sama. Tangan mereka mengelusi punggung Hendrick.

“Maafkan aku, Sayang. Sungguh aku tak bermaksud membuatmu seperti ini.” Nina menangis. Ini sangat jarang terjadi pada Nina. Namun tetap saja, Hendrick seolah tak peduli, kepalanya tertunduk semakin dalam.

“Bicaralah, kau anak laki-laki, harus bermental kuat. Tidak cengeng dan pemarah seperti ini,” Jeremy terdengar kesal.

Hendrick menengadah, menatap mata kedua orang-tuanya, lalu menatap nanar ke arah Nina. “Kau tahu, Mama, berapa banyak air mataku yang menetes seharian kemarin? Bahkan semalaman aku tak bisa tidur. Kau sangat keterlalu-an, Mama. Aku tak suka Mama bercanda seperti itu. Biar bagaimanapun, aku tak ingin kehilangan Mama.” Wajahnya dingin dan kaku, tak seperti Hendrick yang mereka kenal.

“Sayang, aku benar-benar menyesal. Aku berjanji takkan melakukannya lagi padamu. Sungguh, Sayang, aku berjanji untuk tak bercanda seperti itu lagi. Apa yang sekarang harus kulakukan untuk menebus kesalahanku, Hendrick Sayang?” Nina mengelus-elus kepala anaknya sambil tak henti menangis.

“Kirim aku ke Netherland, Mama. Aku ingin bersekolah di sana, dan berpisah dengan kalian!” jawabnya ketus, sambil memandangi wajah orangtuanya.

“Tidaaaaaaak, Hendrick, yang satu itu jangan! Umurmu masih delapan tahun, aku tak akan mengizinkannya!” Nina menjerit histeris.

Jeremy yang sejak tadi ada di sisi mereka hanya bisa terbengong-bengong melihat percakapan penuh emosi ibu dan anak ini. Dia hanya bisa membungkam.

"Salahmu sendiri, Mama, kau berbuat seperti ini kepadaku agar aku jauh darimu, kan? Aku mengerti, Mama. Biarkan aku pergi dan tinggal bersama Opa di sana. Mereka lebih menyayangiku daripada Mama." Hendrick mendengus kesal.

Jeremy yang sejak tadi diam pun akhirnya angkat bicara, "Cukup! Kalian ibu dan anak sama-sama keras kepala. Tak ada yang tak memedulikanmu, Hendrick! Mamamu ini sangat sayang kepadamu! Dia tak mau kau pergi!" Jeremy membentak anaknya dengan suara terengah-engah, menahan emosi.

Hendrick langsung memelototi kedua orangtuanya. "Aku benci Papa!" Dia langsung berlari. Tangisan Nina semakin keras, sementara Jeremy merasa menyesal telah membentak anaknya.

"Kau lagi, kenapa membentak anak itu? Kau kan tahu dia tak suka dimarahi!" Nina tiba-tiba berteriak kepada suaminya. Jeremy tercengang, tak menyangka bahwa akhirnya akan seperti ini. Dua orang yang dia sayangi kini marah kepadanya, padahal dia merasa melakukan hal yang benar.

"Hendrick dan Nina memang bukanlah orang yang mudah di mengerti. Keduanya sama-sama memiliki sifat yang keras dan tak mau kalah ...."

Benteng Halaman Belakang

Sudah dua hari ini Hendrick mendekam di dalam kamar. Sesekali, jika merasa lapar, dia berjalan cepat ke dapur dan mengambil makanan sekenanya. Liburan sekolah dia habiskan dengan berdiam diri, mengutuk kedua orangtuanya yang dia anggap tak sayang lagi kepadanya.

Hendrick memang begitu, **di balik sikap ceria-nya, dia ternyata memiliki sifat pemarah dan pendendam.** Kepalanya sibuk memikirkan cara untuk membalas perlakuan Nina dan Jeremy Konnings, orangtuanya sendiri.

Sang ibu sudah berkali-kali mencoba mendatangi kamar Hendrick, tapi tak pernah sekali pun digubris. Lama-lama, perempuan itu kesal, lalu berhenti membujuk sang anak. Alih-alih memperbaiki hubungan, Nina memilih untuk ikut diam seribu bahasa.

Sekarang hanya tinggal Jeremy, sang kepala keluarga yang kebingungan bagaimana harus bersikap, menghadapi anak dan istrinya.

Kadang, berdiam diri sepanjang hari di dalam kamar membuat Hendrick merasa jenuh, jadi dia mengendap-endap ke luar rumah. Tak ada yang tahu kapan dia pergi, karena biasanya anak itu berjingkat-jingkat saat yang lain sudah terlelap tidur, dan kembali saat mereka semua masih tertidur.

Malam ini, dia kembali keluar dari kamarnya, menuju taman belakang rumah. Dengan langkah yang hampir tak terdengar oleh siapa pun, dia melangkah sambil bertelanjang kaki. Sudah terpikir sebelumnya untuk duduk-duduk di atas benteng halaman belakang, yang membatasi rumahnya dengan rumah keluarga lain.

Selama ini, keluarga Konnings hanya akrab dengan keluarga Willer dan Furgenn yang berada di kanan dan kiri rumah mereka. Begitupun Hendrick yang hanya mengenal anak-anak keluarga tetangganya itu. Mereka adalah anak-anak perempuan seusianya yang gemar mencari perhatian, hilir-mudik mengirimkan aneka ragam makanan yang konon khusus ditujukan untuknya.

Jika mereka datang, biasanya Hendrick mengurung diri di dalam kamar. Menurutnya, anak-anak perempuan genit itu sama sekali tak menarik.

Saat bergelantungan di tangga kayu milik jongos penjaga taman keluarga Konnings, dia merasa penasaran. Apa yang ada di balik benteng belakang? Selama ini, dia tak pernah mengenal siapa yang tinggal di balik benteng rumah itu. Beberapa hari terakhir ini, dia mencium aroma kue dari arah sana. Rasa penasaran memuncak seiring perutnya yang sering bergejolak akibat wewangian itu.

Hendrick bukan anak yang takut ketinggian. Benteng setinggi tiga meter itu berhasil dia taklukkan dengan terus berpijak pada anak tangga. Kepalanya mendongak, mencoba menyelidik. Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, orangtuanya sudah terlelap. Namun, dari balik benteng itu, telinganya masih bisa mendengar suara orang yang sedang bercakap-cakap. Rasa penasarannya semakin membuncah, tatkala aroma kue yang biasanya dia hirup sore hari mulai tercium lagi.

Perutnya kembali bergejolak tak karuan. Dia baru ingat, sejak tadi sore dia tak memasukkan sedikit pun makanan ke dalam perutnya. Aroma kue itu membuatnya bergegas terus menaiki tangga, dan kini kepalanya sudah benar-benar mencapai bagian atas benteng. Matanya menyapu keadaan dengan cepat, mencari yang ingin dia lihat.

Seorang wanita tua tersenyum dari bawah benteng itu, menatap ke arahnya. Di belakang wanita tua itu ada seorang anak yang sebaya dengannya, ikut menengok ke arahnya sambil membelalak.

Hendrick kaget bukan main, cepat-cepat dia menarik kepalanya ke belakang. Hatinya berdegup kencang, telinga-nya dia pasang dengan awas.

“Jangan takut padaku!” Suara perempuan tua dengan bahasa Netherland yang halus terdengar jelas di kedua telinganya.

“Ya, Hendrick! Kami tahu siapa kamu! Kemarilah!” Suara seorang anak laki-laki bisa dia dengar dengan jelas. Hendrick tak hanya kaget, dia merasa heran saat itu. Bagaimana bisa mereka mengenalnya? Mungkinkah mereka teman Mama dan Papa?

Dengan sedikit malu-malu, kepalanya kembali muncul dari balik benteng. “Maaf aku mengintip kalian, sungguh tidak sopan. Maafkan aku... Nyonya,” ucapnya pelan. Hari sudah malam, suaranya dapat ditangkap dengan baik oleh kedua orang itu. Tanpa dia duga, kedua orang itu membalas ucapannya dengan senyuman ramah. Juga si anak kecil yang tadi sempat memelototinya.

“Ayo, turunlah, Hendrick! Kami baru saja membuat kue wortel! Sangat enak!” teriak anak itu riang. Hendrick tersenyum, tetapi kemudian keningnya berkerut.

Wanita tua itu seperti tahu apa yang sedang Hendrick pikirkan. Dengan cekatan dia berjalan ke arah belakang dan kembali dengan membawa tangga kayu, sama persis seperti tangga yang sedang dinaiki oleh Hendrick. "Turunlah melalui tangga ini, kau berani, kan?" seru wanita tua itu sambil terus tersenyum.

Hendrick menganggguk mantap, dengan cekatan dia melangkahi benteng, lalu turun menggunakan tangga kayu yang disediakan oleh dua orang baik hati itu.

Hendrick terus menunduk, dan tak banyak bicara seperti biasanya. Wanita tua itu tertawa melihat tingkahnya yang malu-malu. "Biasanya kami mendengar derai tawamu dari balik benteng ini. Kenapa belakangan ini rumahmu terdengar sepi?" dia bertanya dengan wajah berseri-seri.

Hendrick menengadah, dan sekarang menatap wanita itu dengan heran. "Anda juga suka menguping suara di balik benteng ini, Nyonya?" dia bertanya.

Anak laki-laki di samping wanita tua itu tersenyum dan ikut berbicara. "Suaramu terdengar keras, Kawan. Tanpa menguping pun sudah terdengar sangat jelas. Tak ada anak lain di balik benteng ini selain dirimu, bukan?" tanya si anak laki-laki dengan gaya sok tahunya. Hendrick tertawa kini, kepalanya menganggguk pelan.

"Masuklah, kue wortelnya masih hangat. Kami baru menghabiskan dua potong, kau boleh menghabiskan sisa-nya!" Wanita tua itu kini tertawa-tawa.

Si anak laki-laki ikut tertawa, “Oma, mana mungkin dia bisa menghabiskan kue sebanyak itu! Hahahaha!” Mau tak mau Hendrick ikut tertawa, meski belum tahu sebesar apa kue wortel yang sejak tadi mereka bicarakan.

Wanita tua itu menuntunnya masuk ke rumah, mempersilakannya duduk di dapur mereka yang hangat dan dipenuhi aroma kue. Hendrick tertawa-tawa sendiri kini, saat melihat kue wortel yang tinggi dan besar di atas sebuah meja.

“Benar, kan! Kau takkan mungkin sanggup menghabiskannya!” Anak laki-laki yang baru dikenalnya itu kini ikut tertawa lagi.

“Kalian tertawa bersama seperti sudah saling mengenal, sudah berkenalan sebelumnya?” Si wanita tua tersenyum sambil menatap keduanya.

Hendrick berhenti tertawa. Benar juga, pikirnya. “Namaku Hendrick, Nyonya...” ucapnya pelan.

“Tak ada yang tak tahu tentangmu, Hendrick. Satu sekolah begitu memujamu! Si anak emas! Hahahaha” Anak laki-laki itu berbicara dengan lantang.

Hendrick menyipitkan mata. “Kau satu sekolah denganku?” dia bertanya ragu.

“Ya! Satu sekolah. Tapi, aku satu tahun di bawahmu. Anak-anak perempuan di kelasku selalu membicarakan dirimu!” anak itu kembali bicara.

“Rupanya kau ini anak populer, Sayang.” Wanita tua di sebelah si anak ikut menimpali.

Wajah Hendrick memerah, “Ah tidak, Nyonya...” jawabnya malu-malu.

“Namaku Rosemary. Panggil aku Oma Rose, anggap saja aku ini oma-mu.Tak usah terlalu formal,” ujar wanita tua itu dengan lembut.

“Dan namaku, Hans. Kau mungkin tak tahu aku, tapi aku tahu siapa dirimu. Kau mau jadi temanku, kan?” Anak laki-laki bernama Hans itu mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Hendrick.

Hendrick tersenyum, tangan kanannya membalas uluran tangan Hans dengan mantap. “Tentu saja, Kawan....” jawabnya pelan.

Malam itu, Hendrick bersenang-senang bersama teman-teman barunya. Oma Rose, dan Hans. Para tetangga yang selama ini tak dikenalnya itu ternyata orang-orang baik hati yang suka bercerita. Mereka mengisahkan banyak hal yang sebelumnya tak pernah dia dengar, terutama tentang kehidupan orang-orang *Inlander* yang dekat dengan keluarga ini. Mereka juga meminta dirinya untuk bercerita tentang Papa, Mama, dan kegiatan mereka. Dengan sukacita, anak itu menceritakan segala hal, seolah telah lama mengenal mereka.

Rupanya, tanpa disadari, mereka berbincang terlalu lama. Dia pamit sebelum fajar tiba. Sebelum dia pulang, Oma

Rose menatap matanya lekat-lekat sambil berkata, "Aku tahu, ada sesuatu yang terjadi denganmu di rumah. Suara tawa kalian jarang terdengar lagi. Perbaikilah, Sayang. Manusia bisa pergi kapan saja. Aku tak mau akhirnya kau menyesal karena tak melakukan banyak hal terhadap orang-orang yang ada di sekelilingmu."

Meski tak terlalu memahami kata-kata Oma Rose itu, Hendrick tetap mengangguk. Rasanya, amarah yang selama ini dia pendam terhadap kedua orangtuanya, hilang begitu saja.

Oma Rose dan Hans berhasil membuat Hendrick lupa akan rencana-rencana balas dendam pada Nina, Ibunya.

"Jangan simpan tangga kayu ini jauh-jauh, Oma. Besok-besok aku akan datang lagi kemari!" ujarnya riang.

Keajaiban terjadi keesokan paginya di rumah keluarga Konnings. Hendrick keluar dari kamar dengan wajah berseri-seri. Nina dan Jeremy Konnings yang sedang sarapan

di ruang makan pun tercengang melihat kehadiran anak mereka pagi itu.

"Selamat pagi, Hendrick." Jeremy berusaha bersikap senormal mungkin di depan anaknya.

"Selamat pagi, Papa. Selamat pagi, Mama," Hendrick menjawab dengan berseri-seri. "Aku rindu kalian...." Hendrick memeluk kedua orangtuanya.

Setelah beberapa hari ini tak banyak bicara, bahkan pada Jeremy sekalipun, akhirnya Nina kembali tertawa. "Aku juga merindukanmu, Sayang." Selanjutnya, Nina tak henti tersenyum.

"Maaf kalau selama ini aku bersikap kurang ajar terhadap Mama dan Papa. Maafkan aku, ya. Tapi, kumohon jangan mempermainkan aku seperti itu lagi, Mama." Matanya menatap sesekali ke arah Jeremy, lalu kembali ke arah Nina. Kedua orangtuanya mengangguk. Hendrick bergelayut manja di tangan Ibunya.

"Apa gerangan yang membuatmu jadi manis seperti ini, Hendrick?" Nina penasaran.

"Sudahlah, Sayang, jangan banyak bertanya kepadanya. Nanti dia marah lagi pada kita," Jeremy menyela pertanyaan istrinya sambil memasang wajah serius.

Nina mengangguk cepat. Sikap kedua orangtuanya itu membuat tawa Hendrick meledak. "Mama, Papa, kalian aneh! Aku tidak apa-apa, aku sangat bahagia sekarang. Tapi,

aku tidak akan sarapan di rumah ini. Aku akan memanjat benteng halaman belakang, untuk mengunjungi Oma Rose dan Hans!" ujarnya girang.

Nina dan Jeremy saling bertatapan, kentara sekali bahwa mereka merasa heran melihat sikap Hendrick yang tak seperti biasanya. Memanjat benteng halaman belakang? Oma Rose? Hans? Siapa mereka? Sangat tidak masuk akal!

Tanpa menunggu komentar kedua orangtuanya, anak itu melesat, berlari ke arah taman belakang dan mulai menaiki tangga kayu, melompati benteng, lalu menghilang di baliknya. Nina dan Jeremy mengikuti anak mereka, memperhatikannya dengan saksama. Tanpa sadar, Nina terus berjalan ke arah tangga dan ikut naik. Jeremy berteriak-teriak meminta istrinya untuk turun dari tangga. Namun, Nina tak menggubris, dia terus naik hingga ke tepi benteng.

Hanya beberapa menit dia terpaku, tak melompati benteng itu seperti yang dilakukan Hendrick. Wanita itu tampak kepayahan saat kakinya bergantian menuruni tangga, mungkin karena saat itu dia mengenakan gaun panjang. Saat kedua kakinya sudah menjejak tanah dengan mantap, dia berbalik dengan cepat sambil tersenyum lebar. "Dia berteman dengan tetangga belakang rumah kita, Jeremy! Mereka sepertinya orang-orang baik. Aku bisa tahu karena aku melihat Hendrick yang tadi begitu baik terhadap kita!" lapor Nina dengan santai.

Jeremy yang kini kebingungan. "Apa maksudmu, Nina? Anak itu melompati benteng tinggi, dan berteman dengan orang asing, tapi kau sama sekali tidak khawatir! Ini aneh!"

Nina menggeleng sambil tetap tersenyum. "Kau tak akan merasa heran jika melihatnya sendiri. Naiklah! Mereka tidak terlihat seperti orang jahat, kok."

Bagai kerbau dicocok hidung, suaminya menurut saja saat diminta menaiki tangga kayu di tepi benteng halaman belakang. Jeremy pun menirukan istrinya tadi, mengintip apa yang ada di balik benteng.

"Hei, Konnings, kemarilah! Jangan bersusah payah mengintip seperti itu! Ayo susul anakmu kemari!" Tiba-tiba saja terdengar teriakan suara seorang wanita dari balik benteng. Jeremy kaget, begitu pula istrinya yang langsung kalang kabut di bawah. Tanpa sadar, didorong refleks Jeremy menurunkan kaki ke anak tangga di bawah pijakannya sekarang. Keseimbangannya hilang, tubuhnya jatuh saat itu juga ke tanah. Bunyi berdebum terdengar cukup keras, belum lagi teriakan Nina yang kaget melihat suaminya jatuh.

Jeremy mengerang, membuat orang-orang di balik dinding merasa khawatir dan penasaran atas apa yang terjadi di balik dinding mereka.

"Papa?" Terdengar suara Hendrick yang muncul dari atas benteng. Jeremy meringis sambil menatap anak laki-lakinya. Sementara itu, di sampingnya Nina berlutut, sangat khawatir.

"Bawa aku ke rumah sakit, Nina. Ada yang tak beres dengan pergelangan kaki kiriku..." erang Jeremy lemah.

Helena
Oh
Helena

Jeremy Konnings memakai penopang di lengan kirinya. Dia terlihat kesusahan berjalan dengan menggunakan bantuan tongkat kayu itu. Sesekali, Nina dan Hendrick kegelian melihat kondisi Jeremy. "Papa, kau seperti masih berumur tujuh tahun!" teriak Hendrick, diiringi derai tawa Nina. Mau tak mau, Jeremy ikut tertawa.

Mereka benar, seharusnya Jeremy tak usah terkaget-kaget sampai harus terjatuh. Kekagetannya membuatnya tampak konyol, seolah dia adalah seorang pencuri yang tepergok oleh pemilik rumah. Beberapa hari ini Rosemary dan Hans si tetangga belakang rumah mengiriminya kue cokelat sebagai permintaan maaf karena telah membuatnya kaget hingga terjatuh. Sebenarnya, mereka tak bersalah, toh saat itu Oma Rose hanya mencoba bersikap ramah terhadap Jeremy.

Namun, kejadian itu membuat hubungan keluarga Konnings menjadi akrab dengan keluarga Rosemary.

Hendrick tak lagi perlu meminta izin untuk bermain bersama Hans karena orangtuanya menganggap Hans dan Oma Rose adalah orang-orang baik yang tak perlu dicurigai. Seingat mereka, rumah belakang itu dulu kosong. Baru kali ini mereka tahu di sana ada keluarga yang menempati. Tak mungkin Jeremy tak mengenal tetangga-tetangga di sekitar rumah Konnings, jadi wajar jika awalnya mereka keheranan melihat Hendrick melompat ke balik benteng.

Sejak hari itu, Hendrick dan Hans bagai dua orang sahabat lama yang tak bisa dipisahkan. Meski berbeda usia, mereka bersahabat layaknya anak seumuran. Hampir setiap pagi Hans datang ke rumah keluarga Konnings, mengajak Hendrick untuk sama-sama pergi ke sekolah dengan berjalan kaki. Sebuah perubahan yang sangat baik, karena dulu Hendrick selalu meminta Bahrun, seorang jongos di rumah Konnings, untuk mengantarnya ke sekolah menggunakan sepeda.

Hans tak pernah banyak bercerita tentang kehidupannya, keluarganya, atau apa yang terjadi pada dirinya sebelum datang ke kota itu untuk menetap berdua saja bersama Oma Rose. Aneh memang, tapi Hendrick tak mengacuhkan masalah itu.Tak pernah sekali pun dia berusaha mengorek lebih jauh tentang kehidupan sahabat barunya. Baginya, memiliki teman dekat seperti Hans sudah cukup membuat hari-harinya menjadi lebih menyenangkan.

Tak seperti biasanya, hari ini Hans tidak datang menjemputnya untuk sama-sama pergi ke sekolah. Hendrick terlihat senewen saat Oma Rose datang tergopoh-gopoh menitipkan surat kepada Hendrick untuk disampaikan ke sekolah. "Cucuku sedang demam, dia tak bisa sekolah hari ini, Sayang. Dia memaksa ingin pergi, tapi aku tak mengizinkannya. Kau bisa menemuinya nanti sepulang sekolah," pesan Rosemary pada Hendrick.

Karena sudah terbiasa berjalan kaki, anak itu memutuskan untuk tetap melakukannya pagi itu, meski tanpa Hans. Lagipula, dipikir-pikir semenjak gemar berjalan ke sekolah, Hendrick merasa tubuhnya semakin sehat. Dan yang paling penting, dia bisa melihat lebih banyak lagi anak perempuan terkagum-kagum menatapnya.

Jalanan sudah mulai ramai. Kota ini memang tak pernah sepi manusia. Semenjak mulai berkembang, Bandoeng menjadi tempat orang-orang mengadu nasib. Tak peduli itu *Inlander* atau orang-orang bangsanya yang mencoba peruntungan di Hindia Belanda. Beberapa perempuan muda berambut pirang tampak berlalu lalang menaiki sepeda. Pakaian mereka sama sepertinya, memakai seragam sekolah. Sesekali anak itu mengangguk sambil tersenyum, saat perempuan-perempuan berseragam sebayanya memanggil-manggil namanya tanpa malu.

Tengah asyik berjalan, tiba-tiba sebuah benda keras menubruk tubuhnya dari belakang hingga dia terjatuh.

Hendrick menjerit kaget, disusul rasa sakit yang menjalar hebat di punggung. "Aduhhhhhhhhh!" teriaknya sambil tak henti mengeluh.

Seorang gadis berambut pirang menghampirinya dengan wajah penuh rasa takut dan khawatir. "Maafkan aku, maafkan aku. Aku tak sengaja, aku terlalu asyik melihat ke arah lain tadi. Kau tak apa-apa? Ayo jawab, kau tak apa-apa?" Perempuan itu mengguncang-guncang tubuh Hendrick dengan cukup keras, terlihat jelas air mata mulai menggenang.

"Awwwwwww! Sakit sekali! Jangan sentuh tubuhku!" Hendrick berteriak kasar. Rasa sakitnya sekarang kian hebat. Tanpa sadar, dia mendorong tubuh gadis itu. Namun, dorongannya terlalu keras, hingga gadis itu ikut jatuh terduduk seperti dirinya. Gadis itu terdiam sesaat, menunduk, dan tiba-tiba meraung dengan keras, menangis hingga membuat orang-orang yang melewati mereka berdua mulai berkerumun.

Seorang polisi yang sedang berpatroli tak jauh dari sana mendekati mereka. "Kalian kenapa? Apa yang terjadi?" dia bertanya dengan bingung. Hendrick yang sejak tadi mengaduh tiba-tiba merasa sangat malu, saat sadar bahwa anak perempuan yang ada di sampingnya tak berhenti menangis.

"Tidak apa-apa, hanya saja dia menabrakku," jawab Hendrick sambil menahan sakit di tubuhnya.

"Jangan bohong, kau disakiti anak laki-laki ini, Nona?" Alih-alih memercayai Hendrick, polisi itu malah tak me-medulikannya dan mengalihkan pandangan pada anak perempuan yang menjadi sumber perkara.

"Ya, aku menabraknya tadi dengan sepedaku. Tapi dia kasar, mendorongku hingga terjatuh dan tak mau memaafkanku," jawab si gadis sambil lanjut menangis.

Mata Hendrick melotot seketika. "Siapa bilang aku tak memaafkanmu? Siapa bilang aku kasar? Kau tadi memegang punggungku! Sakit sekali! Jadi aku mendorongmu!" dia berteriak-teriak kesal.

Anak perempuan itu menangis keras, lebih keras daripada sebelumnya, akibat teriakan Hendrick. Polisi yang tadi hanya menanyai kini mengambil tindakan pada anak-anak itu. "Kalian ikut ke kantorku. Biar orangtua kalian menjemput kalian di sana!" ujarnya dengan tegas.

"Sial!" Hendrick mengumpat.

Nina Konnings setengah berlari masuk ke dalam pos polisi. Tadi, seorang laki-laki pribumi mendatangi rumahnya untuk mengabarkan bahwa anaknya kini sedang berada di pos itu. Laki-laki yang datang itu tak menceritakan apa-apa saat ditanyai Nina, selain berkata, "Anak Nyonya tertabrak sepeda."

Nina berteriak memanggil Hendrick, dan mendapati anaknya tengah duduk sambil menunduk di salah satu kursi pos polisi. “Ada apa ini?” teriaknya pada polisi yang berjaga. Seorang anak perempuan yang duduk tak jauh dari tempat Hendrick menengadah, menatap Nina dengan wajah penuh sesal.

“Aku penyebab semua ini, Nyonya. Aku tak sengaja menabrak anak Nyonya saat bersepeda tadi, dan aku juga yang membuatnya marah. Tuan Polisi ini menangkap kami berdua karena anak Nyonya marah-marah kepadaku. Ini semua salahku, Nyonya....”

Nina menggeleng, matanya lantas menatap si polisi. Seolah mengiyakan perkataan si anak perempuan, polisi itu menganggukk tanda setuju.

“Kau tidak apa-apa, Hendrick?” dia beralih pada sang anak.

“Sakit sekali, Mama,” jawab Hendrick sambil terus tertunduk.

“Tuan, boleh saya bawa pulang anak saya?” Nina bertanya pada polisi.

“Tentu saja, Nyonya. Saya tadi mengajaknya ke pos karena terlalu banyak orang yang mengerumuni mereka, dan sepertinya anak Anda terlihat sangat marah. Saya tak ingin melihat kedua anak ini bertengkar di jalanan.”

Nina tersenyum sekarang, ditatapnya anak perempuan yang sejak tadi tak dia hiraukan. "Kau sendiri baik-baik saja, Nona? Sakitkah?" dia bertanya dengan khawatir. Anak perempuan itu hanya menggeleng. "Mana orangtuamu, Sayang?" tanya Nina lagi.

Anak itu kembali menggeleng. "Aku tinggal di panti asuhan, Nyonya. Suster-suster di sana terlalu sibuk, kasihan jika harus menjemputku kemari," jawabnya sambil tersenyum.

Nina kaget mendengar kata-kata anak perempuan itu. "Oh, Sayang, sekarang bagaimana? Kau akan tetap pergi ke sekolah? Atau ikut pulang dulu ke rumah kami?"

Hendrick dengan cepat menarik lengan ibunya sambil berkata, "Tidak, Mama!" Namun, Nina menepis lengan Hendrick dengan cepat, tanpa bicara.

Anak perempuan itu tersenyum tetapi menatap Hendrick dengan ekspresi takut, lalu tatapannya beralih ke Nina. "Tidak Nyonya, terima kasih. Aku akan tetap pergi ke sekolah setelah ini. Semoga kau cepat sembuh ya, Hendrick. Maafkan aku tadi menabrakmu." ucapnya sambil menatap Hendrick.

Hendrick tak bergeming, tetapi Nina kemudian mencubit tangannya. "Kau punya mulut, kan? Dia meminta maaf kepadamu, Nak. Apa jawabanmu untuknya?" tanya Nina dengan tegas.

Mau tak mau, Hendrick mengangguk. “Iya, aku maafkan,” jawabnya asal-asalan. Anak perempuan itu kini tersenyum.

Setelah bercakap-cakap sebentar dengan polisi yang berjaga, Nina Konnings dan anaknya kini berjalan pulang. Hendrick berjalan tertatih-tatih akibat rasa sakit di punggungnya. Anak perempuan itu mengikuti mereka dari belakang, sambil mendorong sepedanya. Sebelum naik sado yang membawa mereka pulang, Nina bertanya pada si anak perempuan. “Sayang, siapa namamu?”

Gadis itu menjawab sambil tersenyum. “Helena, Nyonya.”

Nina kembali turun, lalu berlari kecil ke arah Helena. Disisipkannya beberapa gulden ke tangan si anak perempuan. “Untuk kaubelikan biskuit. Rumahku tak jauh dari pabrik kina. Datanglah kapan-kapan, cari saja rumah keluarga Konnings,” bisiknya dengan lembut.

Helena mengangguk sambil tersenyum. “Terima kasih, Nyonya.”

Bukan basa-basi, Helena si anak perempuan yang mencelakakan Hendrick benar-benar datang ke rumah keluarga Konnings pada akhir pekan. Menggunakan sepeda kumbangnya, dia datang membawa sekaleng susu kental untuk diberikan kepada keluarga Konnings.

Jeremy Konnings yang kali pertama membukakan pintu untuknya tampak kaget melihat kedatangan seorang anak perempuan berambut pirang ke rumahnya. “Cari siapa?” dia bertanya pada Helena.

“Benarkah ini rumah keluarga Konnings? Aku mencari nyonya rumah ini,” jawab Helena dengan polos.

Nina menyusul Jeremy ke pintu karena penasaran mendengar suara anak perempuan di depan rumahnya. “Helena! Oh, Sayang, masuklah. Jeremy, ajak dia masuk. Dia Helena, anak yang kuceritakan tempo hari kepadamu,” ujar Nina sambil menggandeng tangan Helena untuk masuk.

Jeremy hanya melongo, merasa lupa bahwa Nina pernah bercerita tentang anak ini. Kakinya masih tertatih-tatih menggunakan penopang.

Helena yang awalnya tak menyadari kondisi Jeremy baru melihat jelas kondisi laki-laki itu. “Tuan! Apa yang terjadi pada Anda?” dia bertanya dengan khawatir.

Jeremy tersenyum melihat ekspresi anak ini, lucu sekali. “Tidak apa-apa, ini hanya akibat kecerobohan laki-laki dewasa. Aku baik-baik saja, Nona Kecil,” jawabnya santai. Helena masih memasang ekspresi ngeri saat tiba-tiba Hendrick Konnings melintas.

“Untuk apa kau datang kemari? Anak perempuan pembawa sial!” teriak Hendrick kencang. Nina dan Jeremy kaget mendengar anak mereka berbicara seperti itu,

sedangkan Helena mundur karena ketakutan melihat sikap Hendrick yang sangat kasar.

"Hendrick, jaga sopan santunmu!" ayahnya memperingatkan.

Sementara itu, Nina menarik tangan Helena yang mencoba kabur ke luar rumah. "Helena, ikut denganku ke belakang rumah, yuk? Biarkan saja anak itu, mungkin perasaannya sedang buruk," ajak Nina.

Anak perempuan itu menurut saja saat Nina menggandengnya. Namun, Hendrick terlihat murka melihat keakraban keduanya.

Si anak kesayangan diam-diam merasa cemburu karena sikap kedua orangtuanya pada anak asing yang baru mereka kenal.

Kau Bukan Angeline

Sudah satu minggu anak perempuan bernama Helena itu selalu berkunjung ke rumah keluarga Konnings. Tak hanya Nina, Jeremy juga lama-lama merasa sayang terhadap anak yatim piatu yang belum lama dia kenal. Hanya Hendrick Konnings yang masih belum bisa menerima kehadiran Helena di rumah. Tak habis pikir, anak perempuan yang mencelakainya bisa menjadi kesayangan baru di rumahnya sendiri. Setelah kedatangan Helena, Hendrick jadi semakin sering kabur ke rumah Hans.

Hari ini, sepulang sekolah, dia kembali melompati benteng belakang, padahal sejak pagi dia sudah bersama-sama Hans pergi dan pulang sekolah. Ibunya bilang hari ini Helena akan datang lagi, membantu Nina belajar menjahit. Helena memang piawai menjahit, karena suster-suster di panti asuhan membekali banyak ilmu untuk anak-anak asrama. Nina yang tak pernah bisa menjahit pun akhirnya tertarik untuk diajari cara-cara menjahit oleh Helena. Kemarin, dia memaksa Jeremy untuk membelikannya mesin

jahit. Sudah beberapa hari ini Nina membicarakan jahit-menjahit, dan itu membuat anak laki-lakinya merasa kesal.

“Anak perempuan itu akan datang lagi ke rumah. Aku di sini saja seharian boleh, ya?” tanya Hendrick pada Hans.

Hans mengangguk. “Biasanya juga kau tak pernah minta persetujuanku untuk berlama-lama di rumah ini. Santai saja, lagipula Oma sedang ada urusan di luar. Jika ada kau, setidaknya aku tak sendirian di rumah” jawab Hans santai.

Sampai saat ini, Hans belum pernah bertemu Helena, hanya mendengar cerita-cerita buruk tentang gadis itu dari mulut Hendrick. Entah kenapa, Hendrick tak mau Hans mengenal gadis itu. Sepertinya dia takut Hans akan menyukai Helena, seperti kedua orangtuanya yang kini terlihat benar-benar menyayangi Helena.

“Hari ini Mama belajar menjahit bersama Helena. Aku benci anak perempuan itu! Kenapa orangtuaku tak membencinya juga, ya? Tahu tidak, Hans, dia menangis setelah menabrakku waktu itu. Anak itu sangat cengeng! Dan pengadu! Jangan-jangan dia mengarang-ngarang cerita. Papa yang biasanya tak acuh juga ternyata sekarang jadi lebih peduli padanya jika dibandingkan kepadaku. Aku sangat tersiksa tinggal di rumah itu!” Dengan berapi-api Hendrick terus mengomel.

Hans masih saja asik menulis di atas buku yang sejak tadi dia pegang. “Hans, kau dengar tidak, sih?” Hendrick kesal melihat sikap Hans yang seperti tak peduli kepadanya.

Hans menghentikan kegiatannya, lalu memandang ke arah Hendrick sambil berkata serius. “Aku dengar kok. Tapi Hendrick, hampir setiap hari kau membahas soal ini. Helena lagi, Helena lagi. Aku sampai kehabisan kata-kata harus berpendapat apa. Lagipula, aku kan tak kenal dia secara langsung.”

Hendrick mengembuskan napas panjang, “Tak usah bertemu. Aku takut kau kena sial!” dia berkata asal.

“Sudah, jangan marah-marah terus. Oma tadi pagi membuat kue jahe, tuh di atas meja makan. Ambil dan makanlah, aku sudah makan banyak tadi!” ujar Hans sambil menunjuk ke dapur.

Seketika itu juga wajah Hendrick terlihat cerah. “Kue jahe! Ah aku suka sekali!” serunya sambil berlari ke arah dapur. Hans mengerenyitkan keningnya sesaat, kemudian tersenyum. Dia sadar betul, sesungguhnya Hendrick adalah anak yang sangat manja.

Waktu sudah menunjukkan pukul tiga sore, dan menghabiskan waktu seharian di rumah Hans membuat Hendrick mengantuk. Kalau tak ada Oma Rose, rasanya rumah itu sangat membosankan.

“Hendrick Sayang, kemarilah,” Nina memanggil anaknya untuk bergabung bersamanya dan suaminya di ruang kerja Jeremy.

Dengan bermalas-malasan, Hendrick masuk ke ruang kerja sang papa. “Ya Mama, Papa. Ada apa?” dia bertanya.

Nina tampak semringah, di tangannya ada sehelai kemeja berwarna putih. “Aku membuatkan ini untukmu!” seru Nina dengan ceria.

Hendrick menyipitkan mata. “Oh…” hanya itu komentarnya.

“Kau tidak senang? Aku sudah bersusah-payah menjahitkan kemeja ini, Sayang. Aku tak sabar untuk membuat baju-baju lain! Untukmu, untuk Papa, dan untukku sendiri!” kata Nina.

“Helena memang anak yang sangat pandai, dia bisa mengajarimu menjahit dengan cepat. Mana pernah terbayang kalau kau akhirnya bisa menjahit baju,” Jeremy ikut menimpali sambil tertawa, tangannya sibuk menulis sesuatu di atas kertas.

Hendrick menoleh ke arah Jeremy, lalu mendengus sebal. “Helena lagi! Helena lagi! Anak perempuan sialan itu telah mencelakakan aku! Kalian tidak mengerti? Dia tidak baik! Dia nakal sekali!” Hendrick berteriak kesal, sambil merenggut kemeja putih yang Nina pegang.

Amarah membuatnya lepas kendali. Dia menarik kemeja itu sangat keras, lalu mengoyak kemeja itu tepat di depan mata Nina dengan mudah. Nina terlihat sangat kaget, dan dia merebut cabikan kemeja dari tangan Hendrick. Tangannya

melayang sesaat setelah itu, ke pipi Hendrick. Sebuah tamparan pertama dalam hidup Hendrick Konnings.

Suasana menjadi hening, hanya deru napas Hendrick yang terdengar keras. Nina dan Jeremy terpaku, ada yang salah di sini... sangat salah.

"Kalian benar-benar keterlaluan! Mulai detik ini jangan pernah pedulikan aku! Dengar baik-baik, Mama, Papa. Jangan anggap lagi aku anak kalian! Jangan cari aku! Aku akan pergi dari hidup kalian! Dan dengar, Mama, Helena bukan Angeline! Dengar, Papa, dia bukan Angeline! Dia bukan kakakku! Dia bukan anak kalian!" Hendrick sangat marah dan kecewa. Tanpa berbicara lagi, dia berlari ke luar rumah, meninggalkan kedua orangtuanya yang masih diam terpaku, tak tahu harus berbuat apa.

Anak itu berlari dengan cepat, menggerakkan kedua kakinya tanpa menoleh ke belakang. Entah tempat mana yang ingin dia tuju, dalam keadaan sangat marah. Tadinya, dia akan menuju rumah Hans, tapi dia urungkan niat itu. Kedua orangtuanya pasti akan mencarinya ke rumah Hans,

karena hanya Hans sahabat terdekat Hendrick yang mereka tahu.

Kepalanya sekeras batu, emosinya meletup-letup bagai gunung vulkanik yang siap meletus kapan saja. Hendrick Konnings memang manja, dan sering sekali marah. Tetapi, rasanya hari itu dia merasakan amarah yang paling hebat. Selama beberapa saat, kedua orangtuanya masih mematung, tapi sejenak kemudian Nina mulai berteriak. "Hendrick. jangan lari! Kemarilah, Sayang!" Nina memanggil sambil berlari mengejar Hendrick yang sudah tak terlihat lagi. Jeremy yang masih tertatih pun segera berlari ke halaman belakang, menuju benteng. Rumah belakang, pasti dia ke rumah Hans. Itu yang ada dalam pikirannya.

Nihil, Hendrick menghilang entah ke mana. Tak ada di sudut mana pun di sekitar rumah mereka. Bahkan, kini Hans dan neneknya pun ikut sibuk mencari anak itu. Menanyai rumah demi rumah yang ada di sekitar kompleks perumahan tempat tinggal mereka. Helena juga ikut mencari bersama mereka.

Sore itu, Helena memang kembali mengunjungi rumah itu, dan dia mendapati keluarga yang mulai dia sayangi tengah kebingungan mencari anak mereka. Helena tak tahu menahu tentang masalah yang menyebabkan Hendrick Konnings melarikan diri. Dengan panik, dia bersepeda berkeliling kota sambil terus meneriakkan nama Hendrick.

Helena juga meminta Hans ikut mencari bersamanya. Dia duduk di jok belakang sepeda jelek milik Helena. Baru kali ini Hans mengenal Helena, itu pun tak sengaja, karena Helena datang saat dia dan Oma Rose sedang berada di rumah keluarga Konnings, berusaha menenangkan Nina yang tampak terpukul akan kepergian si anak kesayangan.

"Kau Hans? Pasti kau tahu tempat-tempat kesukaan Hendrick. Ayo, ikut denganku mencarinya!" Hans yang polos hanya mampu menatap neneknya dan menunggu sang nenek mengizinkannya. Tentu saja Rosemary mengangguk padanya. Secepat kilat, anak itu lantas berlari menyusul Helena yang sudah lebih dulu berada di halaman depan rumah keluarga Konnings, menunggu di sepeda.

"Hans, kau tahu di mana biasanya Hendrick menghabiskan waktu?" Helena bertanya pada Hans sambil terus mengayuh sepedanya.

Sejenak, Hans memikirkan jawaban pertanyaan itu. "Kalau tidak di rumahku, ya di kamarnya," jawab Hans sambil setengah berteriak. Dia harus berbicara lebih keras supaya kata-katanya terdengar oleh Helena. Keadaan jalanan yang masih ramai dan tiupan angin yang kencang mengaburkan suara mereka.

"Ah, ya ampun! Tentu saja selain tempat-tempat itu! Masa kau tidak tahu apa-apa, sih?" teriak Helena kesal. Hans kembali berpikir, tangannya semakin keras mencengkeram

pinggang Helena saat sepeda yang dikayuh Helena terasa melaju lebih kencang.

“Perpustakaan sekolah?” jawab Hans sekenanya.

Helena berteriak, “Ayo kita ke sana!”

Suasana sekolah begitu sunyi, bagai tak ada kehidupan. Helena turun dari sepedanya, disusul oleh Hans. Mereka berdua menuntun sepeda Helena, lalu menyimpannya di bawah pohon besar di halaman depan sekolah.

Gerbang sekolah itu terkunci oleh gembok. “Bagaimana mungkin bisa masuk ke dalam?” Hans ketakutan.

Helena menoleh ke arahnya sambil tersenyum. “Kau takut? Tak ada yang perlu ditakuti dari sebuah gedung kosong. Tak ada apa-apa di sana. Kalau kau pikir Hendrick akan berada di perpustakaan sekolah, aku percaya karena kau adalah sahabatnya. Pasti ada jalan masuk selain dari gerbang utama. Coba pikirkan baik-baik!”

Ada rasa tenang yang mengalir dalam aliran darah Hans saat mendengar anak perempuan itu berbicara. Helena tak seburuk yang dibicarakan Hendrick, pikirnya.

“Seharusnya ada penjaga di gedung ini, tapi kalau sudah sore begini, biasanya mereka pulang ke rumah. Hmmm sebenarnya ada sebuah jendela yang katanya sulit sekali

untuk ditutup, siapa pun bisa masuk lewat sana," jawab Hans terbata-bata.

"Bagus! Ayo kita ke sana! Kau tahu di mana letaknya?" tanya Helena dengan antusias. Hans menjawab pertanyaan itu dengan anggukan.

Segera keduanya berlari ke samping gedung sekolah. Benar saja, ada sebuah jendela yang terbuka di sana. Dengan mudah keduanya masuk ke dalam jendela itu, lalu berlari menuju ruang perpustakaan.

Pintu ruangan itu terbuka, seperti ada seseorang yang tadi masuk ke sana. Sebenarnya, tak pernah sekali pun Hans menemani Hendrick masuk ke dalam perpustakaan sekolah, karena Hendrick tak pernah mengajaknya.

Menurut Hendrick, dia punya tempat rahasia di dalam perpustakaan itu. Tempat yang hanya dirinya yang tahu, tempat persembunyian rahasia. Tempat itu selalu didatangi Hendrick saat terlalu banyak anak perempuan berusaha mengejar dan mencarinya. Hendrick pernah berkata, "Kadang-kadang aku kesal juga dikejar anak-anak perempuan di sekolah ini. Walaupun yah, seringnya sih senang. Tapi, saat sedang bosan, aku akan bersembunyi di tempat rahasiaku. Setidaknya sampai jam istirahat selesai."

Helena lebih dulu masuk ke dalam perpustakaan itu, langsung berteriak-teriak memanggil nama Hendrick.

"Hendrick! Hendrick! Kau ada di sini? Jika ya, keluarlah!" teriaknya keras. Hans pun mengikuti Helena meneriakkan nama sahabatnya.

Tak ada jawaban, keadaan begitu sepi. Bahkan diam-diam bulu kuduk Hans meremang karenanya.

"Kau yakin perpustakaan ini tempatnya?" Helena kembali bertanya setelah berkali-kali berteriak, dan Hendrick masih saja belum ditemukan.

Hans mengangguk. "Benar, Helena, hanya tempat ini yang kutahu merupakan tempat persembunyian Hendrick. Tapi, dia tak pernah mengajakku kemari, makanya aku tak tahu di mana pastinya."

"Sekarang, kita berpencar. Kau ke bagian kanan, aku ke bagian kiri, oke? Kau berani, kan?" tanya Helena.

Hans terlihat ragu, namun akhirnya mengangguk. Bagaimanapun, ada perasaan gengsi jika mengungkapkan ketakutannya dengan jujur pada Helena yang terlihat sangat berani.

Ruang perpustakaan itu sangat besar, bentuknya lebih menyerupai aula olahraga yang mampu menampung banyak siswa. Buku-buku bertebaran di sana, beberapa kursi kayu juga tampak berjejer, berpasangan dengan

meja yang ikut berderet di depannya. Dalam hati, Helena sebenarnya mengagumi gedung sekolah ini sejak pertama kali masuk ke dalam. Gedung yayasan sekolahnya terlihat sangat kecil jika dibandingkan gedung sekolah ini. Belum lagi perpustakaannya. Tapi, tak ada waktu untuk mengagumi tempat-tempat ini, karena yang ingin dia lakukan saat ini hanyalah menemukan Hendrick, agar Nina dan Jeremy tak lagi sedih.

"Hendrick, keluarlah, Kawan. Kau tidak sendirian, ada aku dan Hans yang akan menemanimu. Papa dan mamamu sangat sedih, mereka terus mencarimu. Keluarlah, Hendrick. Bicarakan baik-baik, apa yang sebenarnya mengganggu pikiranmu." Helena terus bicara sendiri. Kakinya melangkah menelusuri koridor demi koridor.

Sementara di bagian koridor lain, tampak Hans yang berjalan pelan sambil sesekali meneriakkan nama sahabatnya. "Hendrick, beritahu kami, kau ada di mana. Kau tahu kan, aku tak suka tempat sepi, keluarlah!"

Helena menyipitkan mata, melihat sebuah sudut yang sangat gelap di ujung sebuah koridor, tak ada buku-buku seperti koridor lainnya. Kakinya melangkah menuju sana tanpa rasa takut, intuisinya berkata, Hendrick ada di sana. "Hendrick... Kau ada di situ?" dia bertanya sambil terus mendekat. "Beri kami petunjuk, bicaralah padaku," ujarnya lagi.

"Perempuan sialan! Kau bukan Angeline, kau bukan kakakku! Jangan ganggu hidup keluargaku! Kau penghancur keluargaku! Aku benci kamu Helena!"

Teriakan itu menggema di seluruh ruang perpustakaan. Dua anak yang sedang mencari Hendrick itu terlonjak kaget. Helena sangat terpukul mendengarnya. Dia terdiam seribu bahasa, berusaha mencerna kata-kata itu. Benar, itu Hendrick. Dan kata-kata yang keluar dari mulut Hendrick ditujukan kepadanya.

Si Egois dan Pemarah

Sejak hari itu, Helena tak pernah lagi muncul di rumah keluarga Konnings. Dia berlari meninggalkan perpustakaan itu sambil menangis. Saat itu, akhirnya dia mengerti, dialah penyebab kemarahan Hendrick Konnings terhadap Tuan dan Nyonya Konnings. Tanpa berpikir lama, anak itu pergi mengayuh sepedanya. Dia sempat memberi tahu Nina dan Jeremy, bahwa Hendrick ada di ruang perpustakaan sekolah. Lalu dia pergi, tak pernah lagi kembali.

Hendrick pulang, kembali ke pelukan kedua orangtuanya. Dengan perasaan menyesal, Nina dan Jeremy berjanji takkan lagi menyebut-nyebut nama Helena di hadapannya. Anak itu senang, apa yang diinginkannya telah terkabul. Dia berhasil menghalau Helena dari kehidupan keluarganya.

Sejak kepergian Helena, Hans yang waktu itu menemaninya pulang juga mendadak jadi pendiam. Hatinya resah melihat perlakuan Hendrick terhadap anak perempuan itu. Dia ingat betapa khawatirnya Helena memikirkan

keluarga Konnings, hati kecilnya berkata bahwa sebenarnya anak perempuan itu tak bersalah. Tapi, lagi-lagi Hans memilih untuk diam, karena Hendrick bukan anak yang dapat dengan mudah menerima segala alasan. Sekali membenci Helena, dia tidak akan bisa mengubur perasaannya itu.

Meski Hendrick sudah kembali, keadaan rumah keluarga Konnings tak lagi sama. Hanya dia yang tampak biasa seperti dulu, berbeda dengan kedua orangtuanya yang terlihat tak banyak bicara. Kepala mereka masih dipenuhi bayangan tentang Helena yang begitu baik terhadap mereka. Ada pesan Helena yang selalu Jeremy dan Nina ingat saat memberitahu di mana anak mereka, dan pergi tanpa kembali lagi ke kehidupan mereka.

"Tuan, Nyonya. Aku sekarang tahu siapa penyebab kepergian Hendrick. Aku mengerti benar bahwa dia benar-benar tak suka kepadaku. Tolong, biarkan aku pergi dan tak lagi kembali ke rumah ini. Bagaimanapun, Hendrick membutuhkan kalian berdua. Dia merasa perhatian Tuan dan Nyonya terbagi kepadaku. Percayalah, aku tahu betul bagaimana rasanya kehilangan sosok orangtua. Aku tak ingin Hendrick merasa sendirian karena aku. Biarkan aku pergi, jangan mencariku. Terima kasih karena telah membuatku bahagia dan merasakan bagaimana rasanya diperhatikan oleh

orangtua yang baik seperti kalian. Aku tak akan pernah melupakannya."

Helena menangis terisak-isak. Tanpa memeluk Tuan dan Nyonya Konnings, dia berbalik lalu pulang. Jeremy dan Nina tak pernah tahu di mana dia tinggal, tak tahu dia pergi ke mana.

Namun, kata-kata Helena itu ada benarnya. Hendrick mungkin marah karena merasa perhatian mereka terebut oleh Helena. Mulai saat ini, mereka akan mencoba melupakan Helena dan kembali memusatkan perhatian mereka terhadap Hendrick.

Diam-diam Hendrick sadar, ada yang berubah di rumah itu semenjak dia pulang ke rumah. Sejujurnya dia cukup senang, karena di rumah itu tak terdengar lagi nama Helena. Namun, bermain dengan Hans pun tak lagi sama, karena anak itu jadi lebih tertutup kepadanya, seperti menyembunyikan sesuatu.

Hans pernah mencoba berbicara mengenai kekhawatiran Helena saat dia menghilang, tapi baru saja sedikit berbicara... Hendrick langsung marah dan meminta Hans untuk tak lagi membahasnya. Sejak saat itu, Hans memang tak lagi membicarakan Helena. Tapi, dia juga berubah

menjadi anak yang lebih banyak diam, tidak terlalu senang tertawa dan bermain-main dengan Hendrick.

“Kau mau ke mana sepulang sekolah nanti?” tanya Hendrick pagi itu pada Hans. Hans hanya menggeleng, tak tahu mau ke mana. “Aku ingin jalan-jalan ke stasiun. Ikut aku, yuk!” ajak Hendrick. Hans hanya mengangguk sambil terus berjalan. “Kau tidak antusias? Biasanya kau senang kalau mendengar stasiun dan kereta?” Hendrick terdengar ketus kini.

Tak ada jawaban dari mulut Hans. Anak itu terus berjalan, seolah tak peduli pada Hendrick.

“Hans, kenapa kau jadi menyebalkan begitu? Sebenarnya apa yang sedang kaupikirkan, sih? Aku berbuat salah padamu?” Hendrick bertanya lagi pada Hans. Anak laki-laki itu hanya menggeleng sebentar, lalu memusatkan lagi perhatian pada jalanan. Hendrick mengguncang tubuh sahabatnya, penasaran melihat sikap Hans yang belakangan terasa semakin menjauh darinya. “Kau kenapa sih, Hans? Aku salah apa kepadamu? Kau membenciku? Ayo katakan kepadaku, atau...” teriaknya kesal.

“Atau apa? Ayo katakan! Aku serba salah menghadapimu. Anak keras kepala! Kau sangat egois! Manja! Dan selalu ingin dinomorsatukan! Kau mau apakan aku? Ayo katakan?” Tiba-tiba Hans balas berteriak dengan kesal.

Hendrick tak mampu berkata-kata, karena baru kali ini dia melihat Hans bersikap seperti itu. Hans yang biasanya ramah berubah menjadi sosok yang berbeda.

Namun, sejenak kemudian, amarah Hendrick pun terpicu. Dia balik berteriak pada Hans dengan kasar. "Oh, jadi begini sikapmu kepadaku? Baik, jika memang tak suka padaku, mulai sekarang berhenti jadi temanku! Kau anak laki-laki tapi mirip anak perempuan! Selalu berlindung di bawah ketiak nenekmu! Tidak berguna!" teriaknya keras. Beberapa orang menoleh ke arah mereka, penasaran melihat pertikaian kedua anak itu.

Tanpa disadari, kata-kata Hendrick membuat air mata Hans meleleh. Dadanya terasa sesak, hatinya terasa sakit. Kata-kata Hendrick begitu menusuk, menghancurkan perasaan Hans.

"Kau tak tahu apa-apa tentang hidupku! Kau hanya peduli pada hidupmu sendiri, dasar anak sombong! Jangan bawa-bawa nenekku kalau kau jahat padaku. Aku benci kau, Hendrick Konnings! Helena seribu kali jauh lebih baik daripada kau!" Hans balas meneriaki Hendrick, lalu berlari meninggalkan anak itu sendirian.

Hendrick berjalan sendirian menuju rumah. Sepanjang jam pelajaran di sekolah, kepalanya tak henti mencerna

kata-kata Hans. Sebenarnya dia sangat kesal, terlebih saat Hans menyebut-nyebut Helena.

Tapi, jika dipikir-pikir lagi, benar kata Hans. Dia tak tahu apa-apa tentang kehidupan sahabatnya, seolah tak peduli dengan apa yang terjadi pada Hans dan kedua orangtuanya. Tak pernah sekali pun dia bertanya mengapa orangtua Hans tidak ada, dan kenapa hanya ada Oma Rose di rumah itu. Dia agak malu, merasa gagal menjadi sahabat yang baik bagi Hans. Tapi, perasaan gengsinya lebih besar. Di sela rasa bersalahnya, muncul perasaan kesal karena Hans sudah membentaknya seperti itu. "Sialan!" dia mengumpat dalam hati.

"Jadi ke stasiun?" tanya Nina saat Hendrick tiba di rumah.

Hendrick menggeleng. "Tidak, Mama. Aku jadi malas, tak mau ke mana-mana," jawabnya dengan tidak acuh.

Nina heran. Tak biasanya si anak kesayangan tak bersemangat. "Padahal Papa sudah menyiapkan sado dan seorang jongos untuk menemani kau dan Hans main ke stasiun sore ini. Ada apa, Sayang? Tidak enak badan?" tanya Nina lagi.

"Sudah kubilang tidak mau ya tidak mau, Ma. Aku sedang ingin di rumah saja." Tanpa melihat kiri-kanan, Hendrick

berlari ke arah kamarnya, lalu membanting pintu dengan sangat keras. Nina hanya bisa terdiam sambil menggeleng.

Seharian ini Hendrick hanya mendekam di dalam kamar, tak seperti biasanya. Padahal, tadi pagi dia terlihat sangat antusias untuk berjalan-jalan ke stasiun bersama sahabatnya.

"Coba tanyakan pada Hans, Sayang. Mungkin Hans tahu apa yang sedang terjadi pada Hendrick," ujar Jeremy saat istrinya bercerita tentang anak mereka hari ini.

"Oh, benar juga. Kenapa tak terpikirkan olehku sejak tadi?" Nina bergumam pelan. Perempuan itu berjalan ke arah benteng halaman belakang, lalu berteriak-teriak memanggil Hans, karena rok panjang yang dia kenakan membuatnya mustahil menaiki tangga kayu.

Tak ada jawaban dari balik benteng itu. Suasana di sana sepi sekali. Suara Oma Rose yang biasanya ikut menyahut pun tak terdengar sama sekali. Mungkin mereka berdua sedang pergi. Nina akhirnya kembali ke dalam rumah sambil cemberut. Wanita itu tampak kecewa, tetapi sangat penasaran, ingin tahu apa yang terjadi pada diri Hendrick.

"Kau jelek sekali jika cemberut seperti itu, Sayang." Jeremy mengalihkan perhatiannya dari buku yang sejak tadi dia baca pada Nina yang berjalan dengan lunglai mendekati dirinya.

"Jika sudah seperti ini, aku gundah, aku khawatir dia akan pergi lagi meninggalkan kita," keluh Nina sambil bersandar di bahu suaminya.

Jeremy tersenyum dan mengelus-elus kepala sang istri. "Kau tahu, anak itu sangat mirip denganmu, Nina. Sangat! Segala tingkah lakunya mengingatkanku padamu saat kita belum menikah. Kau sangat keras kepala dan sering membuatku kesal. Tapi, ada satu hal yang membuatku yakin tentangmu. Kau adalah perempuan kuat yang sangat bertanggung jawab terhadap keluargamu. Kau begitu menyayangi ayah dan adik-adikmu. Aku yakin, sejauh apa pun dia pergi... Hendrick akan tetap kembali ke rumah. Dia laki-laki yang bertanggung jawab, hanya sedikit keras kepala saja. Saat dewasa nanti, dia pasti akan menjadi laki-laki hebat seperti harapan kita berdua."

Nina mengecup pipi suaminya, air matanya menggenang. Dipeluknya sang suami dengan erat, batinnya bersyukur atas sikap baik Jeremy terhadap dirinya dan keluarganya.

"Jeremy, bagaimana kalau kita berlibur ke perkebunan? Sudah lama kita tidak ke sana. Selalu saja gagal. Anak kita sepertinya membutuhkan liburan, agar dia bisa menenangkan pikiran. Mungkin beberapa minggu ini dia merasa tertekan karena kejadian-kejadian yang mengganggu pikirannya," Nina memohon.

Jeremy mengelus lagi kepala istrinya, sambil mengangguk dengan mantap. Senyum Nina terkembang lebar,

tangannya kembali mendekap tubuh Jeremy, lebih kencang daripada sebelumnya.

"Seandainya Helena ada... dan bisa ikut dengan kita," bisik Nina.

"Sudah, Sayang, jangan membahas Helena lagi. Mengingat anak itu hanya akan melukai perasaanmu, juga perasaan anak kita," Jeremy memohon.

Pagi tadi, Nina sudah membicarakan perihal perjalanan ke perkebunan pada Hendrick. Anak itu tak menolak, namun sikapnya muram. Padahal, jika mendengar akan berlibur di perkebunan, biasanya dia sangat girang dan bersemangat. Anak itu hanya mengangguk sambil berjalan sendirian ke sekolah.

"Mana Hans?" tanya Nina penasaran.

Hendrick sama sekali tak menggubris, pergi begitu saja dengan kepala tertunduk.

"Hati-hati, Sayang, jangan pulang terlambat!" Nina setengah berteriak agar Hendrick dapat mendengarnya. Namun, Hendrick tak menggubris. Lagi-lagi Nina menggeleng. Anak semata wayangnya itu benar-benar susah dimengerti belakangan ini.

Nina kembali berseru memanggil Rosemary dari balik benteng halaman belakang rumahnya. Dia tahu, Hans tentu

sudah pergi ke sekolah. Dia ingin mengobrol dengan nenek sahabat anaknya itu, mencari tahu tentang apa yang terjadi kepada mereka berdua. Janggal rasanya melihat Hendrick pergi ke sekolah sendirian tanpa Hans.

"Nyonya Rose, kau ada di sana?" Nina berseru. Aroma kue yang sangat menyengat menguar dengan cepat, dan seketika itu juga perut Nina bergejolak, penasaran ingin mencicipi kue lezat buatan tetangganya.

"Nina Sayang, kemarilah. Kau mau mencicipi kue buatanku?" Terdengar suara Oma Rose dari balik benteng.

"Mau sekali, Nyonya. Aku akan menaiki tangga ini, ya?" Nina menimpali.

"Hati-hatil, Sayang, aku tak mau kau terkilir seperti Jeremy," Oma Rose terdengar terkekeh pelan. Nina tertawa mendengarnya. Dia berbalik, memanggil seorang jongos untuk membantunya memegangi tangga kayu itu.

Nina Konnings dan Oma Rosemary asyik mengobrol di dapur rumah yang mungil dan hangat. Nina menikmati kebersamaannya dengan wanita tua itu, karena Oma Rose bisa sedikit menenangkan perasaannya. Dari Oma Rose pula, akhirnya dia tahu bahwa anak kesayangannya dan Hans sejak kemarin bersitegang. Berkali-kali Nina meminta maaf,

karena dia tahu Hans adalah anak yang baik, dan sudah pasti Hendrick yang jadi biang keladinya.

"Nina, Hendrick adalah anak yang baik. Saat pertama kali melihatnya, aku melihat mata polosnya menyorotkan itu. Dia hanya belum mampu menekan sedikit sikap egoistis-nya. Wajar, karena kau dan Jeremy memanjakan anak itu." Rosemary berusaha memberikan pengertian pada Nina.

"Dia selalu marah setiap kali aku memberikan perhatian lebih kepada orang lain. Padahal, dia yang selalu menjadi prioritas bagiku dan Jeremy. Begitu sulit menerka isi pikirannya, sehingga aku kebingungan menghadapi anak itu." Nina menunduk malu-malu.

"Tak perlu bingung menghadapi anakmu sendiri, Nina. Jika orangtuanya saja bingung, bagaimana Hendrick mampu menghadapi dirinya sendiri? Dia pasti semakin sulit mengarahkan emosi dan keinginannya. Kau wanita yang sangat pintar, Nina. Aku yang belum lama mengenalmu pun tahu, kau pasti mampu menghadapi Hendrick dengan cerdik."

Berlibur Bersama

Sado milik keluarga Konnings sudah siap mengantar mereka ke perkebunan yang terletak di sebelah barat kota Bandoeng saat mereka berkemas. Butuh waktu beberapa jam untuk mencapai perkebunan dengan menggunakan kendaraan itu.

Ketika Nina sibuk mengemasi barang, Jeremy malah asyik membaca buku sejak pagi. Sementara itu, anak mereka, Hendrick Konnings, masih saja terdiam sambil cemberut di kamarnya.

Nina sudah mengatur sebuah rencana bersama Rosemary. Dengan segala upaya, mereka berhasil membujuk Hans untuk ikut dalam perjalanan keluarga Konnings kali itu. Hendrick tak tahu-menahu soal itu, dan Hans pun belum bisa memaafkan temannya. Namun, anak baik itu menurut juga. Jika Rosemary sang nenek berkata A, maka dia akan menjalankannya. Hans sangat patuh pada sang nenek, satu-satunya kerabat yang dia miliki.

Sambil mengendap-endap, Nina menuntun tangan Hans ke pintu kamar Hendrick. Hans diberi kode agar tetap diam dan mengikuti rencana Nina. Wajah Hans menunjukkan keraguan, tapi, bagaimanapun, dia tak bisa menolak permintaan neneknya. Dia masih kesal pada Hendrick, tapi ya sudahlah.... Toh beberapa hari ini juga dia merasa kesepian tanpa kehadiran sahabatnya.

Nina mengetuk pintu kamar Hendrick. Ada jawaban dari dalam. "Ya, Mama. Sudah mau berangkat sekarang?" Hendrick bertanya dari balik pintu. Alih-alih menjawab pertanyaan itu, Nina tetap diam dan mendorong anak laki-laki di sampingnya untuk masuk ke kamar Hendrick.

Hans terlihat kaget dan takut untuk masuk. Dia belum tahu bagaimana sikap Hendrick kepadanya. Belum sempat menolak, anak itu sudah terdorong masuk ke dalam kamar Hendrick Konnings.

"Hans, kaukah itu?" Tanpa diduga, reaksi Hendrick sama sekali tidak seperti yang dia bayangkan. Hendrick melompat girang, lalu menghampirinya dan memeluknya kencang. "Maafkan aku, Kawan. Aku memang salah, tolong, bertemanlah lagi denganku. Aku bingung harus bicara apa. Tolong maafkan aku, Hans!" Begitulah dia mengungkapkan penyesalan dan kerinduannya pada Hans.

Hans tersenyum, lalu balas memeluk Hendrick sambil mengedipkan mata ke arah Nina Konnings. "Aku juga merasa sedih kehilanganmu, Hendrick. Bolehkah aku ikut

ke perkebunan? Sebagai bentuk permintaan maafmu, kau harus mengajakku berkeliling di sana. Kau mau, kan?" Hans menjauh sedikit dan menatap Hendrick dengan ekspresi bertanya.

"Tentu saja boleh! Dengan senang hati aku akan menunjukkan tempat-tempat favoritku di sana! Kau akan menyukainya, Hans! Percayalah!" Hendrick terdengar sangat girang. Ditatapnya wajah Nina, dengan ekspresi memohon seolah meminta ibunya menyetujui keinginan Hans.

Nina menganggguk sambil tersenyum, tanda setuju. Hendrick menghambur dan memeluk ibunya sambil terus mengucapkan terima kasih. "Terima kasih, Mama, kau benar-benar baik kepadaku!"

Perjalanan yang ditempuh selama empat jam itu terasa cepat bagi Hendrick, Hans, dan pasangan Konnings. Sepanjang perjalanan, mereka banyak bercanda dan tertawa. Kekakuan rupanya telah mencair, Nina dan Jeremy sudah mampu menghalau rasa rindu dan bersalah mereka pada Helena, sementara Hans juga sudah memaafkan Hendrick. Tak ada kesunyian, yang ada hanya gelak tawa mereka.

"Segar sekali di sini! Sejuk!" Hans tampak girang saat menginjakkan kaki di perkebunan itu. Sebuah vila

keluarga menjulang tinggi di hadapannya. "Ini semua milik keluargamu?" tanya Hans pada Hendrick dengan penasaran.

Hendrick menggeleng. "Bukan, ini vila dan perkebunan milik kantor Papa. Kami hanya datang sesekali ke sini, kalau Papa sedang ada pekerjaan di sini, atau saat keluargaku sedang ingin berlibur. Ya, seperti sekarang ini!" Hendrick menjelaskan secara diplomatis.

Hans mengangguk, bibirnya tak henti berdecak kagum. "Aku dulu pernah hidup di desa, tapi tak seindah ini. Perkebunan di sini seperti tertata rapi," Hans bergumam sendiri.

Hendrick menoleh ke arah Hans. "Aku baru tahu kau pernah tinggal di desa. Di manakah itu?" tanya Hendrick pada sahabatnya.

Seolah kaget, Hans menggeleng dengan cepat. "Tidak... tidak, aku sedang tak ingin membicarakan itu. Kau kan akan mengajakku jalan-jalan, bagaimana kalau kita lakukan itu sekarang saja?" Hans menarik tangan Hendrick menuju perkebunan.

"Kalian tidak akan makan dulu?" Nina berteriak dari depan vila. Hendrick dan Hans menoleh ke arah Nina dan menggeleng kompak. Nina mengerti, anak-anak itu sedang tak mau diganggu.

Jeremy tiba-tiba memeluk tubuhnya dari belakang, membuat senyum Nina merekah seketika. "Kau bahagia, Sayang?" tanya Jeremy pada istrinya.

"Sangat bahagia, Suamiku," jawab perempuan itu singkat.

"Aku suka sekali warna hijau!" Hendrick berteriak-teriak kegirangan. Tangannya tak henti menyentuh dedaunan yang ada di sekelilingnya.

Hans tertawa-tawa melihat kelakuan Hendrick yang saat itu terlihat sangat kekanakan. "Aku suka warna putih!" Hans tak mau kalah.

Hendrick menyipitkan mata. "Putih? Membosankan sekali!" ledeknya.

Sambil tersenyum, Hans bercerita. "Kalau memandang langit yang awannya berwarna putih, aku merasa hidupku baik-baik saja. Tak ada awan hitam pertanda akan turunnya hujan," jawabnya sambil melayangkan pandangan ke langit.

Hendrick tertawa geli. "Kau lucu, Hans. Kata-katamu seperti orang dewasa. Sesusah apa hidupmu sampai harus berpikir seperti itu? " Dia tak henti tertawa. Hans menekuk bibirnya ke bawah tanda kecewa. Namun, rupanya Hendrick masih takut Hans marah dan meninggalkannya. "Ah, Hans, aku hanya bercanda. Kadang, aku juga tak tahu hidupku akan seperti apa. Masa depan masih terbentang panjang. Aku masih punya segudang cita-cita. Tapi, aku juga tak

tahu nantinya akan senang atau susah," dia berkata sambil menganggguk-angguk.

Hans menyipitkan mata, menatap Hendrick dengan heran. "Kau bicara apa, sih?" Tawanya pecah seketika. Hendrick juga sebenarnya bingung, dia tadi hanya mencoba mengimbangi Hans dengan kata-kata yang menurutnya sepuitis kata-kata Hans. Kedua anak itu berlarian semakin dalam ke semak-semak, mencari hal-hal yang belum tentu bisa mereka temui di kota.

Dua anak Londo itu terus berjalan tanpa lelah. Sejauh apa pun melangkah, sepertinya mereka tak juga merasa letih. Kaki mereka berhenti di sebuah gerbang di atas perkebunan. Di hadapan mereka tampak sebuah taman. Dari kejauhan, mereka berdua bisa melihat ada sebuah makam di dalam sana. Di sana juga ada sebuah tugu putih menjulang, bagaikan sedang menjaga kuburan itu. Hans mengerenyit ketakutan. "Apa itu? Siapa yang dikuburkan di sana?"

Berbeda dengan Hans, sorot mata Hendrick berbeda, seperti memancarkan haru dan bangga. "Itu makam Franz Wilhem Junghuhn. Dia adalah seorang ilmuwan asal Jerman yang sangat dikagumi oleh Papa. Dia pemilik perkebunan ini. Tahu tidak? Karena orang inilah Papa memutuskan meninggalkan Netherland. Jangan takut, Tuan Junghuhn adalah laki-laki yang sangat baik. Jika dia jadi hantu pun, sosoknya pasti bukan hantu yang jahat."

Hans hanya manggut-manggut, berlagak memahami cerita sahabatnya. Namun, sesaat kemudian, keningnya berkerut. “Hantu? Tak ada hantu yang baik. Orang baik tak mungkin jadi hantu,” dia berkata dengan bingung.

Hendrick pun mengerutkan kening, berpikir sejenak, kemudian mengangguk setuju. “Benar juga katamu. Hantu mengganggu orang-orang yang masih hidup. Jika tidak mengganggu, mungkin itu malaikat,” Hendrick mencoba menganalisis. Sahabatnya masih saja mengerutkan kening, belum bisa memahami kata-kata Hendrick.

“Sudahlah, jangan bahas hantu. Bulu kudukku jadi merinding! Aku tertarik pada Tuan Junghuhn, Hendrick. Aku memang pernah mendengar, dia adalah ilmuwan pintar yang membuat pemerintah Netherland semakin kaya karena tanaman kina. Tapi, hanya itu yang kuketahui. Apakah dia memang benar-benar hebat?” Hans penasaran.

Hendrick senang sekali karena sahabatnya tertarik pada Franz Wilhelm Junghuhn. “Baiklah, akan kuceritakan betapa hebat dan bersahajanya seorang Junghuhn. Tapi, aku akan menceritakannya nanti, di samping makamnya.”

Hans kembali mengerenyit takut, namun tangan Hendrick telanjur menariknya masuk ke taman.

"Hiduplah dengan dirimu sendiri. Jangan bergaul dengan siapa pun. Jangan campuri urusan tetek-bengek dan intrik. Jangan takut berkaok-kaok dengan orang-orang yang mengejar sesuatu yang baru. Jangan mencari kepuasan hati pada orang-orang lain, jangan mencari kebahagiaan di luar dirimu, jangan mendewa-dewakan sesuatu selain alam raya. Kebahagiaanmu, hiburanmu, harapan dan kepercayaanmu hendaklah berakar semata-mata pada alam raya yang secara diam-diam, namun tetap abadi, bergerak di dalam makhluk-makhluk-Nya."

Bukan seorang pujangga yang menulis kalimat-kalimat tersebut, melainkan seorang dokter muda bernama Franz Wilhelm Junghuhn saat mengembara ke Hindia Belanda. Dalam menunaikan tugas sebagai dokter militer di negara jajahan ini, dia hanya kuat bertahan selama tiga tahun. Ada sesuatu yang membuatnya jenuh dengan pekerjaannya saat itu.

Di kemudian hari, Junghuhn muda lebih memilih untuk berkelana, menjelajahi pulau demi pulau di negeri yang kaya ini. Sebagai peneliti yang sangat pintar, Junghuhn tertarik untuk menelusuri jarak dan letak geografis pulau-pulau Hindia Belanda, dan akhirnya menghasilkan empat jilid buku yang menceritakan pulau Jawa—geografi, geologi, flora dan faunanya, lengkap dengan peta-peta, gambar, serta profil pemandangan alam dan bentuk bebukitan.

Junghuhn kembali ke Eropa saat menyusun buku-buku itu, namun setelah menikah, dia memutuskan untuk kembali ke Hindia Belanda. Dia memilih menetap di dataran tinggi Jawa Barat, tepatnya di kaki Gunung Tangkuban Perahu. Dia tidak datang begitu saja tanpa tujuan, karena dia membawa bibit tanaman kina yang dia dapatkan saat singgah di India sebelum tiba di Hindia Belanda.

Zaman dahulu kala, nyamuk sempat menjadi musuh utama bangsa mereka. Bahkan selama lima puluh tiga tahun, antara tahun 1714 hingga 1767, tercatat ada 72.816 penduduk Hindia Belanda berkebangsaan Eropa yang meninggal akibat penyakit malaria karena penyakit inilah Hindia Belanda, tepatnya Batavia, sempat dijuluki sebagai "*Het graf van het Oosten*" atau kuburannya negeri timur.

Junghuhn yang saat itu sedang dalam perjalanan menuju Hindia Belanda berpikir, mungkin tanaman kina yang sudah diketahui merupakan obat malaria bisa tumbuh subur di tanah Priangan. Jika itu benar, tentu saja itu akan menjadi solusi untuk menekan angka kematian manusia di Hindia Belanda. Prediksinya ternyata benar, kina yang dia tanam tumbuh pesat. Tak hanya menekan angka kematian, temuannya pun membuat Hindia Belanda menjadi penghasil kina terkenal di dunia, salah satu pengekspor terbesar tanaman kina yang banyak dibutuhkan dalam Perang Dunia ke-2.

Junghuhn menanam kina di beberapa daerah di Jawa Barat, di antaranya di bagian barat dan selatan kota

Bandung. Dan dia terus mencari dataran-dataran tinggi dan pegunungan lain di Jawa Barat untuk ditanami kina.

Penjelajahan ini membuat kecintaannya terhadap tanah Sunda menjadi semakin besar. Sering kali dia berteriak,

"Hanya di ketinggian pegunungan saya dapat bahagia! Betapa senang-nya, betapa mudahnya hati ini tersentuh saat berada di atas gunung. Sementara, angin berembus sepoi menerpa pohon kasuarina dan bintang berkelip menembus atap gubuk hijau tipis. Tiada genting yang menghalangi kita dari tatapan langit yang ramah.Tiada tembok gelap yang menyesakkan kita. Di sini, kita bernapas lega dan bebas."

Di makam Junghuhn, Hendrick mulai bercerita. "Sebuah pabrik yang dibangun oleh Tuan Junghuhn berdiri di dekat sini. Dulu, Papa datang ke Bandoeng hanya untuk mengikuti jejak Tuan Junghuhn, idolanya. Sayang sekali Tuan Junghuhn

sudah telanjur meninggal saat keluargaku datang. Papa sempat bertemu keluarganya, yang menerima Papa dengan tangan terbuka. Dan akhirnya, pemerintah Netherland menugaskan Papa untuk bekerja di *Bandoengsche Kinine Fabriek* sebagai peneliti.

"Yang kusukai dari seorang Junghuhn adalah kecintaannya pada alam dan semangatnya untuk menyelamatkan banyak jiwa. Kau tahu, Hans, karena itulah aku suka sekali warna hijau. Melihat warna hijau selalu mengingatkanku pada perkebunan yang terhampar luas. Ada kedamaian di dalamnya, menenangkan perasaanku yang sebentar senang, sebentar sedih, sebentar marah." Hendrick tak kuasa menahan tawa karena malu mengakui kekurangannya di hadapan Hans.

Hans tercengang mendengar kata-kata Hendrick. Dia kagum mendengar pengetahuan Hendrick tentang Franz Wilhelm Junghuhn, meskipun tidak dia akui secara langsung. Pantas saja Hendrick berprestasi di sekolah. Selain itu, Hans yang semakin dalam mengetahui siapa Franz Wilhelm Junghuhn pun mulai terkagum-kagum pada sosok sang ilmuwan. "Kenapa dia meninggal?" dia bertanya lagi pada Hendrick.

Hendrick menjawab sambil sesekali tangannya mengelus nisan makam Junghuhn. "Junghuhn meninggal di Lembang pada usia 55 tahun karena infeksi usus buntu. Kau tahu, sebelum meninggal, dia mengajukan permohonan

terakhir yang begitu puitis pada sahabatnya." Hendrick tersenyum sambil menatap Hans.

"Apa pesannya?" tanya Hans antusias.

Tanpa menunggu lama, Hendrick melanjutkan ceritanya.

"Dia berkata:

Aku ingin berpamitan dengan gunung-gunungku tercinta. Untuk terakhir kalinya, aku ingin memandang hutan-hutan. Aku ingin menghirup udara pegunungan."

Hendrick memejamkan mata sambil menghirup udara segar di dataran tinggi itu. Hans ikut tersenyum mendengarnya, menirukan tindakan Hendrick. Tidak ada lagi rasa takut pada makam di sampingnya. Kemudian, Hans berbaring di rumput, dan matanya terpejam. Hendrick yang sejak tadi duduk pun menirukannya.

"Hendrick, jika kau mati... apa yang ingin kau minta dariku?" tanya Hans pada sahabatnya sambil tetap memejamkan mata.

Hendrick tersenyum. "Aku ingin mati seperti Junghuhn. Dikenang dengan baik."

Jawaban singkat Hendrick membuat Hans tersenyum senang. Dia merasa, itu adalah kalimat paling bijaksana yang pernah dia dengar dari mulut sahabatnya.

"Kau sendiri bagaimana?" Hendrick balik bertanya.

Hans duduk seketika, keningnya kembali berkerut. "Aku belum mau mati. Jadi, jangan tanyakan sekarang!" Dia terbahak, menarik rambut Hendrick, kemudian berlari kencang meninggalkan Hendrick yang terkejut. Namun, tak lama kemudian, Hendrick mengejar Hans sambil berteriak namun terbahak-bahak.

"Anak nakaaaaal!"

Dia yang Mulai Rajin Bercerita

Cerita demi cerita tentang Hendrick si anak misterius mulai bermunculan. Betapa kewalahannya aku, karena semua muncul bertubi-tubi dalam waktu yang berdekatan. Tanganku hanya dua, otakku hanya satu.

"Rasanya melelahkan juga masuk ke dalam mesin waktumu, Hendrick."

Entah apa yang menyebabkan dia menjadi sangat terbuka kini. Hampir setiap pagi dia muncul. Cerita demi cerita merasuki pikiranku yang langsung sibuk merangkai kata-kata agar sesuai dengan yang dia sampaikan. Belakangan, wajahnya memancarkan keceriaan, saat mengatakan bahwa kisah tentang perkebunan adalah yang paling dia sukai sepanjang hidupnya.

Sebenarnya, aku masih penasaran dengan Helena yang tiba-tiba menghilang. Kemarin, kutanyakan itu pada Hendrick, namun dia memintaku untuk bersabar. Katanya, Helena akan muncul lagi dalam sisa hidupnya. Ini semakin membuatku penasaran. Kenapa dia tidak langsung menceritakannya? Sungguh, aku sangat ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Jika bukan karena Nippon, kenapa hidupmu berakhir, Hendrick? Lantas, apa yang terjadi pada Hans? Bukankah usia kalian berdua hampir sama? Kalian mati bersama-sama?"

"Kau sangat tidak sabaran." Hendrick cemberut saat aku terus menanyainya tentang Helena dan penyebab kematiannya serta Hans. "Nanti akan kuceritakan. Walaupun, sebenarnya aku tak suka bagian itu. Tapi tenang saja," jawabnya dengan kesal.

Sekarang, giliranku yang cemberut. Namun, rupanya dia tidak suka melihat ekspresiku. Dia sedikit mengancam, "Kalau kau cemberut seperti ini terus, aku tak mau lagi bercerita apa-apa."

Kupamerkan senyum termanisku, merasa bersalah. "Jangan, dong. Kau harus menceritakan semuanya padaku. Selama ini aku tak terlalu memperhatikanmu, Hendrick. Maafkan aku. Sekarang, aku begini karena penasaran dengan hal-hal yang baru kuketahui tentang dirimu. Begitu juga tentang Hans." Pandanganku menerawang, membayang-kan tampang mereka berdua saat itu.

"Kami tak mengenal Nippon. Orang-orang jahat itu tak sempat mencelakai keluarga kami. Tapi, bukan berarti kami tak membenci mereka. Aku dan Hans sama-sama melihat kekejaman mereka terhadap orang-orang Netherland. Ingin rasanya membantu, tapi kami bisa apa?" Tatapan Hendrick kosong, suaranya bernada getir.

"Mungkin sebaiknya kita tak membahas ini sekarang. Aku tak mau kau jadi sedih," aku menyela sambil mendekatinya.

Anak itu melompat, lalu berlarian mengitari kamarku. "Tak ada waktu untuk bersedih. Aku ingin terus bercerita tentang hidupku yang menyenangkan!" teriaknya.

Hendrick memang pandai menguasai keadaan. Mungkin itu sebabnya, dia hampir selalu terlihat baik-baik saja.

"Kau dulu sangat manja, ya?" tanyaku beberapa hari kemudian.

Anak itu tersenyum bangga. "Dan sangat tampan."

Mataku mendelik, kesal. "Ya, tentu saja kau tampan. Tapi sangat keras kepala."

Dia terkekeh agak malu. "Tapi, aku kan anak semata wayang. Wajar jika Mama dan Papa begitu sayang padaku. Seperti apa pun sikapku, aku sangat menyayangi mereka, Risa. Dan sungguh, aku sangat merindukan Mama dan Papa…."

Lagi-lagi, aku menghadapi situasi sulit. Perasaanku sangat tidak enak karena melihatnya tertunduk dan bersedih. Sementara, aku tak tahu apa-apa tentang solusi masalahnya. Ingin rasanya benar-benar memeluk anak ini, tapi bahkan untuk menyentuh jemarinya saja aku tak bisa. Hendrick mengetahui ini, dia mengerti bahwa aku tak bisa melakukan apa-apa. Dia tidak membutuhkan pelukanku, dia hanya ingin didengarkan.

"Helena datang lagi, Risa. Setelah akhirnya aku sadar bahwa sikapku kepadanya sangat konyol. Kau tahu, bagiku dia adalah malaikat. Gadis baik yang sangat mengagumkan. Aku menyesal telah bersikap kasar padanya. Jika bukan karena Helena, mungkin aku akan sangat terpuruk." Tiba-tiba saja dia berkata begitu. Padahal, aku tidak berniat membahas Helena.

Aku diam saja, menunggu Hendrick bercerita lebih lanjut.

"Aku tak pernah mengenal kakakku, Angeline. Tapi, kurasa Tuhan mengirim Helena ke kehidupanku sebagai

pengganti Angeline yang lebih dulu kembali." Kepalanya semakin tertunduk.

"Akan kuceritakan tentang Helena kepadamu, Risa."

Tragedi
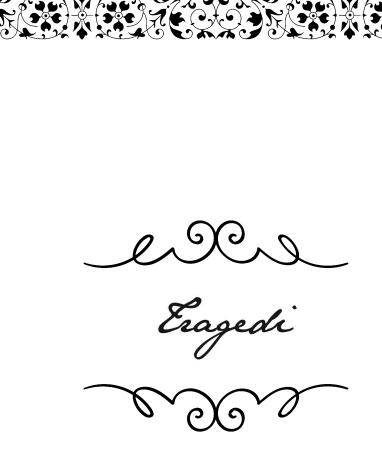
Udara pagi di ruang makan vila peristirahatan terasa sangat dingin, namun orang-orang yang ada di sana dilingkupi kehangatan. Gelak tawa menemani kegiatan sarapan Hans dan keluarga Konnings yang berkumpul di sana. Ini sudah hari ketiga liburan mereka di perkebunan.

Hendrick yang masih merasa kerasan memohon kepada orangtuanya untuk menambah waktu liburan selama dua hari. Awalnya, Jeremy berkeras untuk tetap pulang, tapi anak itu memaksanya agar mau tetap berada di sana. Jika Hendrick sudah memaksa, suami-istri Konnings tak bisa menolaknya. Biar bagaimanapun, suasana di perkebunan yang masih asri memang layak untuk dinikmati berlama-lama. Menenangkan hati dan pikiran.

"Bukankah seharusnya besok kau harus bekerja ke daerah perkebunan lain, Jeremy?" Nina bertanya pada suaminya, sambil membongkar barang-barang bawaannya untuk disimpan ke dalam lemari lagi.

"Iya, memang seharusnya begitu. Tapi, melihat anak itu begitu bahagia ada di sini, rasanya tak apa jika harus membolos satu atau dua hari saja," jawab Jeremy sambil tersenyum.

Nina berjalan mendekati suaminya, lalu menggelayut manja di bahu Jeremy. "Kau baik sekali, Sayang. Terima kasih karena telah menyayangiku dan anak kita dengan sangat besar. Seandainya tidak ada kau, aku belum tentu bisa sebahagia sekarang," ucapnya sambil memeluk tubuh suaminya.

Laki-laki itu ikut tersenyum menerima perlakuan istrinya. "Kau tahu, Nina, belakangan kau terasa semakin dewasa. Jauh berbeda dari si nakal Nina yang dulu kukenal. Aku menyukai dirimu yang dulu, tapi sekarang ... aku jauh lebih menyukainya. Dari hari ke hari, kau berubah menjadi lebih baik lagi. Aku bersyukur kepada Tuhan karena telah mempertemukan kita." Jeremy meneteskan air mata.

Nina sedikit terkejut mendengar kata-kata yang keluar dari mulut suaminya, tanpa sadar air matanya ikut meleleh karena terharu. "Jika bukan karena sikapmu yang sangat sabar, mungkin aku akan tetap nakal, Jeremy. Nakal seperti anak laki-lakimu itu..." ujarnya sambil tersenyum, membayangkan Hendrick yang selalu membuatnya pusing.

Jeremy menarik tubuh istrinya, memandang perempuan itu lekat-lekat. "Dia tidak nakal, Sayang. Hanya butuh perhatian ekstra. Sama seperti kau dulu, butuh perhatian

dariku. Jaga dan sayangi dia dengan sepenuh hatimu, Sayang. Anak itu tak bisa dilepas sedetik pun. Suatu saat dia akan jadi orang hebat. Aku yakin itu." Air mata Jeremy terus menetes, dan dia berharap bisa menghentikan air mata yang terus membasahi wajahnya.

"Kenapa kau jadi melankolis begini, Jeremy? Sudah, jangan menangis. Nanti anak nakal itu akan menertawakan kita berdua!" Nina tertawa kecil, namun sama seperti Jeremy, air matanya tak henti mengalir.

Mereka adalah sepasang manusia yang saling melengkapi, dan orangtua yang sangat menyayangi anak mereka.

Seharian ini, entah ke mana Hans dan Hendrick. Mereka muncul di vila hanya jika butuh makan atau minum. Sesekali, Jeremy mencari mereka dengan berkuda ke perkebunan, melihat apa yang sedang mereka lakukan, sambil memeriksa para pekerja perkebunan.

Nina menghabiskan waktunya dengan menyulam di halaman belakang vila. Hanya itu satu-satunya yang bisa dia lakukan di sana. Sebetulnya dia ingin menjahit kemeja-

kemeja baru untuk suami dan anaknya, tapi sayang, tak ada mesin jahit di sana.

Jeremy menghampirinya, tampak kelelahan setelah berkeliling perkebunan dengan menunggang kuda. "Apa yang sedang kau buat, Sayang?" dia bertanya pada Nina.

Nina menoleh, lalu menjawab sambil lanjut menyulam. "Membuat sulaman buah anggur di atas kain ini. Aku rindu anggur-anggur di kebun Papa," jawabnya singkat.

Jeremy menatap istrinya sambil terdiam sejenak. "Hendrick belum pernah kita ajak ke sana, Nina. Kita terlalu sibuk di sini, sampai-sampai lupa mengenalkannya pada tanah leluhur. Bagaimana kalau kita pulang ke rumahmu? Sekalian mengunjungi keluargaku di Netherland?" dia bertanya dengan antusias.

Nina langsung berhenti menyulam. Dia melempar kain, benang, dan jarum yang sejak tadi menyibukkan dirinya. "Ide yang sangat brilian, Jeremy! Aku juga sangat rindu udara Eropa! Ayo, kapan kita lakukan itu?" teriaknya senang.

Jeremy kembali berpikir. "Bulan depan? Tapi, bagaimana dengan sekolah Hendrick? Mungkin kita akan pergi lama sekali."

Nina mengangguk. "Atau kita tinggal saja dia?" tanya Nina sambil tersenyum jahil.

Jeremy tertawa kecil, "Nina si nakal mulai muncul. Tentu saja tidak, Sayang. Aku tak akan tenang meninggalkannya

sendirian di sini. Nanti akan kupikirkan matang-matang rencana ini, oke? Oh ya, kita harus bertanya dulu padanya. Siapa tahu dia ternyata tak mau bepergian ke Eropa dan meninggalkan pelajaran di sekolah."

Nina mengangguk sambil tersenyum. Matanya terpejam. Belum apa-apa, dia sudah membayangkan udara Eropa yang sejak kecil dihirupnya. Bandoeng memang nyaman, tapi tanah kelahiran selalu terasa lebih nyaman dibandingkan kota-kota lain di seluruh dunia.

"Kau tahu, Sayang, Papa mengajak kita berlibur ke Eropa!" Nina berseru kegirangan malam itu.

Hendrick yang mendengarnya terlonjak kaget. "Eropa? Benarkah? Aku tidak sedang bermimpi?" dia juga berteriak.

Jeremy mengangguk. "Iya, benar, Sayang. Tapi, nanti dulu, bagaimana sekolahmu nanti? Kita akan butuh waktu berbulan-bulan untuk pergi dan kembali ke Bandoeng. Kau akan sangat ketinggalan pelajaran." Jeremy memandangi wajah anaknya lekat-lekat.

Hendrick tampak termenung, hati kecilnya melonjak senang saat mendengar kabar itu, tapi di sisi lain, dia juga tak ingin ketinggalan pelajaran.

Hans tiba-tiba ikut bicara. “Kalau kau ketinggalan, ya tidak apa-apa. Nanti kau akan sekelas denganku, Kawan,” ujarnya dengan santai.

Hendrick membelalak, mendekati Hans lalu memeluk anak itu erat-erat. “Kau sungguh jenius. Sekelas denganmu adalah ide yang sangat cemerlang!” Dia langsung tertawa-tawa senang. “Papa, dengar kan? Papa tak perlu mengkhawatirkan sekolahku.” Hendrick tersenyum mantap di hadapan papa dan mamanya, membuat kedua orangtuanya tertawa geli.

“Ayo, cepat tidur, sudah terlalu malam. Besok mau sarapan apa?” tanya Nina pada kedua anak itu.

Mereka berdua menggeleng. “Apa saja,” mereka menjawab hampir serempak.

Nina kembali tersenyum. “Baiklah, sampai jumpa besok pagi dengan menu sarapan yang sangat enak!”

Sebelum Hendrick dan Hans meninggalkan ruangan itu, tiba-tiba Jeremy menarik tangan anaknya, lalu memeluk anak itu dengan cepat. Hendrick tak nyaman dengan sikap papanya itu. “Jangan, Papa! Aku malu!” katanya sambil mencoba melepaskan diri dari pelukan Jeremy. Hans tertawa di sebelahnya, merasa terhibur melihat mereka. “Papa, dengar! Aku bukan anak kecil lagi! “ Hendrick merengek kesal.

Alih-alih melonggarkan, Jeremy malah memeluk anak itu semakin kencang. "Biarkan aku memelukmu begini sebentaaaar saja!" Air mata laki-laki itu menggenang. Semua orang yang ada di sekitar mereka terkejut melihat sikap aneh Jeremy.

Hendrick pun ikut terkejut, dia mendadak diam, tak lagi meronta dalam pelukan sang papa. "Papa, kau baik-baik saja?" Suaranya melembut kini.

Jeremy memejamkan mata sesaat, lalu mengangguk sambil menjawab, "Aku baik-baik saja. Jauh lebih baik daripada sebelumnya. Aku bahagia. Ini adalah tangisan kebahagiaanku karena bisa memiliki Mama, dan memilikimu." Tangan laki-laki itu kian erat memeluk anak kesayangannya.

Hendrick balas memeluk Jeremy kini, bibirnya tersenyum. "Papa, jangan cengeng begini.... Kau seperti anak kecil, Papa. Malu, ada Hans di sini. Bisa-bisa dia nanti memberitahu seisi sekolah bahwa ayah Hendrick Konnings ternyata cengeng seperti anak kecil!"

Jeremy tertawa keras sekali mendengar penuturan anaknya. "Dasar kau anak nakal, sungguh tak peduli pada papamu yang sedang ingin dimanja. Dia benar-benar anakmu, Nina! Mirip sekali denganmu!"

Tak hanya Jeremy yang tertawa keras. Nina, Hendrick, dan Hans jadi ikut tertawa bersama Tuan Konnings. Aneh sekali suasana malam itu, meski dipenuhi gelak tawa, tapi

seperti ada kesedihan yang terpancar dari mata Jeremy, entah apa.

Sebelum akhirnya Hendrick dan Hans benar-benar masuk ke dalam kamar mereka, lagi-lagi Jeremy menarik tangan Hendrick. Namun, kali ini Jeremy mendekatkan mulut ke telinga Hendrick untuk membisikkan sesuatu.

"Hendrick, kau harus jadi laki-laki yang kuat. Jaga mamamu dengan baik seperti aku menjaganya dengan sepenuh hati. Ingatlah, laki-laki itu tidak cengeng. Jangan pernah menyerah, seberat apa pun masalah yang sedang kauhadapi."

Hendrick mengangguk sambil tersenyum. Sekarang bibirnya yang mendekat ke telinga Jeremy, balas berbisik. "Ya Papa, aku tak akan cengeng. Tapi, Papa, sebenarnya laki-laki cengeng itu adalah dirimu," dia tertawa. "Aku menyayangimu." Setelah itu, dia menarik tangan Hans, yang penasaran dengan kelakuan ayah dan anak itu.

“Tidaaak!!! Jeremy, bangun, Jeremy, jangan bercanda denganku! Jeremy bangunlah, Sayang, cepatlah bangun!” Teriakan Nina Konnings memecah kesunyian keesokan harinya. Beberapa jongos perkebunan serta pembantu yang ada di sana mengerubungi kamar tempat Tuan dan Nyonya Konnings berada.

Hans yang baru bangun ikut panik saat mendengar teriakan itu. Dia berlari keluar kamar, dan semakin panik saat melihat begitu ramai orang-orang berkumpul di depan kamar Tuan dan Nyonya Konnings. Dia sadar, harus membangunkan Hendrick secepatnya! Ada sesuatu yang tidak beres, dan sahabatnya tentu harus tahu.

“Hendrick, bangun! Bangun! Ada sesuatu yang terjadi!” Hans mengulang-ulang kata-kata itu sambil tak henti mengguncang tubuh Hendrick.

Hendrick menguap sambil menggeliat. “Ada apa? Ini masih terlalu pagi, ayo tidur lagi!” jawab Hendrick sambil kembali memejamkan mata.

“Sesuatu terjadi di kamar papa-mamamu! Cepat! Tadi aku mendengar mamamu berteriak sangat keras!” Hans kembali mengguncang tubuh sahabatnya, kali ini lebih kuat.

Hendrick terlonjak seketika, tanpa bicara lagi dia langsung berlari menuju kamar orangtuanya, menerobos kerumunan orang-orang yang mulai memadati kamar itu.

“Mamaaaa!” Anak itu berteriak sangat keras.

Nina merespons panggilan itu dengan balas berteriak, “Hendrick!” Dia berdiri, lalu menarik lengan anaknya, dan mendekati tubuh suaminya yang masih tampak tertidur tenang di tempat tidur.

“Kenapa, Mama? Ada apa?” Hendrick berseru panik tatkala sadar bahwa ibunya tengah menangis hingga wajah dan matanya terlihat bengkak.

“Papa, Sayang. Papa....” Nina terus menangis, kini kedua tangannya menutupi wajah, tak sanggup melihat ekspresi Hendrick yang terlihat sangat bingung.

Hendrick menoleh ke arah tubuh Jeremy, lalu mendekat. “Papa, Papa!” Tangannya mulai mengguncang tubuh Jeremy dengan keras. Namun, laki-laki itu bergeming, tetap tertidur pulas. “Kenapa Papa, Mama?” tanya Hendrick lagi.

Nina menggeleng. “Aku tidak tahu, dia tak mau bangun.” Kembali Nina menangis, bahkan lebih keras daripada sebelumnya.

Hendrick benar-benar panik kini, tangannya kembali mengguncang tubuh Jeremy yang tak bergerak.”Papa! Dengarkan aku! Bangun, Papa! Bangun!” Dia mulai menangis. “Papaaaaaa!!!” Hendrick sekarang histeris kini, melihat papanya tak bergerak sama sekali, atau merespons teriakannya.

Beberapa orang termasuk Hans mencoba menarik tubuh Hendrick saat seorang laki-laki keturunan Belanda

datang di tengah suasana panik itu. Laki-laki itu rupanya seorang dokter yang bertugas tak begitu jauh dari perkebunan. “Tolong periksa suamiku, Tuan. Tolong sembuhkan dia, tolong bangunkan dia!” Nina memohon pada sang dokter sambil terus menangis. Hendrick terlihat resah, air matanya tak berhenti mengalir.

Sang dokter hanya membutuhkan waktu satu menit untuk memeriksa kondisi Jeremy Konnings. Kepalanya tertunduk, cukup lama terdiam sebelum akhirnya bicara. “Nyonya...” ucapnya pelan, “saya turut berduka....”

Meski pelan, kalimat itu berhasil memecah kembali tangis Nina dan Hendrick yang sempat tertahan. Mereka langsung memeluk tubuh kaku Jeremy Konnings. Menurut sang dokter, Jeremy meninggal karena serangan jantung. Mungkin ada pembuluh darah Jeremy yang tersumbat karena tubuhnya terlalu lelah. “Kematian bisa datang kapan saja, Nyonya. Sekali lagi, saya minta maaf karena tak bisa membantu menyelamatkan suami Nyonya. Dia sudah meninggal sebelum saya datang....” Dokter itu kembali bicara.

Nina menunduk, mencoba menahan tangis dan rasa kaget yang luar biasa. Namun, rupanya dia tak kuat. Dia berseru dengan keras, “Pergi! Kau dokter yang tak becus! Kau tak bisa menyelamatkan nyawa suamiku! Jangan banyak alasan! Pergi dari sini! Aku benci! Aku tak mau melihatmuuu! Pergi!” Saking histerisnya, dia terlihat seperti orang gila.

Hendrick langsung memeluk ibunya. Dia tahu, Nina benar-benar terpukul. Bahkan mungkin ibunya yang lebih terpukul daripada dirinya. Hendrick terus memeluk Nina, tanpa berkata apa-apa. Perempuan itu akhirnya menyerah juga dalam pelukan sang anak. "Maafkan aku, Hendrick. Maafkan aku... maafkan aku." Nina Konnings akhirnya luluh dan menangis bersama sang anak, meratapi kepergian Jeremy Konnings yang sangat mendadak.

"Jeremy Konnings pergi dalam damai, meninggalkan seorang istri cantik dan seorang anak tampan yang belum siap menerima kepergiannya. Entah apa yang akan terjadi di depan sana. Saat ini, semua terlihat hitam. Mereka tak tahu harus melangkah ke mana...."

Awan Hitam di Rumah Konnings

Awan hitam menggelayut di rumah ini. Semua tenggelam dalam lamunan masing-masing tentang Jeremy yang telah pergi untuk selamanya. Berkali-kali, Nina bertanya di depan makam suaminya, "Kenapa, Jeremy? Kenapa kau begitu tega kepadaku? Kenapa kau pergi secepat ini tanpa mengajakku?"

Jeremy dimakamkan di halaman belakang, sesuai dengan permintaan sang istri yang tak mau jasad suaminya dikubur jauh-jauh dari rumah mereka. Hal ini sempat menjadi pergunjingan, karena permintaan Nina Konnings ini bukan sesuatu yang wajar. Tapi, dia tetap pada pendiri-annya, tak memedulikan cibiran orang lain tentang dirinya yang dianggap aneh. Jeremy tetap dimakamkan di halaman belakang rumah, bukan di kompleks pemakaman umum seperti layaknya orang lain.

Hendrick belum sekali pun menampakkan batang hidungnya di sekolah sejak kematian Jeremy. Pihak sekolah

sudah mengiriminya surat untuk segera masuk dan mengikuti pelajaran yang tertinggal. Tak hanya Hendrick, bahkan Nina pun yang biasanya cerewet soal urusan sekolah tidak memedulikan, terus tenggelam dalam kesedihannya atas kematian Jeremy.

Sesekali, Hans dan Rosemary neneknya datang untuk menghibur Nina dan Hendrick. Oma Rose terus mengirim kue buatannya. Namun, percuma saja, keduanya tak berselera makan. Tubuh mereka semakin kurus, penampilan mereka berantakan, tak terurus. Keduanya benar-benar kehilangan arah, merindukan sosok Jeremy yang selalu menjadi mercusuar dalam kehidupan mereka.

Namun, dalam pikirannya, Hendrick juga merasa resah melihat kondisi Nina yang semakin mengkhawatirkan. Wanita terus menangis di dalam kamar. Tak sekali pun selama beberapa minggu ini sang ibu mau berbicara dengannya, bahkan meminta para jongos dan pembantu untuk membereskan rumah dan menyiapkan makanan pun tidak.

Nina benar-benar berubah, tak lagi seperti Nina yang dia kenal. Kabar kematian sang papa sudah dia beritakan melalui surat pada kakek dan neneknya di Netherland, juga keluarga ibunya di Prancis. Tapi, mungkin baru berbulan-bulan kemudian mereka bisa datang ke Hindia Belanda, sehingga dia tak bisa berharap banyak mereka bisa mendukung secara moral. Rasa kehilangannya juga sama besarnya dengan

duka Nina, tapi dia masih memikirkan bagaimana caranya membuat Nina kembali bersemangat.

“Hans, bolehkah aku meminta bantuanmu?” Suatu hari, Hendrick bertanya pada sahabatnya, saat Hans berkunjung dan memberinya bahan-bahan pelajaran sekolah.

“Tentu saja! Apa yang bisa kubantu?” Hans terlihat sangat antusias. Sudah lama dia menunggu Hendrick mengucapkan kalimat-kalimat lain selain kata ya, tidak, dan terima kasih.

“Bantu aku mencari Helena. Mungkin dia bisa membantu membuat Mamaku kembali tertawa. Aku sudah kehabisan akal. Mama sama sekali tak menggubrisku,” ucapnya datar.

Keheningan sempat menyelimuti beberapa saat. Rupanya, Hans butuh waktu untuk mencerna kata-kata Hendrick. “Mmm, kenapa tiba-tiba sekali? Bukankah kau tak menyukai Helena?” tanya Hans penasaran.

Hendrick menghela napas panjang. “Tak ada waktu untuk membenci orang lain. Aku sibuk membenci diriku yang tak becus menjaga Papa. Seharusnya saat itu aku tak merengek minta waktu berlibur lebih panjang. Kalau aku tak meminta, mungkin Papa tak akan mati sia-sia seperti sekarang,” gumamnya pelan.

Hans menggeleng, wajahnya menyiratkan amarah. “Jangan bicara sembarangan! Jangan menghujat dirimu

sendiri karena kematian orang lain. Tuhan yang menentukan hidup dan mati! Jangan berpikir ke mana-mana. Kau ingat, malam itu papamu berkata apa? Laki-laki tidak boleh cengeng! Dan kau adalah anak yang kuat! Tak peduli papamu kelelahan atau tidak, jika Tuhan ingin dia pulang, maka dia akan pulang. Tak ada yang bisa mencegah itu, Hendrick. Buang jauh-jauh rasa bersalahmu! ***Satu-satunya rasa bersalah yang boleh kaupikirkan adalah rasa bersalah karena tak menghargai dirimu sendiri atas segala hal yang terjadi di dalam hidupmu!***" Hans benar-benar marah.

Hendrick hanya bisa melongo melihat reaksi Hans yang tak seperti biasanya. Dia merasa malu. Peringatan Hans tentang pesan Jeremy benar-benar menamparnya. Dia melupakan pesan sang papa, melupakan permintaan Jeremy Konnings pada malam sebelum kematiannya. Tanpa berkata sepatah kata pun, Hendrick memeluk sahabatnya saat itu juga.

Hans yang awalnya merasa marah tiba-tiba luluh karena pelukan itu. Dia mengerti, Hendrick berhasil disadarkan olehnya. Anak manja itu akhirnya mengerti, bukan sikap seperti ini yang Jeremy Konnings inginkan.

"Terima kasih, Hans! Terima kasih karena telah menjadi sahabat yang baik untukku! Bantu aku mencari Helena!

Aku ingin meminta maaf kepadanya, dan mengajaknya untuk datang ke rumah ini. Aku berharap kehadirannya bisa mengobati luka Mama!" Anak itu seperti mendapat suntikan energi baru. Semangat Hendrick yang selama beberapa minggu ini menghilang kini kembali.

Hendrick dan Hans berjalan kaki di bawah teriknya matahari kota Bandoeng menjelang sore hari. Hari Minggu ini jalanan tak seramai biasanya. Seperti kebudayaan di Eropa sana, orang-orang keturunan Netherland lebih banyak menghabiskan waktu di rumah saat akhir pekan.

"Sudah hampir sepuluh kilometer kita berjalan kaki. Kau tidak tahu di mana yayasan-yayasan panti asuhan lainnya berada?" Hendrick terlihat sangat kelelahan.

Hans menggeleng. "Tidak tahu. Alamat-alamat yang sudah kita datangi ini pun hanya yang kudapat dari Oma Rose. Aku tak banyak bicara soal kehidupan pribadi Helena waktu itu, karena kami terlalu sibuk mencarimu," jawab Hans sambil terengah-engah.

"Betapa bodohnya aku waktu itu." Hendrick kembali melamun, sambil terduduk lemas di sebuah taman berumput. Sudah tiga yayasan yang mereka datangi, tapi tak ada anak yatim piatu bernama Helena di tempat-tempat itu. Hans yang ada di sampingnya hanya bisa terdiam sambil mencabuti tanaman-tanaman liar yang menyeruak di antara

rumput. “Jadi, aku harus ke mana lagi mencari Helena?” Hendrick mulai putus asa.

Hans mengangkat bahu. Hanya secuil informasi yang dia ingat mengenai Helena, dan itu pun tak banyak berarti untuk mengetahui keberadaan anak perempuan itu. Sekarang, mereka berbaring di atas rumput, memandangi langit sore yang mulai kehilangan sinar mentari. “Jika kelelahan begini, aku tak bisa berpikir keras, Hans,” Hendrick kembali mengeluh.

“Coba pikirkan baik-baik, aku tahu kau anak yang sangat cerdas. Kau pasti tahu, kira-kira bagaimana caranya kita mendapatkan alamat Helenea.” Hans mencoba menyemangati.

Sepuluh menit mereka berpikir, tetap nihil.

Tiba-tiba, Hendrick berteriak keras. “Aku tahu! Aku tahu siapa yang bisa membantuku menemukan Helena!” Dia berdiri dengan cepat, lali melompat-lompat girang.

Hans ikut bangkit. “Bagaimana?” dia bertanya dengan ragu.

Hendrick tersenyum lebar. “Kantor polisi! Petugas di sana pernah mencatat alamat kami saat menghubungi orangtua atau wali kami waktu dia menabrakku. Dia pasti masih punya alamat Helena!” teriaknya lagi.

Hans menyeringai kini, merasa titik terang mulai muncul. “Kau memang cerdas, Hendrick! Ayo kita segera

ke pos polisi itu! Tapi jika terlalu malam, pencarian ini kita lanjutkan besok saja, ya? Yang penting kita tahu alamat Helena. Kasihan mamamu kalau ditinggal lama-lama. Siapa tahu dia juga sedang mencarimu sekarang?" Hans mencoba memberi pengertian pada Hendrick. Bagai kerbau dicocok hidung, Hendrick mengangguk tanda setuju.

Hari sudah malam, lampu-lampu di seluruh penjuru rumah keluarga Konnings sudah dinyalakan. Tuan muda Konnings terlihat mengendap masuk ke rumah. Sebenarnya, itu tidak perlu, toh sebenarnya dia juga tahu, ibunya tak akan memedulikan kehadirannya. Dia sedikit berharap, mamanya akan mengkhawatirkannya yang pulang terlalu malam.

Benar saja, wanita itu tak peduli. Hendrick melihat ibunya tengah tersungkur di atas makam Jeremy Konnings sambil menangis. Hari sudah gelap, udara mulai menjadi dingin. Berada di luar rumah dengan kaki telanjang bukan hal yang baik untuk kesehatan ibunya. Jika biasanya dia mendiamkan segala tindak tanduk Nina, kali ini pesan Jeremy tentang menjaga ibunya terngiang-ngiang dengan jelas. Hatinya berbisik, "Papa, aku akan menjaga Mama dengan sepenuh jiwaku."

"Ma, sudah malam. Ayo masuk." Hendrick mengelus pundak ibunya dari belakang.

Wanita itu tampak terkejut, lalu mengusap wajahnya dengan tangan kanan. “Sudah pukul berapa ini?” dia bertanya pada Hendrick.

“Pukul tujuh malam. Sudah saatnya Mama masuk dan bersiap tidur.” Hendrick mencoba memapah tubuh ibunya yang jauh lebih besar darinya.

Nina mengempaskan tangan Hendrick. “Aku bisa berjalan sendiri,” tukasnya dengan ketus.

Hendrick agak terkejut melihat sikap kasar Nina terhadapnya, tapi dengan cepat dia berusaha mengenyahkan pikiran-pikiran buruk dari dalam kepalanya. “Mama mau makan? Aku tak pernah melihat Mama makan. Mau kubuatkan sesuatu?” Hendrick kembali bertanya pada Nina.

Nina Konnings menggeleng dengan cepat, “Tidak, terima kasih. Aku ingin tidur saja. Tolong jangan ganggu aku dulu. Aku butuh waktu untuk sendirian.”

Pikiran-pikiran buruk itu muncul lagi di kepala Hendrick.

“Tapi, Mama. Kita berdua harus saling mendukung. Aku akan terus menemanimu sampai kau bisa bersemangat lagi. Tolong, jangan terus sendirian. Mama, izinkan aku menemanimu,” Hendrick merengek manja sambil bergelayut di tangan ibunya.

Nina kembali melepaskan pegangan tangan anak itu dari lengannya. “Jangan sekarang. Aku sedang tak ingin diganggu,” jawabnya tanpa ekspresi.

Hendrick tak menyerah, diraihnya lagi tangan Nina. “Mama, tapi Papa bilang aku harus menjagamu, seperti dia menjagamu sepenuh hatinya. Izinkan aku melakukan itu, Mama, menjagamu, tak membiarkanmu sendirian menangisi kepergian Papa. Izinkan aku membantumu melewati kesedihanmu, Mama....”

Nina bereaksi lebih keras, membuat anak itu terenyak seketika. “Sudah kubilang! Jangan ganggu aku! Kau tak perlu menjagaku! Menjaga dirimu sendiri saja kau tak becus. Jika bukan gara-gara kau yang meminta untuk berlibur lebih lama, atau jika bukan karena kau yang terus main-main di perkebunan! Mungkin suamiku tidak akan mati karena kelelahan!! Sekarang, menyingkirlah dari pandanganku! Aku sedang tak ingin kau ganggu! Pergi, tinggalkan aku!” Wanita itu berteriak-teriak tanpa terkontrol. Hendrick gemetar hebat karena merasa takut.

Rumah keluarga Konnings dan segala isinya tak lagi sama. Tempat ini bukan hanya berubah menjadi makam Jeremy Konnings, melainkan neraka bagi anak dan istrinya."

Jiwanya Kini Terguncang

Perlakuan Nina tak menyurutkan niat Hendrick untuk mencari Helena. Malah, itu membuatnya lebih bersemangat menyelidiki orang yang dia anggap mampu membantu mamanya melewati masa sulit. Nina Konnings benar-benar jadi orang berbeda dari yang mereka kenal sebelumnya. Bahkan nasihat-nasihat Rosemary yang biasanya dia dengar pun kini tak digubris sama sekali.

Kemarin, Hendrick dan Hans berhasil mendapatkan alamat yayasan panti asuhan tempat Helena tinggal. Sejak pukul tujuh pagi, Hendrick dan Hans sudah pergi menggunakan sado, diantar oleh Bahrun, jongos yang masih setia pada keluarga Konnings meski tuannya sudah tiada.

Yayasan itu memang agak jauh jika ditempuh dengan berjalan kaki. Sepanjang perjalanan, kedua anak itu membisu. Mereka memikirkan banyak hal, terutama sikap Helena nanti saat bertemu mereka. Hans sempat mengungkapkan kekhawatirannya, jika Helena tak akan bersikap ramah, terutama terhadap Hendrick Konnings.

Namun, Hendrick bersikap sangat tenang. Entah kenapa, dia begitu yakin Helena akan mampu mengobati mamanya dan memaafkan sikap buruknya tempo hari. Setelah mengalami segala peristiwa itu, sedikit demi sedikit anak itu semakin dewasa, tak lagi bersikap kekanak-kanakan.

Seorang biarawati kaget melihat kedatangan dua anak laki-laki asing ke tempatnya. Jarang sekali ada anak laki-laki yang datang. Maklum, ternyata yayasan itu khusus menampung anak-anak perempuan malang yang tak punya sanak saudara.

Bentuk bangunannya menyerupai asrama, ada gereja kecil di sebelah kiri gedung utama. Lewat gereja itulah Hendrick dan Hans masuk, dan menanyakan keberadaan Helena. Mereka yakin, gereja takkan mungkin menolak atau mengusir umatnya yang sedang kebingungan.

"Apa yang bisa kubantu, Nak?" Sang biarawati mencoba ramah terhadap Hendrick dan Hans, meskipun wajahnya masih kentara memancarkan kebingungan.

"Kami mencari seorang anak perempuan bernama Helena. Betulkah dia tinggal di sini?" Hans mewakili Hendrick menjawab pertanyaan sang biarawati.

"Oh, ada apa dengan Helena? Apa maksud kalian mencarinya?" Wajah sang biarawati berubah menjadi panik.

Hendrick mencoba menjelaskan. “Tidak ada apa-apa, Suster. Kami temannya. Saya anak keluarga Konnings. Beberapa waktu yang lalu, Helena sering berkunjung ke rumah kami. Saya hanya ingin menyampaikan berita duka....” Hendrick menunduk.

“Siapa yang berduka? Siapa yang meninggal?” teriakan seorang anak perempuan tiba-tiba terdengar jelas dari belakang sang biarawati. Hendrick dan Hans sama-sama menoleh, dan melihat seorang anak perempuan berbaju putih dengan rambut terikat rapi muncul dari balik jubah suster yang mengobrol dengan mereka berdua.

“Helena!” Wajah Hendrick berubah agak cerah melihat kemunculan gadis itu.

Namun Helena tetap bersikukuh pada pertanyaannya. “Berita duka apa, Hendrick?” gadis itu setengah berteriak.

“Papaku meninggal, Helena. Karena serangan jantung....” Hendrick kembali tertunduk, suaranya semakin getir dan parau.

Helena terperanjat, matanya tiba-tiba memerah, isakan mulai terdengar. “Suster Irene, tentu Suster tahu Tuan Konnings. Aku sering menceritakannya pada Suster, dia baik sekali....” Helena menangis keras sambil memeluk sang biarawati.

Suster bernama Irene itu menyambut pelukan Helena dan wajahnya langsung berubah muram. “Oh, Sayang, aku turut berduka,” ucapnya sambil menatap Hendrick.

Helena melepaskan pelukan dari Suster Irene, lantas menatap Hendrick lagi sambil tak henti menyeka air mata. “Bagaimana keadaan Nyonya Konnings? Apakah baik-baik saja?” Helena terlihat resah memikirkan Nina Konnings.

“Tidak, dia tidak baik-baik saja. Itu sebabnya aku kemari, aku butuh bantuanmu, Helena. Mama tak mau bicara, tak mau makan, dan setiap hari terus menangis. Tolong, datanglah ke rumah kami, menetaplah jika kau bisa, bantu Mama mengatasi kesedihan ini.” Tanpa malu-malu, Hendrick mengungkapkan permohonannya di hadapan Helena dan Suster Irene.

Helena menengadah, menatap Suster Irene, meminta persetujuan. Wanita tua yang sangat lemah lembut itu mengangguk. “Pergilah, Helena. Tuhan membantu umatnya dengan berbagai cara. Mungkin Tuhan menugaskanmu untuk menghibur Nyonya Konnings yang sedang bersedih. Pergilah....”

Helena memeluk Suster Irene, lalu bergegas keluar dari gereja sambil menarik tangan Hendrick dan Hans. “Tunggu sebentar, aku akan berganti baju dan ikut dengan kalian.”

Hendrick dan Hans saling berpandangan lalu tersenyum. Betapa lega perasaan mereka. Ternyata benar, Helena benar-benar baik dan peduli pada keluarga Konnings.

Dalam perjalanan pulang, Hendrick meminta maaf pada Helena. Dia juga mengaku bahwa dia malu karena kelakuannya waktu itu. Helena hanya diam sesaat dan

berkata bahwa itu bukan masalah besar baginya, karena yang terpenting adalah kasih sayang orangtua Hendrick tak terbagi pada yang lain. Dia tahu betul rasanya kehilangan kasih sayang orangtua. Sejak kecil, anak itu dibuang oleh orangtuanya di jalanan dan ditinggalkan begitu saja, tanpa alasan yang jelas.

Helena terus melamun, masih bertanya-tanya, mengapa orang baik seperti Jeremy Konnings begitu cepat dipanggil Tuhan.

Sesampainya di rumah keluarga Konnings, gadis itu berlari cepat menuju halaman belakang. Menurut Hendrick, di sanalah Nina Konnings selalu menghabiskan waktu sepanjang siang hingga malam menjelang. Lebih tepatnya, di samping makam Jeremy Konnings.

"Nyonya...." Alih-alih berteriak, dia malah berbisik tatkala melihat kondisi Nina yang mengkhawatirkan. Nina

tampak jauh lebih kurus dan berantakan daripada saat terakhir mereka bertemu. Air mata kembali membanjiri wajah Helena. Tanpa ragu, dia memeluk Nina yang masih tersungkur diatas nisan bertuliskan Jeremy Konnings. Hendrick dan Hans mengikuti dari belakang. Diam-diam mereka merasa waswas karena keberanian Helena.

Nina tampak terkejut. Tapi, begitu dia berbalik, wanita itu menangis keras sambil memeluk dan menciumi Helena. “Kau datang, Nak, kau datang untuk menjemput Mama? Bawa Mama pergi, Nak, bawa Mama menemui Papa. Cepat, bawa Mama pergi....”

Tak hanya Helena yang panik kini, Hendrick yang sejak tadi hanya diam pun bergerak cepat memegangi tangan mamanya yang mulai mengguncang tubuh Helena.

“Diam! Jangan sentuh aku!” Nina berteriak keras pada Hendrick. “Menjauh dariku!” Lagi-lagi dia membentak Hendrick. Anak itu mundur dua langkah, mencoba untuk terus menjauh, namun bagian belakang tubunnya ditahan oleh Hans.

Mata Nina kembali beralih ke Helena, menatap gadis itu lebih dalam lagi. Tangannya kini merengkuh wajah anak itu. Dia menciumi wajah Helena. Siapa pun yang menyaksikan pasti akan merasa kebingungan melihat tingkah laku Nina Konnings yang ganjil.

"Jika tak bisa membawaku pergi sekarang, tinggallah di sini bersamaku, Angeline Sayang .... Jangan tinggalkan Mama ..." Nina kembali menceracau.

Rumahku Bagai Neraka

Hendrick Konnings menangis sendirian di dalam kamarnya yang gelap. Malam itu dia tak mau menyalakan lampu. Dia hanya ingin sendirian, memikirkan segala macam hal yang tiba-tiba saja menimpa dirinya. Sudah beberapa pekan ini dia tak pergi ke sekolah. Baginya, itu tak lagi penting. Hans hampir setiap hari datang menemuinya, mengendap ke kamarnya, hanya untuk membawakan pelajaran-pelajaran yang dia minta dari anak-anak perempuan sekelas Hendrick di sekolah.

Suatu hari, utusan sekolah datang ke rumah, hendak menanyakan perihal sekolah Hendrick. Nina yang membukakan pintu rumahnya. Dengan sangat ketus, Nina membentak orang yang tak tahu apa-apa itu, "Tak ada yang namanya Hendrick di rumah ini. Aku tak punya anak laki-laki!"

Padahal, Hendrick ada di sana, menyaksikan kejadian itu diam-diam. Hatinya sudah tak lagi merasa sakit, batinnya

sudah terlalu mati rasa. Air mata pun sudah tak mengalir lagi. Percuma saja menangis, toh keadaan tetaplah sama. Beban yang dia tanggung terlalu berat untuk usianya, keadaan terlalu cepat berbalik seratus delapan puluh derajat. Namun, seburuk apa pun kondisinya, anak itu bertekad untuk memegang teguh janji yang pernah dia ucapkan di depan mendiang papanya. Menjaga Mama, seperti sang papa menjaga perempuan itu.

Namun, kadang dirinya tak setegar itu. Ada masa-masa ketika rasa sakit itu benar-benar menghunjam, hingga menimbulkan rasa perih yang dengan mudah memicu air matanya untuk kembali membanjir. Sore tadi, dia melihat pemandangan yang kini sudah biasa, yaitu Nina Konnings membelai dan memeluk Helena dengan sangat mesra. Dia tidak lagi merasa pedih karena akhirnya Nina mendapat ketenangan di sisi Helena. Namun, yang membuatnya sakit adalah ketika mendengar sang ibu berbicara, "Seandainya aku tak melahirkan anak lelaki itu, mungkin suamiku tak akan mati. Dan kita akan hidup bahagia bertiga selamanya... Angeline."

Hendrick sadar, ibunya belum gila. Nina Konnings sebenarnya mengetahui keberadaannya. Wanita itu hanya menganggapnya mati, tak ada di dalam rumah itu. Helena menatapnya dengan sedih karena tahu anak kandung keluarga Konnings mendengar kata-kata sang ibu. Setiap kali Nina memeluknya, Helena selalu berpaling ke belakang, mengangguk ke arah Hendrick yang mengintip. Hendrick

membalas anggukan itu, seolah menjawab, “Tidak apa-apa, aku baik-baik saja.”

Namun, kali ini berbeda, dia tak henti menangis sejak mendengar percakapan itu. Dia mengunci pintu kamar. Beberapa pembantu yang mencoba menawarkan makan malam pada tuan kecilnya pun tidak dapat masuk. Sikap Nina yang benar-benar berbeda telah lama jadi perbincangan mereka di dapur belakang. Semua merasa kasihan terhadap Hendrick, dan tak jarang mereka berusaha menghibur si tuan kecil yang kini jadi pemurung.

“Hendrick, bolehkah aku masuk?” Helena mengetuk pintu kamar Hendrick.

“Jangan ke sini Helena, nanti Mama marah ...” Hendrick menjawab lesu dari balik pintu. Hanya pada Helena dia mau membuka mulut. Bahkan pada para pembantu yang menawarinya makan malam pun dia membisu.

“Mamamu sudah tidur, Hendrick. Bolehkah aku masuk?” Helena kembali bertanya.

Setelah beberapa detik berpikir, akhirnya Hendrick membukakan pintu kamar untuk Helena. Dengan cepat Helena masuk ke kamar Hendrick, langsung memeluk dan mengelus rambut anak itu.

"Jangan menangis, Hendrick. Kau adalah anak laki-laki yang kuat. Suatu saat, keadaan akan kembali normal. Maaf karena aku seolah merebut tempatmu. Aku tak bisa apa-apa, tak mampu pula meyakinkan Nyonya Konnings bahwa aku bukan Angeline. Kuharap kau tak lagi marah kepadaku. Maafkan aku..." Helena mulai menangis tersedu-sedu.

Mendengar tangisan Helena, Hendrick pun tak tahan. Anak itu ikut menangis, dan balas memeluk Helena dengan sangat kuat. "Tak usah memikirkan aku, Helena. Aku hanya ingin Mama bahagia. Saat ini hanya kau yang bisa membuat Mama terhibur. Aku sama sekali tidak marah kepadamu, Helena. Tolong, buat Mama bahagia. Aku tak berharap banyak dia akan kembali seperti dulu, aku hanya ingin dia bahagia. Maaf karena aku membuatmu susah, maaf karena Mama menganggapmu sebagai Angeline. Seharusnya kau tak terlibat situasi membingungkan ini."

Kata-kata yang keluar dari mulut Hendrick hanya membuat tangisan Helena semakin keras. Dia terus memeluk tubuh Hendrick. Ada perasaan sesal dalam hatinya karena telah membuat Hendrick semakin jauh dari Nyonya Konnings.

Tiba-tiba, suara kamar terbuka dengan keras. Seorang wanita bertubuh tinggi berdiri tepat di balik pintu. Meski dalam keadaan gelap, masih terlihat jelas bagaimana perempuan itu memelototi Hendrick dan Helena yang tampak kaget atas kedatangannya.

"Apa yang kaulakukan pada putriku? Apa yang membuat anakku menangis? Awas ya, jangan pernah dekati putriku! Jangan pernah berbicara pada Angeline-ku!" Nina Konnings terdengar sangat marah. Suaranya menggelegar memenuhi seisi ruangan.

Dia menghampiri Helena dan Hendrick, lalu menyambar lengan Helena dengan keras dan menarik Helena keluar. Sebelum meninggalkan kamar, dia berbalik. Sebuah tamparan keras mendarat di pipi Hendrick Konnings, membuat anak itu terpental jatuh. Tangis Helena terdengar keras di belakang sana, menutupi matanya dengan kedua tangan, seakan tak mau melihat pemandangan itu.

"Mulai detik ini, Jangan pernah lagi menampakkan batang hidungmu di depanku ataupun di depan Angeline! Ingat itu! Atau aku akan membunuhmu!!!"

Sudah sejak pagi tadi Hendrick melarikan diri ke rumah Hans. Dia tak bisa tidur semalaman, dan terus menangis

seperti anak kecil. Bukan Hans yang dia cari, melainkan Oma Rose yang sudah dia anggap seperti neneknya sendiri. Tanpa basa-basi, anak itu masuk ke dalam rumah mereka dan berteriak-teriak memanggil Rosemary.

Hans yang lebih dulu mengetahui kedatangan Hendrick, dan segera berteriak memanggil sang nenek. Hendrick terlihat pucat, matanya bengkak. Saat Oma Rose datang, dia langsung memeluk wanita tua itu sambil kembali menangis. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, dia hanya berurai air mata tanpa melepaskan pelukannya.

"Aku tahu ini sangat berat. Berceritalah kepadaku, atau pada Hans. Bebanmu akan terasa lebih ringan jika kau membaginya dengan orang lain," ucap Rosemary sambil terus mengelus kepala anak itu.

Hendrick menggeleng, tak ingin bercerita apa pun. Yang dia inginkan hanyalah pelukan seorang dewasa seperti Rosemary.

"Kau harus makan, Hendrick." Hans memohon dengan sangat hati-hati. Jelas terlihat perbedaan Hendrick yang selama ini dikenalnya. Tubuh sahabatnya itu jauh lebih kurus, matanya tak lagi berseri seperti dulu. Mungkin jika teman-teman di sekolah sekarang menyaksikan, tak akan ada lagi yang mengelu-elukan Hendrick Konnings sebagai seorang bintang.

Hendrick mengangguk. "Aku lapar sekali. Apakah kalian punya makanan?"

Rosemary tersenyum, lalu mengecup kening Hendrick dan segera beranjak ke dapur, menyiapkan sarapan untuk tamu kecil yang datang pagi itu. "Selalu tersedia makanan untukmu, Sayang ..." ujarnya lembut.

Hendrick tersenyum sekilas, tapi kepalanya lagi-lagi tertunduk sedih. Lelah rasanya berandai-andai ibunya akan kembali seperti dulu, menyiapkan sarapan enak untuknya seperti yang Oma Rose lakukan. Dia makan begitu lahap, dengan cepat menghabiskan roti isi telur dan segelas susu panas yang disiapkan Rosemary.

Hans memperhatikan sahabatnya dengan sedih. Kasihan, padahal beberapa pekan kemarin Hendrick yang dia kenal adalah anak yang sangat ceria dan dimanja oleh kedua orangtuanya. Dia bingung memikirkan cara memperbaiki semuanya. Mendatangkan Helena ke rumah keluarga Konnings ternyata membuat keadaan Hendrick semakin menyedihkan. Walaupun Nyonya Konnings terlihat lebih bahagia dengan kehadiran Helena, tapi situasi tetap kacau karena Nyonya Konnings menganggap bahwa Helena adalah Angeline, anak keluarga Konnings yang telah meninggal.

Ingin rasanya meminta Hendrick untuk pindah ke rumahnya. Oma Rose pasti tak akan keberatan. Tapi, dia yakin, Hendrick akan menolak. Seburuk apa pun Nyonya Konnings memperlakukannya, Hendrick pasti akan tetap bertahan, demi menjaga ibu kesayangannya. Sesekali Hans mengerutkan kening, berpikir keras ingin membantu sahabatnya.

Rosemary yang memperhatikan gerak-gerik cucunya menghampiri Hans. Dia membelai punggung Hans, mencondongkan tubuh, dan mulutnya mendekati telinga Hans, berbisik. "Sayang, dia akan baik-baik saja. Sahabatmu adalah anak yang sangat tangguh. Tugasmu adalah menemaninya, dan membuka kedua telingamu untuk mendengar keluh kesahnya.... Meski mungkin dia tak akan bicara apa pun, kau harus mengerti isi hatinya. Bukan hal yang sulit, jika kau memang benar-benar menyayanginya."

"Oma, terima kasih karena telah memperlakukan aku dengan sangat baik." Saat ini, Hendrick tak ragu lagi memanggil Rosemary dengan sebutan Oma. "Aku menunggu keajaiban datang. Aku berharap paman dan bibiku akan datang kemari, membantu Mama agar kembali seperti dulu. Aku juga menunggu Opa dan Oma-ku datang dari Netherland. Doakan saja, semoga surat yang kutulis segera sampai di sana. Aku masih punya harapan, dan aku sangat bersemangat menanti hal-hal baik datang lagi pada keluargaku. ***Mungkin saat ini rumahku terasa seperti neraka. Tapi, aku sangat yakin, di balik neraka itu, ada surga yang menanti kami semua,"*** Hendrick mengatakan kalimat itu pada Rosemary dengan mata berkaca-kaca.

Rosemary tersenyum, matanya ikut berkaca-kaca mendengar kata-kata Hendrick. Anak itu semakin dewasa, cara berpikirnya sudah jauh berbeda dari saat kali pertama mereka bertemu. Sambil tersenyum, dikecupnya lagi kening Hendrick dengan penuh kasih sayang.

“Kau anak yang sangat baik, Hendrick. Jangan berubah. Ibumu sangat membutuhkanmu, dia hanya sedang berkabung. Suatu saat, dia akan sadar, bahwa kau adalah anak yang sangat hebat. Dan takkan tergantikan....”

Semakin di Benci Mama

Nina Konnings tampak cantik pagi itu. Di sampingnya, Helena pun tak kalah cantik dengan gaun berwarna cokelat muda. Keduanya tengah berbincang di ruang keluarga Konnings. Helena terlihat lebih pendiam daripada biasanya, hanya mengangguk saat Nina berbicara kepadanya. Hatinya dipenuhi rasa bersalah terhadap Hendrick atas kejadian semalam. Dia sendiri tak pernah menyangka bahwa Nyonya Konnings mampu berbuat sejahat itu terhadap anak kandungnya sendiri.

Ada banyak pertanyaan dalam benaknya. Apakah dia harus tetap tinggal di rumah ini? Atau lebih baik pulang saja ke panti asuhan? Dia merasa sudah terlalu jauh masuk ke kehidupan keluarga Konnings yang sangat dia hormati. Dia menyayangi Nina, tapi di balik semua itu... hati kecilnya menjerit saat melihat Hendrick menangis karena perlakuan Nina. Lagipula, di rumah itu dia tak lagi dianggap sebagai seorang Helena, melainkan seorang Konnings yang sudah

lama tiada, Angeline. Dia paham, Nina Konnings sedang sangat depresi. Tapi, jika dia terus-menerus mengikuti skenario gila nyonya rumah itu, apa yang akan terjadi nanti?

Kemungkinan terburuk sudah tergambar di dalam kepalanya. Bisa jadi Nina akan mendepak anak kandung-nya sendiri dari rumah itu, sementara dirinya tak bisa lagi kembali ke panti asuhan, mengasuh adik-adik angkatnya di sana, membantu Suster Irene menyiapkan segala keperluan mereka. Pada saat-saat seperti ini, dia sangat merindukan suasana panti asuhan yang sangat damai. Dia memang menemukan sosok ibu dalam diri Nina, tapi dia ingin dianggap sebagai seorang Helena. Bingung rasanya mencari cara untuk menjelaskan pada Nyonya Konnings bahwa dirinya bukanlah Angeline.

"Angie, besok Mama ingin mengajakmu berbelanja. Mama heran, kenapa bajumu sedikit sekali di rumah ini? Kita beli banyak gaun ya, Sayang? Kau pasti akan sangat anggun dengan gaun yang pas. Yang kaukenakan itu baju lama Mama, sudah terlalu usang. Besok kita pergi pagi-pagi, ya?" Nina menatap Helena dengan penuh kasih sayang.

Helena mengangguk pelan, matanya menerawang me-natap lantai. "Kenapa, Sayang? Kau masih bersedih gara-gara anak laki-laki itu?" Nina mengelus kepalanya.

"Dia punya nama, Hendrick," Helena menjawab datar. Nina Konnings tersenyum. "Ya, aku tahu namanya. Tapi, aku

tak mau menyebut nama itu, rasanya sangat tidak nyaman. Kau terganggu olehnya?" tanya Nina lagi.

Helena langsung menggeleng. "Tidak... Nyonya. Aku tak pernah terganggu oleh kehadiran anak baik seperti Hendrick. Yang sebenarnya terjadi adalah aku yang mengganggu kehidupannya."Helena menepis tangan Nina dari kepalanya, kini menatap wanita itu dengan berani.

Nina Konnings melotot, amarahnya siap meledak. "Sekali lagi kubilang, jangan panggil aku Nyonya! Aku ini mamamu! Dan jangan sekali-kali lagi membela anak laki-laki itu! Papamu pernah membelanya, dan kau tahu? Dia mati! Jeremy-ku mati! Aku tak mau kehilanganmu, Angie!" Nina berdiri, lalu berlari cepat ke halaman belakang, tempat pusara Jeremy berada. Terdengar jelas dari kejauhan, wanita itu meraung meneriakan nama Jeremy.

Nina Konnings benar-benar labil, jiwanya terguncang hebat.

Sementara itu, Helena kaget melihat sikap Nyonya Konnings. Dia berlari mengejar Nina, kembali merasa bersalah karena seharusnya tak berbicara seperti tadi. Dia telah berjanji pada Hendrick untuk menjaga dan membahagiakan Nina Konnings. Kali ini, dia malah membuat Nina menangis, dan dia merasa sangat tidak enak. Helena ikut menangis, merangkul tubuh wanita itu dari belakang.

"Maafkan aku... Mama, tolong maafkan aku. Aku berjanji tak akan menyebut namanya lagi, aku janji, Ma...."

Hendrick masuk diam-diam ke rumah setelah seharian di rumah Hans. Anak itu benar-benar tak ingin lagi ke sekolah, padahal Hans sudah mengajaknya berkali-kali. Menurut Hans, mungkin pikiran Hendrick tak akan sekalut ini jika dia bersekolah. Setidaknya, ada hal yang lain yang bisa dia pikirkan selain kondisi Ibunya.

Namun, Hendrick menolak ajakan itu, dengan alasan tak mungkin bisa berkonsentrasi ke pelajaran sekolah jika ibunya masih seperti sekarang. Toh jika semuanya sudah membaik, dia yakin bisa mengejar segala ketinggalannya di sekolah. Dan siapa pun tahu, Hendrick cerdas dan pintar.

Tak ada siapa-siapa di rumah keluarga Konnings, keadaan sepi sekali. Mungkin hanya ada beberapa pembantu yang hilir mudik di dapur. Tak seperti biasanya, anak ini memutuskan untuk tidak mencari keberadaan mamanya. Kata-kata Nina semalam sangat membekas, dan dia merasa tak boleh menampakkan diri di depan ibunya. Jika memang itu yang Nina inginkan, maka dia akan melakukannya. Hendrick yang sekarang benar-benar berbeda dengan Hendrick si anak manja yang selalu butuh perhatian. Keadaan memaksanya untuk bersikap dewasa dan pasrah.

“Tuan muda sudah makan? Mau saya siapkan makan malam?” Seorang perempuan tua yang selama ini mengasuhnya menghampiri.

Anak itu tersenyum. “Tidak, terima kasih. Aku sudah makan di rumah Hans. Hmmm... Mama baik-baik saja?” Tak kuat rasanya menahan pertanyaan itu terlontar dari bibirnya.

Wanita tua itu terlihat gelisah mendengar pertanyaan Hendrick. "Mmmh, anu, Tuan. Tadi siang, Nyonya sempat menangis lagi, dan berteriak-teriak di depan Nona Helena. Tapi, sekarang sudah tidak lagi, mereka keluar rumah.... Katanya Nyonya butuh udara segar, dan ingin berjalan-jalan bersama Nona Helena." Wanita tua itu terbata-bata, jelas sekali dia sebenarnya enggan menceritakan hal itu pada tuan mudanya.

Alih-alih marah, Hendrick malah tersenyum mendengar penjelasan si pembantu. "Oh, baiklah, aku senang mendengar Mama akhirnya mau keluar rumah. Terima kasih untuk informasinya. Aku mau tidur, tapi tak akan kukunci kamarku. Kalau ada apa-apa, masuk saja. Jangan sungkan untuk membangunkanku.

Wanita tua itu menganggguk sambil membungkukkan badan dan berjalan mundur. Sementara, Hendrick berjalan ke kamarnya. Ada rasa tenang, ada energi baru yang muncul dalam jiwanya. Banyak nasihat dari Oma Rose hari itu. Dia meyakinkan diri sendiri bahwa dia adalah seorang laki-laki. "Laki-laki itu kuat, tak lemah dan mudah menyerah." Itu yang Oma Rose pesankan kepadanya.

Sambil merebahkan tubuh di atas tempat tidur, Hendrick memikirkan hal lain. Tentang surat-surat yang dia kirimkan ke Prancis dan Netherland. Surat yang dia tulis untuk kakek, nenek, paman, dan bibinya. Entah kapan surat-surat itu akan sampai, dan yang lebih penting...

entah kapan mereka semua akan datang. Perjalanan pulang-pergi ke Netherland atau Prancis membutuhkan tiga bulan dengan kapal laut. Mungkin surat-surat itu akan sampai satu bulan setengah lagi, dan mungkin mereka semua akan datang beberapa bulan setelahnya. Besar harapannya menanti kedatangan orang-orang yang mungkin akan lebih mengerti bagaimana cara menyembuhkan sang ibu.

Dia ingat, dulu mendiang papanya pernah bercerita bahwa sang mama pernah mengalami depresi serius. Tepatnya saat anak pertama keluarga Konnings, Angeline, meninggal. Butuh waktu lama untuk menyembuhkan depresi Nina. Sampai-sampai Jeremy mendatangkan semua anggota keluarga Roux ke Hindia Belanda untuk menghibur Nina yang sangat depresi atas kehilangan putri pertamanya.

Masih ada harapan jika suatu saat surat-surat itu sampai, sehingga ibunya akan sembuh dan mengingatnya lagi sebagai putra kesayangan keluarga Konnings.

Sudah berkali-kali orang pabrik mendatangi rumah keluarga Konnings, meminta Nina kembali bekerja. Mereka sudah mendengar desas-desus bahwa wanita itu kini tertekan pascakematian suaminya. Seluruh karyawan yang sempat menjadi bawahan Jeremy berupaya agar Nina

kembali bekerja di pabrik, setidaknya agar Nina Konnings tak terlalu larut dalam kesedihan.

Namun, tetap saja, Nina yang sekarang bukan lagi yang dulu. Dia berubah menjadi angkuh, mengusir orang-orang itu dengan sangat ketus. Dan sama seperti pada Hendrick, Nina menyalahkan mereka atas kematian suaminya. Dia bilang, jika tak bekerja terlalu berat di pabrik, mungkin Jeremy Konnings akan tetap hidup mendampinginya.

Tak ada yang bisa berbicara pada Nina, bahkan kini Rosemary yang dia hormati pun telah dia anggap musuh. Menurut Nina, wanita tua itu terlalu membela Hendrick.

Keluarga Konnings bukan orang sembarangan. Meskipun bekerja untuk orang lain, Nina dan Jeremy punya banyak uang yang diwariskan orangtua kedua belah pihak, sebagai bekal hidup di Hindia Belanda. Hanya saja, jika sebelumnya suami-istri itu berhemat dan hanya menggunakan hasil jerih payah mereka untuk hidup, kali ini Nina Konning berpikiran lain. Sejak suaminya pergi, Nina mulai menghamburkan banyak uang simpanan keluarga.

Dia habiskan banyak gulden untuk membangun nisan mewah mendiang suaminya. Dan belakangan, setelah Helena muncul, keinginannya untuk berbelanja tiba-tiba muncul secara berlebihan. Nina merasa telah menemukan anak yang hilang, dan ini adalah waktu yang paling pas untuk memanjakan Helena yang dia anggap sebagai Angeline.

"Mama, boleh aku ikut dengan kalian?" Hendrick memberanikan diri untuk berbicara pada ibunya. Hendrick berjalan pelan menghampiri Nina yang sejak pagi sibuk bersiap untuk pergi bersama bersama Helena.

Nina tak menoleh sedikit pun ke arah Hendrick. Dia terus berjalan ke sana kemari di depan cermin ruang keluarga sambil bersolek. Helena menghampiri keduanya, kaget melihat Hendrick berani mendekati Nina. "Kau mau ikut kami, kan? Tentu saja kau harus ikut!" Tanpa sadar Helena mengatakan hal itu.

Nina Konnings membelalak, lalu menoleh ke arah Helena. "Bicara dengan siapa kau, Angie? Jangan melantur. Tak ada siapa-siapa yang harus kita ajak. Ini adalah hari kita berdua, untuk bersenang-senang dan menikmati hangatnya kota," ucapnya sambil tersenyum.

Hendrick memejamkan kedua matanya, napas berembus keras dari hidungnya. Helena menyentuh tangannya, memastikan kalau Hendrick baik-baik saja. Hendrick menoleh

ke arahnya, mengangguk sambil tersenyum, seolah berkata bahwa dia baik-baik saja.

Nina Konnings terlihat senewen. Sekuat apa pun dia mengabaikan keberadaan Hendrick, dia tetap melihat Helena yang kini semakin erat memegangi tangan Hendrick. Dengan agak keras, tangannya merenggut tangan Helena, lalu menarik gadis itu pergi ke luar rumah.

Lagi-lagi Hendrick merasakan kepedihan baru dalam hatinya, kesedihan yang lebih besar daripada sebelumnya. Luka menganga semakin lebar, meskipun dia berusaha keras menutupnya dengan harapan dan kemungkinan sang mama akan kembali normal. Dia berbalik, melangkah menuju halaman belakang rumah.

Tiba-tiba, sebuah suara terdengar jelas di telinga kanannya, berseru, "Sudah kuperingatkan, bukan? Jangan pernah muncul di depanku, atau di depan anakku. Mengerti? Tak usah menanggapi kata-kataku, karena aku muak mendengar suara cengengmu."

Anak itu kembali menangis....

Tapi, Hendrick berusaha menahan tangis. Hanya bibirnya yang bergetar. Dia berjuang keras menahan air mata. Harapan yang sejak kemarin berusaha dia pupuk

seketika terkikis, berganti duka mendalam. Dia berlari cepat, menurut pada bisikan itu. Tentu saja, dia tahu siapa pemilik suara itu. Siapa lagi jika bukan ibunya yang sangat dia sayangi.

Hanyut dalam Kisahnya

Bandung, 12 Mei 2016

Tak terasa, air mataku meleleh saat menulis cerita demi cerita mengenai Hendrick Konnings. Selama menulis kisah tentang sahabat-sahabatku, baru kali ini aku merasakan kesakitan sehebat ini, membuatku tak ingin melakukan apa-apa selain memikirkannya.

Hendrick? Si anak ceria? Bagaimana bisa dia mengalami kejadian seburuk itu saat hidupnya? Bagaimana mungkin anak nakal yang gemar tertawa itu ternyata menyimpan banyak kenangan perih selama sisa hidupnya? Ah... tidak, aku belum sampai pada akhir kisahnya. Rasanya enggan mengetahui hingga ke sana. Sampai bab ini pun, kepalaku sudah sangat pusing membayangkan, bagaimana jika aku menjadi dirinya.

Lagi-lagi, aku diberi pelajaran mengenai penilaian terhadap orang lain. Mungkin Hendrick tidak lagi bisa dikategorikan sebagai "orang", tetapi untuk anak sekecil itu, hidupnya terlalu berat. Awalnya, aku masih terkekeh saat menuliskan kisah hidupnya yang memang nakal, konyol, dan pencemburu. Namun, lama-lama, tanganku semakin sulit menulis kata demi kata tentang kesedihannya yang begitu berat.

Nina Konnings awalnya adalah sosok ibu ideal di mataku, tidak terlalu memanjakan anaknya, tapi sebenarnya penuh perhatian dengan caranya sendiri. Namun, ketika semakin mendalami kisah keluarga ini, rasa kesalku padanya menumpuk. Kasihan Hendrick, kukira hidupnya baik-baik saja.

Memang dia tidak mengenal Nippon dan berakhir tragis di tangan bangsa berkulit kuning itu seperti sahabat-sahabatku yang lain. Namun, menurutku ini lebih menyakitkan. Aku teringat hidupku sendiri, betapa selama ini aku begitu bergantung pada ibuku sejak kecil. Bahkan hingga saat ini! Tak bisa kubayangkan jika ibuku seperti Nina Konnings. Mungkin aku tak akan sekuat Hendrick. Mungkin jalanku akan berbeda dan berakhir sangat buruk.

Hendrick, selama ini aku seolah tak peduli padamu karena kulihat kau begitu bersemangat

dan hampir selalu tertawa. Selama ini, kukira kisahmu tak lebih buruk daripada Peter, Will, Hans, dan Janshen. Kini aku sadar, mungkin dengan cara ini kau mencoba melupakan masa lalumu yang kelam. Kini, aku juga menyadari satu hal lain, sesunggunya untuk anak seusiamu, kau sangat dewasa, bahkan melebihi William.

Aku sering melihatmu bersikap agak sombong dan arogan. Tapi, kini aku paham, mungkin begitulah dirimu dulu, saat kejadian demi kejadian buruk menimpamu pada masa lalu. Kadang, karena sikap konyolmu, aku melupakan kebaikan-kebaikan yang kaulakukan untukku.

Maafkan aku, Hendrick, karena terus mengorek masa lalumu. Aku hanya ingin tahu segalanya, agar kelak bisa lebih memahami dirimu yang sebenarnya. Jika bisa, ingin rasanya kupeluk dirimu dengan sangat erat, dan menghapus air mata yang kerap meleleh di matamu saat kau masih hidup dulu.

Hendrick, terima kasih telah mengajariku banyak hal lewat cerita-ceritamu....

Risa

Aku sakit...

Setelah kejadian itu, Hendrick terus mendekam di kamar. Dia hanya keluar saat keadaan di luar sepi. Dia begitu takut bertemu Ibunya. Sesekali, dia hanya mendengar sang ibu berteriak memanggil-manggil Helena dengan sebutan "Angeline." Dia pun tak tahu lagi bagaimana harus mengungkapkan perasaannya. Percuma saja dia berusaha menyadarkan Nina Konnings, karena wanita itu sudah terlalu larut dalam peran barunya sebagai ibu Angeline Konnings.

Sesekali dia mendatangi kuburan papanya, tentu saja saat Nina sedang tak ada di sana. Malam ini, dia kembali mengendap menuju kuburan itu, membawa lap kain yang dia ambil dari dapur belakang. Tangan kanannya membawa segelas air. Entah apa yang akan dia lakukan.

“Papa, selamat malam. Malam ini aku sedang tidak enak badan, Pa. Tubuhku terasa panas, kepalaku pusing. Sepertinya aku sakit. Biasanya, ada Papa yang menemaniku jika sedang sakit. Malam ini, aku ingin tidur di dekatmu, Papa. Aku bisa mengompres kepalaku sendiri dengan lap ini, tak perlu lagi bantuanmu, Papa. Temani aku, Papa....”

Hendrick Konnings terlihat sangat pucat, bulir keringat membasahi wajahnya yang saat ini terlihat lebih putih daripada biasanya. Rupanya, sudah sejak sore tadi dia merasakan hal berbeda pada tubuhnya. Sesekali demam, kadang menggigil seperti sedang di dalam lemari es.

Sebelumnya, dia sudah sering merasakan sakit seperti ini, jika tak sengaja kehujanan. Jika dia sakit, ibunyalah yang biasanya sibuk ke sana-kemari, mencari dokter untuk menyembuhkan demamnya. Sementara, yang selama ini menemani anak manja itu adalah papanya.

Sudah beberapa hari ini dia tak merasa kehujanan, dan perutnya selalu rajin menyantap makanan yang diantar ke kamar. Aneh, biasanya dia selalu mengetahui apa yang menyebabkannya merasa tak enak badan. Mungkin udara kota Bandoeng sedang tidak bersahabat.

Lap kain yang dia bawa dia masukkan ke gelas berisi air. Dengan lemah, anak itu memeras lap, lalu melipat dan menaruhnya di dahi. Dia tertidur di atas tanah, memeluk batu nisan bertuliskan nama Jeremy Konnings.

Kini, terlihat jelas bibirnya bergetar hebat seperti orang yang sedang kedinginan. Anak itu lupa membawa alas tidur ataupun selimut. Dia tak memikirkan apa pun selain kain pengompres dan ingatan tentang ayahnya yang selalu ada di sampingnya saat dia sakit. Matanya terpejam. Dia menggigil, menahan rasa dingin dan sakit yang menjalar ke sekujur tubuhnya. Tak sanggup rasanya untuk kembali ke dalam kamar, sekadar mengambil alat-alat penghangat tubuh.

Suasana malam yang senyap serta hawa dingin kota Bandoeng pada malam hari membuatnya tak mudah tertidur. Anak itu mencoba untuk tetap bertahan dalam keadaan sulit, apalagi bagi seseorang yang sedang sakit. Dia membayangkan kehadiran Jeremy, berhalusinasi bahwa laki-laki itu memang ada di dekatnya, dan tak mati.

Bibirnya tiba-tiba tersenyum, tatkala bayangan kehadiran Jeremy muncul di dalam benaknya. Laki-laki yang selama ini dia sayangi datang, mengenakan stelan jas berwarna

putih dengan topi berwarna senada. Bibir Hendrick tersenyum lebar, seketika sakitnya menghilang. Ingin rasanya berdiri untuk merengkuh bayangan itu. Namun, entah kenapa, ada sesuatu yang mengganjal tubuhnya agar tak bergerak mendekat.

"Papa..." panggilnya pelan. "Papa... aku sakit, Papa," panggilnya lagi dengan lebih keras."Jangan tinggalkan aku, Papa." Suaranya kembali melemah.

Panas kembali menjalari tubuh Hendrick Konnings. Lebih panas daripada sebelumnya. Keringat kembali membanjir, sementara bibirnya tetap bergetar. Kondisinya benar-benar mengkhawatirkan, dan tak ada siapa pun di sana.

Tidak, tidak. Jangan anggap Jeremy Konnings benar-benar mendatangi anaknya. Bayangan itu hanya muncul dalam pikiran sang anak. Dalam demam tinggi dan mata tetap terpejam, anak itu terus-menerus memanggil papanya, mengobrol seolah ada teman bicara.

Keesokan harinya, Helena terkejut saat menemukan Hendrick berbaring di halaman belakang. "Hendrick! Apa yang kaulakukan di sini?" Helena mengguncang tubuh Hendrick sambil berbisik agak keras. "Astaga! Badanmu panas sekali, bangun, Hendrick!" Anak perempuan mulai panik.

Dengan cepat Helena berlari untuk memanggil beberapa jongos agar membantu mengangkat tubuh Hendrick yang tak bergeming. Dua orang laki-laki pribumi yang bekerja di rumah keluarga Konnings dan seorang laki-laki tua pengantar sayuran membantu membopong tubuh Hendrick. Sementara itu, Helena mondar-mandir dengan bingung.

"Hans!" Dalam kepanikan, tiba-tiba dia ingat Hans. Setelah meminta para laki-laki itu membawa tubuh Hendrick ke kamar, dia berlari menuju tangga benteng belakang. Meski sedang mengenakan rok tidur, anak itu menaiki tangga dengan cekatan. Bibirnya berteriak-teriak memanggil nama Hans dari balik benteng.

Hans dan neneknya muncul, menatap kaget ke arahnya. "Ada apa?" Hans yang tak biasa mendengar Helena berteriak-teriak seperti itu merasakan ada sesuatu tengah terjadi di rumah Konnings.

Mata Helena basah. "He... Hendrick, dia tak sadarkan diri," dia tergagap. Hans dan Oma Rose bertatapan sesaat, dan tanpa berpikir lama, Hans menaiki tangga menuju benteng rumah keluarga Konnings. Sementara itu, Oma

Rose segera masuk dan memilih jalan biasa menuju rumah keluarga Konnings.

Ada Helena, Rosemary, dan Hans yang kini mengelilingi tempat tidur Hendrick Konnings. Sebelumnya, para jongos dan pembantu ikut berkumpul di sana menunggui tuan muda mereka, namun Oma Rose meminta mereka keluar agar Hendrick tak kekurangan oksigen. Tidak ada Nina di sana, karena sejak tadi masih belum keluar kamar.

Tubuh Hendrick terlihat bergerak sedikit, wajahnya terlihat sangat putih dengan kantung mata menghitam, mulutnya merintih seperti sedang kesakitan. "Air... air..." gumamnya dengan sangat pelan.

Hans melompat seketika, langsung berlari ke dapur. Karena panik, mereka semua lupa menyiapkan hal-hal yang mungkin bisa membangunkan Hendrick dari pingsannya. Mereka hanya coba membangunkan Hendrick dengan panik, tak terkecuali Oma Rose.

Namun, saat membuka pintu, Hans menabrak seorang wanita yang berdiri tepat di depannya. Dia spontan menengadah, matanya menyorotkan ketakutan ketika mengetahui siapa yang barusan dia tabrak.

"Ada apa ini? Ribut sekali! Sampai-sampai aku terbangun dari tidurku." Wanita itu masuk ke dalam kamar Hendrick, kembali menabrak tubuh Hans yang terpaku di hadapannya.

Helena yang sejak tadi duduk di samping Hendrick langsung mendekati wanita itu. "Mama, maaf kalau kami sejak tadi membuat keributan. Hendrick sakit, Mama, aku menemukan dia tak sadarkan diri di halaman belakang."

Rosemary saling bertatapan dengan cucunya. Mereka kaget karena sekarang Helena memanggil Nina Konnings dengan sebutan Mama. Hendrick tak pernah menceritakan hal itu pada keduanya.

"Astaga, anak itu. Lagi-lagi membikin perkara." Nina mendekati mereka, dan melihat keadaan Hendrick dari kejauhan. Namun, dia tidak terlalu bereaksi melihat kondisi sang anak. Dia malah menyentuh Helena. "Suruh jongos memanggil dokter. Nanti juga akan sembuh sendiri. Paling dia hanya demam karena telalu banyak main," jawabnya santai sambil mendelik ke arah Oma Rose. "Helena, kita jalan-jalan ke kota hari ini. Aku ingin membelikanmu sepatu," dia berkata sambil menarik lengan Helena, ke luar dari kamar.

Rosemary tampak gusar mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Nina Konnings. "Ya ampun, Nina, sadarlah! Dia adalah anakmu! Anak laki-laki kesayanganmu! Seharusnya kau ada di sini menemaninya!" teriaknya dengan keras pada Nina.

Nina terbelalak kaget mendengar kemarahan Oma Rose. Tubuhnya berbalik, dan dia menatap Rosemary penuh kebencian. "Nyonya, siapa Anda? Memang Anda ibu

saya? Bukan, kan? Jadi, tolong, jangan pernah ikut campur urusan keluarga saya. Dan soal anak ini, dengar baik-baik. Dia bukan anak kesayanganku! Dia yang telah merenggut kebahagiaanku! Dan aku tak akan pernah peduli kepadanya! Dia mati pun aku tak peduli!" Nina Konnings berteriak sambil menunjuk-nunjuk Rosemary. Sesekali, telunjuknya mengarah ke arah Hendrick.

Semua orang kaget mendengar kata-kata wanita itu. Mereka kini menatapnya, tak terkecuali Hendrick, yang mendengar jelas semua. Mata anak itu terpejam, namun bibirnya berusaha mengatakan sesuatu.

"Ma... Mama.... Nyo... Nyonya Konnings... Nyonya...." Hendrick terbata-bata.

Helena yang menyadari Hendrick tengah berbicara. Dia melepaskan pegangan Nina, lalu berjalan cepat ke arah Hendrick yang terbaring lemah. "Apa yang ingin kaukatakan, Hendrick?" dia bertanya.

"Nyo... Nyonya, a… aku baik-baik saja. Pergilah, Nyonya, maaf aku sudah merepotkanmu...." Hendrick kembali berbicara.

Nina Konnings tersenyum sambil menatap anak itu, lalu menatap Rosemary. "Lihat, dia baik-baik saja, kan? Urus saja masalahmu sendiri, Nyonya. Ayo, Angeline! Bersiap-siaplah, kita pergi!" Nina mendekati tempat tidur Hendrick, lalu menarik tangan Helena dengan kasar.

“Aku akan membawanya ke rumahku!” Rosemary tiba-tiba berteriak, menggertak Nina yang acuh.

Namun, Nina Konnings tertawa keras. “Silakan saja! Aku tak peduli!” tukasnya sambil berlalu, menggandeng Helena pergi.

Helena terseret di belakang Nina. Dia menatap Rosemary sambil terus menangis. “Selamatkan Hendrick,” dia berpesan tanpa suara.

Rosemary mengangguk tanpa tersenyum. Hans yang sejak tadi diam pun tak mampu berkata apa-apa. Dia kaget melihat sikap Nina Konnings terhadap sahabatnya. Begitu cepat nyonya rumah ini berubah sikap, betapa berat masalah yang kini menimpa sahabatnya.

“Air...” Hendrick kembali lagi bicara. Secepat kilat Hans berlari keluar kamar untuk memenuhi permintaan sahabatnya.

“Biarkan aku kembali ke rumahku, Oma...” pinta Hendrick dengan memelas, pada Rosemary yang sedang menyuapinya bubur. Setelah melihat perlakuan Nina pada Hendrick, kemarin Rosemary membawa Hendrick ke rumahnya, dibantu oleh beberapa jongos keluarga Konnings. Dokter menyatakan bahwa anak ini hanya terkena demam

dan panas biasa. Meski begitu, Rosemary bersikukuh agar Hendrick Konnings dirawat di rumahnya.

Kondisi Hendrick sudah lebih baik daripada kemarin, namun tubuhnya masih sangat lemah, belum mampu banyak bergerak. Tadi malam, Helena sempat datang menengok Hendrick, menangis bersimpuh di pangkuan Rosemary, kebingungan atas sikap Nina Konnings dan tak tahu bagaimana caranya membuat keadaan kembali normal seperti dulu.

Tak ada yang tahu apa solusinya, termasuk Rosemary yang hanya bisa memeluk anak itu dan berkata, "Suatu saat keadaan ini akan kembali membaik."

Hans duduk di samping sahabatnya yang kini menempati ranjang di kamarnya. Sementara Hendrick berada di sana, Hans memilih untuk tidur di bawah, di kamarnya, meski neneknya memaksanya pindah ke kamar lain. Dia bersikukuh ingin tetap di sana, menemani sahabatnya yang terbaring tak berdaya. "Kau belum sembuh benar. menginaplah di sini beberapa hari lagi, sampai kau benar-benar membaik dan bisa berjalan ke sana-kemari," dia yang menjawab permintaan Hendrick pada Oma Rose.

"Aku mengkhawatirkan Mama ..." jawab Hendrick pelan.

"Dia akan baik-baik saja, Kawan. Sekarang pikirkan dulu dirimu, baru orang lain." Hans terdengar kesal.

“Dia bukan orang lain, dia mamaku ....” Hendrick berbalik ke arah tembok, membelakangi Hans dan Oma Rose.

Hans mengangkat bahu, menatap sang nenek sambil mencibir. Rosemary tersenyum, menatap anak itu sambil menggelengkan kepala. “Aku akan memantau terus rumahmu, Hendrick. Sekarang istirahatlah, tentu kau boleh kembali ke sana, asal kau benar-benar sembuh. Setuju?” Rosemary mengelus punggung Hendrick. Anak itu mengangguk pelan, tanpa membalikkan badan.

Rosemary melamun di atas meja makan di dapurnya. Rosemary bersedih melihat anak kecil itu berjuang sendirian, tanpa orangtua. Lamunannya kembali ke masa lalu, saat Hans kehilangan kedua orang tuanya. Melihat Hendrick seperti melihat Hans saat kecil. Ingin rasanya bisa melepas beban anak ini, namun dia tak tahu bagaimana caranya.

Ada sebuah perasaan mengganjal dalam benak wanita tua itu. Entahlah, sepertinya diagnosis dokter yang memeriksa Hendrick Konnings kurang tepat. Kondisi Hendrick terlihat sama sekali belum baik-baik saja. Demamnya memang sudah turun, tapi tadi pagi anak itu muntah-muntah saat disuapi sarapan oleh Rosemary. Naluri Rosemary berkata bahwa anak ini benar-benar butuh pertolongan, anak ini sakit... dan bukan demam biasa seperti yang dokter katakan. Hanya saja, dia tak tahu apa itu.

Apa yang akan terjadi nanti?

Keadaan Semakin Kacau

Dugaan Rosemary bukan tanpa alasan. Kecurigaannya terhadap penyakit Hendrick Konnings terbukti keesokan harinya. Hendrick kembali dilanda panas tinggi, tubuhnya mengeluarkan keringat membanjir, kadang menggigil hebat. Hendrick tertidur namun tak henti berceracau tentang segala hal. Tak jarang bibirnya menyebut kata "Mama."

Hans terus menemaninya, duduk sambil memegangi dahi Hendrick berkali-kali, memeriksa suhu tubuh anak itu. Rosemary mencoba menghubungi beberapa dokter, tapi hari itu banyak dokter yang berhalangan karena sedang berada di luar kota Bandoeng. Dengan sedikit pengetahuan yang dia tahu tentang demam, Rosemary hanya mencoba membuatkan ramuan penurun demam resep moyangnya sambil mengganti kain kompresan di dahi Hendrick berulang-ulang. Anak itu tak juga bangun, hanya terus tidur dan mengigau.

“Mama... Mamaaa....” Lagi-lagi dia memanggil ibunya.

“Oma, apa sebaiknya kita memanggil Nyonya Konnings kemari?” Hans menatap resah neneknya.

Wanita tua itu termenung, memikirkan kata-kata Hans. Rasanya mustahil Nina akan bersusah payah mendatangi rumah mereka, sekadar menengok anak yang tak lagi dia kenali.

Hans menangkap ekspresi bingung itu. Dia juga mulai sadar bahwa Nyonya Konnings takkan mungkin mau datang. “Oma, bagaimana kalau kita minta bantuan Helena?” dia bertanya dengan ragu.

Rosemary menatap sang cucu dengan agak khawatir. “Mungkin sebaiknya begitu. Kau tahu cara menemui Helena tanpa ketahuan Nyonya Konnings?”

Hans mengangguk. “Malam nanti...” jawabnya lemas. Bagaimanapun, Hendrick membutuhkan ibunya saat ini juga, menunggu malam akan terlalu lama. “Sebentar, Oma, aku ada ide bagus! Bagaimana kalau aku menyelinap saja ke rumah Konnings untuk menemui Helena?” Hans tersenyum lebar.

Rosemary mengerutkan kening, lalu menatap cucunya dengan ragu. “Kau bisa melakukan itu?” Dia semakin khawatir.

Hans mengangguk mantap. "Hanya Nyonya Konnings yang kuhindari. Semua penghuni lain di rumah itu sudah mengenalku. Mereka tentu tak akan menyusahkanku, apalagi tujuanku ke sana baik. Tenang, Oma, aku akan baik-baik saja, hanya harus melompati benteng untuk masuk ke rumah itu."

Hans hanya bisa mematung, kaget melihat kondisi di belakang rumahnya. Baik dirinya maupun Oma Rose tidak menyadari ini sebelumnya. Benteng pembatas menuju rumah keluarga Konnings kini dipasangi kawat tajam. Padahal, tadi malam Helena masih bisa memanjat benteng itu, dan dengan mudah kembali pulang ke sana.

Rosemary ada di belakangnya, mendekati sang cucu perlahan, lantas memegangi pundak anak itu dari belakang. "Dia benar-benar gila," keluhnya.

Hans berbalik dan bertanya, "Lantas, sekarang apa yang harus kita lakukan, Oma?" Wajahnya murung dan kecewa.

"Tak ada jalan lain, kita tunggu Helena datang. Kau tak mungkin masuk lewat halaman depan rumah keluarga itu. Nina akan menemukanmu dengan mudah."

Saat keduanya masih berdiri di situ, tiba-tiba terdengar suara benda jatuh dan kaca yang pecah dari dalam rumah, tepatnya dari kamar Hans. "Hendrick!" Hans berteriak, lalu berlari kencang ke dalam rumah. Rosemary berjalan cepat menyusulnya.

“Astaga, Hendrick! Apa yang kaulakukan?” Hans menjerit seperti anak perempuan. Cepat-cepat diangkatnya tubuh Hendrick dari lantai kamar. Hendrick tengah merangkak lemah. Di sekelilingnya terlihat beberapa benda berjatuhan, dengan pecahan gelas yang berserakan.

“Kau mau ke mana, Sayang?” Rosemary membantu cucunya mengangkat tubuh Hendrick sambil terengah, lalu menidurkannya kembali ke atas ranjang.

“Aku mau pulang, Oma...” jawab Hendrick lemah. Matanya setengah terpejam, bibirnya mengatup lemah. Tangannya terasa sangat dingin dan berkeringat saat Hans menyentuhnya. “Pulang, Oma...” dia bergumam sekali lagi.

Tanpa terasa, air mata menggenang di sudut mata Rosemary. Wanita tua itu begitu tersentuh melihat kondisi Hendrick yang sangat mengkhawatirkan. “Kau akan pulang, Sayang. Tapi, tidak hari ini. Mungkin sebaiknya besok atau lusa. Mamamu baik-baik saja, barusan dia datang untuk menengokmu. Tapi, tadi kau tertidur lelap sampai-sampai dia tidak tega membangunkanmu.” Rosemary terpaksa berbohong.

“Benarkah Mama datang? Kenapa dia tak membawaku pulang?” Mata Hendrick terbuka lebih lebar daripada sebelumnya, ada sorot lemah kebahagiaan di sana.

Hans menatap neneknya, lalu dengan cepat mengangguk, mengiyakan kebohongan yang neneknya ungkapkan. “Sebenarnya, mamamu ingin membawamu pulang, tapi

kami takut kau akan menularikan penyakitmu ini padanya, Hendrick. Tadi Oma yang meminta agar kau tetap di sini. Kau tak mau mamamu sakit juga, kan?" Begitu lancar Hans membumbui kebohongan neneknya.

Hendrick Konnings mengerutkan dahi, lalu tersenyum kecil pada kedua orang yang ada di depannya. "Kalian baik sekali, terima kasih..." ucapnya sambil kembali tertidur.

Hans dan Rosemary bertatapan, merasa lega bercampur khawatir. Khawatir karena telah berbohong, lega karena akhirnya Hendrick kembali tenang. Mereka tak tahu apakah Hendrick benar-benar percaya atau sebaliknya. Yang pasti, anak itu kini tertidur dengan sangat tenang, tak banyak mengigau seperti sebelumnya.

Hans memegangi tangan neneknya, lalu memeluk tubuh Oma Rose dengan sangat erat. Anak itu menangis. Rosemary menarik Hans keluar kamar. Telunjuknya ditaruh di bibir, memberi isyarat pada Hans agar tak terlalu keras menangis, supaya Hendrick tak terbangun.

"Oma, hidupnya lebih buruk dariku. Aku merindukan kedua orangtuaku yang sudah tiada, sementara Hendrick merindukan mamanya yang ada, tapi seperti telah tiada...."

Dia menangis lama, memeluk dan membenamkan wajah dalam tubuh sang nenek.

~

"Sakit... sakit sekali...." Pagi itu Hendrick mengerang. Panas tubuhnya kembali tinggi. "Oma, seluruh tulang di tubuhku sakit. Seperti remuk," keluhnya lemah, sambil memukuli tangan kirinya dengan tangan kanan.

Rosemary dan Hans kembali dibuat resah karena kondisi Hendrick tak juga membaik. "Apa yang bisa kami lakukan?" Hans bertanya pada Hendrick. Tak ada jawaban yang keluar dari mulut Hendrick, dia hanya terus mengerang sambil memukuli tangan.

Rosemary bergerak cepat, mengelus kening anak itu. Terlalu panas untuk ukuran suhu normal tubuh manusia. Lalu, tangannya menahan tangan kanan Hendrick dan memijati tangan kiri anak itu. Hendrick terdiam, merasa nyaman merasakan pijatan lembut Rosemary. Hans dengan cepat meraih kaki sahabatnya, mulai ikut memijat seperti Rosemary.

"Panas sekali, Oma..." Hans berbisik. Rosemary mengangguk, tapi tak menjawab perkataan cucunya dengan keras.

Dua orang ini terlihat sangat kelelahan dan kurang tidur. Sementara itu, Helena tak kunjung datang. Sudah sejak

kemarin mereka tak mendapat tanda-tanda kemunculan Helena, satu-satunya orang yang mungkin bisa membujuk Nina Konnings agar menemani anak laki-lakinya. Hendrick memang tak lagi memanggil-manggil ibunya, tapi kondisinya sama sekali tak menunjukkan kemajuan.

"Kita harus membawanya ke rumah sakit!" Hans berbisik lagi pada neneknya, masih terus memijati kaki Hendrick yang terlihat lebih tenang.

"Kita tak punya kendaraan untuk mengangkutnya, Sayang. Kecuali kita pergi ke rumah Konnings, dan meminjam sado untuk mengantar Hendrick ke rumah sakit," Rosemary terdengar sangat lunglai.

"Aku yang akan ke sana, Oma! Aku yang akan meminta pada Nyonya Konnings!" Hans terdengar marah.

Rosemary meminta cucunya memelankan volume suara sambil bertanya, "Kau berani melakukannya?"

Hans terlihat tidak suka diremehkan oleh sang nenek, volume suaranya kembali meninggi. "Lebih baik aku dibentak-bentak Nyonya Konnings daripada harus melihat sahabatku sakit dan menderita!" jawabnya dengan sangat kesal.

"Sst, jangan keras-keras, nanti dia bangun. Pergilah, hati-hati." Rupanya Rosemary sudah terlalu lelah memikirkan Nina Konnings yang kejam terhadap Hendrick dan keluarganya. "Ini bukan demam biasa, aku yakin itu," dia

berbicara sendiri, sambil menatap tubuh Hendrick Konnings yang semakin mengurus bagai tak terurus. Sejak kemarin, anak ini selalu memuntahkan makanan yang dia suapkan.

Keadaan benar-benar kacau sekarang, karena Rosemary tak tahu harus mengambil langkah apa.

"Helena!" Hans berteriak-teriak keras sambil berlari memasuki halaman rumah keluarga Konnings. Dia terus berteriak saat melihat Helena tengah duduk melamun di kursi santai di beranda rumah itu.

Helena mendengar teriakan itu, langsung berdiri dengan cepat dan berlari menghampiri. "Apa yang terjadi?" Helena bertanya.

Sambil terengah, Hans mencoba menjelaskan. "Keadaan Hendrick semakin parah! Masih demam tinggi, dan sekarang dia sedang merasakan sakit di sekujur tubuhnya. Kami ingin membawanya ke rumah sakit, bisakah meminjam sado di rumah ini? Kasihan sekali Hendrick." Mata Hans berkaca-kaca, membuat Helena pun tak mampu menahan tangis.

"Astaga, semua karena aku, semua ini salahku! Seharusnya aku tak usah datang ke rumah ini." Helena terus menangis, bersedih memikirkan kondisi Hendrick yang baru saja Hans tuturkan.

Pada saat itu, tiba-tiba Nina Konnings muncul dari dalam rumah, mendekati kedua anak itu. "Ada apa lagi ini? Sudah kututup jalan ke rumah ini, ternyata kau masih saja nekat masuk lewat kemari. Ada apa? Kenapa anakku menangis?" Hampir saja Nina Konnings menjewer telinga Hans. Namun, Helena yang sudah lebih memahaminya menghalangi.

"Jangan sakiti dia, Mama! Aku menangis karena keinginanku sendiri! Jangan salahkan dia karena apa pun!" Helena berteriak keras.

Nina Konnings terlihat heran melihat sikap Helena yang mendadak tidak sopan kepadanya. "Jangan berteriak seperti itu pada Mama, Angie! Tidak sopan! Ada apa ini? Apa maksud kedatangan anak ini?!" Nina tak kalah keras berteriak, matanya melotot menatap Hans.

Helena maju beberapa langkah, mendekati Nina. "Anakmu, Hendrick! Sedang sakit parah! Hans dan Nyonya Rosemary hendak mengantarnya ke rumah sakit. Mereka tak punya kendaraan!" Kembali dia berteriak.

Nina Konnings kini memelototi Helena. "Ya ampun, siapa yang mendidikmu hingga kau kurang ajar begini, Angie? Oh, pasti gara-gara kau!" Mata Nina mengarah pada Hans yang hanya bisa tertunduk ketakutan.

"Tidak, Nyonya! Bukan gara-gara dia! Tapi ini aku, diriku sendiri. Dengar, Nyonya, aku sudah muak berpura-pura menjadi Angeline Konnings! Dan aku bisa gila jika harus terus mengikuti skenariomu yang konyol ini! Aku adalah Helena, bukan Angie! Dan yang sekarang sedang kesusahan adalah anak kandungmu! Hendrick Konnings! Dia satu-satunya keluargamu di Bandoeng, tak ada siapa-siapa lagi!"

"Angeline sudah mati! Dan aku bukan dia!!!"

Aku Mau Mama

Helena dan Hans menaiki sado keluarga Konnings dengan salah satu jongos sebagai saisnya. Sado itu mengarah ke rumah Hans, untuk menjemput Hendrick Konnings yang sakit parah, lalu mengantarnya ke rumah sakit. Ada sebuah rumah sakit militer yang agak jauh dari kota, tapi Rosemary yakin, di sana banyak dokter ahli yang lebih berpengalaman.

Nina Konnings masih bersimpuh di samping nisan suaminya, setelah sebelumnya dibentak oleh anak perempuan yang selama ini dia anggap Angeline. Hatinya terasa sangat sakit, tetapi ingatannya pada Hendrick belum kembali. Dia masih merasakan kebencian pada anak lelaki itu, menganggapnya seperti orang lain yang telah membunuh suaminya. Sementara itu, dia masih sangat marah pada Helena.

“Jeremy, anak kita Angie sudah benar-benar berubah, dia menjadi kasar kepadaku. Dia marah, bersikap kurang ajar, membuatku merasa sakit hati. Seandainya saja kau ada di sini, Sayang. Mungkin kau bisa membantuku mengendalikan sikapnya.”

Nina terus menangis, tangannya terus membelai nisan berukir nama Jeremy Konnings. Tanpa persetujuannya, Helena dan Hans membawa sado dan memerintahkan seorang jongos untuk pergi. Itu tak bisa dimaafkan, namun dia pun tak bisa mencegah kepergian mereka. Saat Helena meneriakinya, dia memutuskan untuk berlari ke halaman belakang, sambil terus menangis.

Kepala Nina dipenuhi amarah, kekecewaan, dan kekesalan terhadap nasib buruk yang selama ini dia alami. Dia terus menangis, sesekali memanggil nama Jeremy, dan semakin ingin menyusul Jeremy mati.

“Syukurlah kalian datang! Hendrick sudah tidur lagi, tapi seperti orang pingsan. Sejak tadi, dia mengerang kesakitan, sangat mengibakan.” Rosemary mulai membungkus tubuh Hendrick dengan selimut tebal.

Helena dan Hans menghambur ke kamar, diikuti jongos yang siap membantu menggendong Hendrick ke sado. Sesekali Hendrick merintih saat sang jongos menggotongnya dengan susah payah.

Helena membentaknya. “Pelan-pelan! Jangan sakiti dia!” dia berteriak kesal. Dia sangat gundah melihat kondisi Hendrick yang sangat mengkhawatirkan. “Nyonya Rosemary, apakah dia akan baik-baik saja?” dia berulang kali bertanya pada Oma Rose.

Wanita tua itu menganggguk sambil tersenyum. “Jika kita yakin, aku percaya dia akan sembuh. Asal Tuhan mengizinkan, Sayang....”

Perjalanan menuju rumah sakit militer itu memakan waktu lama. Beberapa kali Hendrick Konnings merintih saat sado melindas batu. Tubuhnya kini sangat ringkih, seperti sama sekali tak memiliki daya untuk bergerak. Hans dan Helena memegangi lengannya, sementara Oma Rose memangkunya sambil memijiti kakinya dengan lembut.

“Oma, maukah mereka menerima Hendrick? Bukankah rumah sakit itu hanya menerima pasien tentara?” Hans tiba-tiba bertanya dengan khawatir.

Rosemary mengangguk yakin. “Salah seorang muridku kini menjadi dokter di rumah sakit itu. Dulu, dia pernah bilang, jika ada apa-apa padaku atau anggota keluargaku, jangan ragu untuk datang ke rumah sakit militer tempat dia praktik.” Matanya menyorotkan harapan untuk kesembuhan Hendrick. “Hendrick sudah kuanggap seperti keluargaku, seperti cucuku sendiri,” ujarnya lagi sambil mengelus rambut Hendrick.

Hans tersenyum lega, meskipun masih menerawang ke kedua sisi jalan.

Laki-laki berbaju putih itu bernama Izaac. Dia tergopoh-gopoh menghampiri Rosemary yang ikut sibuk membopong Hendrick Konnings. “Nyonya Rose, siapa dia? Apa yang terjadi?” Sang dokter panik, mencoba membantu dengan mengangkat bagian kepala Hendrick. Di belakangnya, dua perempuan perawat berambut pirang sibuk menyiapkan brankar untuk Hendrick.

Anak itu mengerang lemah, keringat tak henti bercucuran di pelipisnya. “Mama...” panggilnya sambil lagi-lagi memukuli bagian tubuhnya yang terasa sakit.

Rosemary mencoba menjelaskan secara singkat kronologis kesakitan yang mendera Hendrick. “Dia anak keluarga Konnings, tapi sudah kuanggap cucuku sendiri. Sudah hampir empat hari dia demam, dan sering suhu

tubuhnya sangat tinggi sehingga dia tak sadarkan diri. Pada hari ketiga, dia mulai tak mau makan sedikit pun, katanya sangat mual. Dan pagi tadi, dia mengeluhkan rasa sakit di sekujur tubuhnya. Dokter yang memeriksanya waktu itu berkata bahwa dia hanya demam biasa, tapi melihat kondisinya yang seperti ini, aku tak percaya."

Sementara itu, tanpa sadar Helena dan Hans saling bergandengan. Keduanya berusaha saling menguatkan. Berkali-kali, Helena menangis, dan berkali-kali pula Hans mencoba menenangkan. Mereka semua berjalan cepat mengikuti brankar yang membawa tubuh Hendrick melewati lorong-lorong rumah sakit yang gelap dan panjang. Hari itu sedang tidak banyak pasien sehingga rumah sakit militer itu tampak lengang.

Dokter Izaac dan dua perawat itu meminta mereka menunggu di luar sebuah ruangan. Tak ada yang boleh masuk saat Hendrick diperiksa. Rosemary dan dua anak di sampingnya saling merapat, tangan dan bibir mereka sibuk berkomat-kamit, berdoa kepada Tuhan untuk kesembuhan Hendrick Konnings.

Izaac keluar dari ruangan itu dengan bingung. Keningnya berkerut. Dia menghampiri Rosemary yang masih gundah menunggu kabar Hendrick.

"Nyonya Rose, boleh kita berbicara empat mata?" pintanya pada Rosemary. Wanita tua itu berdiri dengan cepat, Hans dan Helena segera mengikuti. "Tolong, kalian jangan ikut. Tunggu di sini saja," pinta Izaac pada dua anak itu.

Rosemary tidak mengatakan apa-apa, tetapi wajahnya memancarkan isyarat agar Hans dan Helena mengikuti kehendak Izaac.

"Nyonya Rose, masuklah," Izaac mempersilakan Rosemary. Mereka berdua masuk ke sebuah pintu. Dia kembali berjalan menyusuri lorong yang agak panjang, lorong di dalam kamar. Keadaan begitu hening, namun samar-samar mulai terdengar rintihan Hendrick yang terus memanggil "Mama".

"Aku belum pernah menemukan kondisi pasien seperti Hendrick Konnings. Sepertinya anak itu terjangkit virus, tapi aku belum tahu virus apa yang menyerangnya. Anda sudah lihat ruam merah di punggungnya?" tanya Izaac.

Rosemary menggeleng sambil mengingat-ingat. "Terakhir aku mengganti bajunya semalam, rasanya tak ada yang aneh di punggung Hendrick."

Izaac berjalan cepat mendahului Rosemary, mendekati Hendrick yang tertidur dalam posisi telungkup. Dia lalu menyibakkan selimut yang menutupi tubuh Hendrick yang tak berbusana. "Lihatlah, Nyonya. Tadi, aku sengaja

membuka pakaian Hendrick untuk memeriksa seluruh kondisinya. Dan ini yang kutemukan..." dia terdengar agak panik. "Ini bukan cacar air, apalagi kolera. Bukan pula malaria. Aku tak tahu penyakit apa ini…."

Rosemary langsung ternganga, tak memercayai pemandangan di depannya. "Ya Tuhan, berkati anak ini…" dia menggumam cepat. Punggung Hendrick dipenuhi bercak berwarna merah yang terlihat sangat tidak wajar. Hendrick menggigil karena Izaac tak sadar telah terlalu lama membuka selimutnya. Lagi-lagi dia mengerang,

"Aku mau Mama.... Tolong bawa Mama kemari...."

Jeremy Mendatanginya

“Hidupku begitu hampa, Jeremy. Kenapa kautinggalkan aku seperti ini? Kenapa kau tega membuatku jadi sebatang kara? Kau jahat sekali!”

Nina Konnings terus menangis sambil memukuli nisan Jeremy Konnings. Beberapa pembantu mendatanginya, mengajak wanita itu untuk meninggalkan makam Tuan Konnings. Namun, Nina mengusir mereka dengan sangat ketus, bersikukuh tetap di sana, menangis sambil berbicara sendiri di kuburan itu.

“Aku begitu marah, melihat anak perempuan kita membentak-bentakku seperti itu. Andai saja kau ada, tentu dia tak akan bersikap kasar padaku. Aku bisa apa, Jeremy?

Aku mau mati saja, menyusulmu dan bahagia bersamamu di sana, seperti dulu lagi!"

Semakin lama, sikap wanita itu semakin tak terkendali. Para pembantu dan jongos keluarga Konnings hanya berani menatap sang nyonya rumah dari kejauhan. Tak ada lagi yang berani mendekatinya jika dia mulai terlihat marah.

Tangisan Nina semakin panjang. Sesekali dia terbatuk, tapi tak henti meraung, meneriakkan nama sang suami. Hari itu, meskipun masih pukul empat sore, langit semakin gelap. Awan hitam menaungi kota. Benar saja, hujan segera turun. Awalnya hanya tetes demi tetes, hingga akhirnya langit bagaikan memuntahkan air dalam jumlah banyak. Nina bergeming, terus berada di sana, memeluk makam suaminya.

Sudah satu jam air hujan mengguyur tubuhnya yang hanya berbalut gaun tipis. Dia mulai menggigil. Saking lelahnya, tanpa sadar dia terlelap di atas nisan sang suami. Hampir sama dengan posisi Hendrick yang waktu itu pernah tertidur di samping makam sang ayah.

Dia datang. Lelaki itu datang, dalam tidur Nina Konnings yang selama beberapa bulan ini mengharapkannya, meskipun hanya dalam mimpi. Sama seperti yang tempo hari Hendrick lihat, Jeremy muncul dengan setelan jas putih. Namun, raut wajahnya berbeda. Wajahnya begitu suram, sedih, tampak menderita saat menatap Nina.

“Nina, bangunlah,” dia berkata datar.

Nina Konnings menengadah, memekik senang melihat sosok yang membangunkannya. “Jeremy!” Namun, alih-alih menghampiri Nina yang berdiri dan mendekat, ingin memeluknya, Jeremy menjauh. Nina kebingungan. “Mengapa, Jeremy? Apa salahku?”

“Kau tak bersalah padaku, tapi kau sangat bersalah pada anak kita…” jawab Jeremy lemas.

Nina pun kebingungan lagi. “Dia yang jahat padaku! Dia yang menyakiti hatiku! Sikap Angie jadi tidak sopan. Apa maksudmu? Apa salahku?” teriaknya, kembali menangis.

“Kau tidak gila, Sayang. Kau adalah wanita paling waras dan rasional yang pernah kukenal. Aku mati bukan karena salah siapa pun, ini kehendak Tuhan. Sayang, dengarlah. Angeline sudah meninggal. Kau bersalah pada anak yang sangat kita sayangi, Hendrick.” Kepala Jeremy tertunduk dan dia menutup wajah dengan kedua tangannya.

Nina semakin bingung, kepalanya mendadak sakit. “Argh! Apa maksudmu, Jeremy? Aku tak mengerti, tolong jangan siksa aku seperti ini!” dia kembali berteriak.

“Maksudku Hendrick, Nina. Dia sedang sangat membutuhkanmu. Bangunlah, Nina, bangun dari

mimpi-mimpimu tentang Angie. Hendrick tidak bersalah, bukan dia yang menyebabkan aku mati. Jangan sampai kau kehilangan dia, Sayang. Bangunlah, sadarlah secepatnya. Jangan terus larut dalam mimpi-mimpi tentang masa lalu kita. Masa depanmu sedang kauabaikan, dan dia tengah menderita. Cepat temui dia, Nina. Aku percaya, kau tidak gila."

Jeremy terus berbicara sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan. Jelas terlihat dia bersedih karena kondisi keluarganya yang semakin kacau setelah kepergiannya. Sedikit demi sedikit, tubuhnya bagaikan ditarik mundur, meskipun kakinya tak terlihat melangkah.

Nina menjerit-jerit hebat saat bayangan Jeremy kian memudar. Mundur dan menghilang seperti asap. Belum sempat dirinya membalas kata-kata Jeremy, lelaki itu sudah menghilang. Tubuhnya berguncang hebat, bibirnya kembali berteriak memanggil nama Jeremy.

"Nyonya, bangun! Nyonya, tolong bangun!" Seorang pembantu membangunkan Nina. Tubuh Nina masih menggigil, namun dia tak menolak saat sang pembantu menarik tangannya untuk bangkit dari makam Jeremy.

"Semua ini hanya mimpi…" dia terus bergumam, gemetar kedinginan. Setelah dibawa masuk ke kamar, Nina segera mandi air panas dan mengganti pakaian basahnya dengan pakaian kering. Tubuhnya mulai hangat.

"Sri, apakah aku punya anak bernama Hendrick?" dia bertanya dengan polos pada sang pembantu yang membantunya berpakaian.

"Astagfirullah, Nyonya, betul sekali Tuan Hendrick adalah anak Nyonya, satu-satunya. Nona Helena bukan anak Nyonya, dia bukan Nona Angeline," pembantu itu ragu-ragu menjawab, takut sang nyonya marah. Dengan sigap, perempuan pribumi itu tiba-tiba meninggalkan kamar Nina, lalu kembali membawa sebuah benda di tangannya. "Nyonya, lihat saja ini. Jika saya yang bicara, mungkin Nyonya tak akan percaya." Dia memberikan bingkai kayu berisi sebuah potret keluarga Konnings.

Di foto itu ada Nina, sedang memangku seorang anak lelaki kecil, di samping sang suami, Jeremy. Mulutnya ternganga tak percaya, kepalanya tiba-tiba kembali terasa sakit.

Semalaman dia gelisah, memikirkan sikap aneh Jeremy yang datang ke dalam mimpinya. Bayangan-bayangan tentang Hendrick mulai kembali datang, apalagi ketika dia masuk ke kamar anaknya itu. Kenangan demi kenangan indah muncul lagi. "Hendrick..." panggilnya lirih.

Entah apa yang merasuki pikirannya, mengira Hendrick sebagai penyebab kematian Jeremy. Setelah itu, yang dia ingat Hendrick adalah orang lain yang menumpang di rumahnya. Menjelang pagi, dia kembali menangis, baru tersadar bahwa Angie sudah lama meninggal, dan Hendrick adalah satu-satunya peninggalan Jeremy yang dia miliki.

Tanpa berganti pakaian, dia berlari ke belakang, hendak memanggil jongos untuk mengantarnya ke rumah Rosemary. Samar-samar dia ingat, Hendrick dibawa oleh Rosemary. Pikiran Nina Konnings amat kacau. Belum sempat dia memanggil, tiba-tiba terdengar ketukan keras di pintu depan rumahnya. Perhatian Nina teralihkan, dan dia berlari ke sana.

Jongos yang tadi mengantar Hendrick memakai sado berdiri di luar, terengah-engah seperti hendak mengatakan sesuatu. "Nyonya..." ujarnya panik.

"Ada apa?" Nina Konnings ikut panik.

"Tuan Muda Hendrick membutuhkan Nyonya, sekarang dia ada di rumah sakit militer!" Si jongos terlihat gugup dan takut.

Maafkan Mama,
Sayang....

"Hendrick!" Wanita itu berlari-lari sambil menangis keras di lorong rumah sakit, sambil menoleh ke sana kemari, menyelidik setiap ruang yang ada di sana. Padahal, jongos yang mengantarnya sudah memberitahu bahwa Hendrick dirawat di ruangan ujung rumah sakit militer itu.

Seorang perawat menghampiri, jelas khawatir melihat wanita Belanda yang berteriak-teriak di lorong rumah sakit sepagi itu. "Ada apa, Nyonya? Siapa yang Anda cari?" tanya perawat itu, ikut panik.

Tanpa menggubris, Nina menabraknya sambil terus meneriakkan nama Hendrick. Seperti tahu siapa yang sedang dicari, si perawat berlari mengejar Nina dan menarik lengan wanita itu agar ikut dengannya.

Si perawat berhenti di sebuah ruangan, di ujung rumah sakit. "Jangan berteriak, Nyonya. Anda ibunya? Nyonya Konnings?" dia bertanya pada Nina. Nina cepat-cepat mengangguk, menghapus air mata dengan kedua tangan.

“Silakan masuk, anak Anda sangat menanti kehadiran Anda sejak kemarin. Tapi tolong, jangan berteriak ...” pintanya lagi.

Nina Konnings terburu-buru masuk, tak sengaja membanting pintu karena gerakannya tergesa. Si perawat masih mengikutinya, tak bisa berbuat apa-apa, hanya mampu menggeleng.

Ada Rosemary di sana, duduk di sisi ranjang Hendrick. Di sisi lain lantai ruangan itu tampak Hans dan Helena yang tengah tertidur dengan posisi yang sangat tidak nyaman. “Apa yang terjadi pada anakku?” Nina berteriak lagi, lebih keras daripada sebelumnya. Tangisnya pecah saat melihat Hendrick tampak berbeda dari terakhir kali dia mengingatnya. Rosemary menatapnya, sementara Hans dan Helena terbangun akibat teriakan keras itu.

“Nina!” Rosemary nyaris menangis melihat Nina datang dan menanyakan Hendrick. “Oh, Nina, terima kasih kau telah datang. Anak ini terus-menerus memanggilmu, Sayang.” Rupanya wanita tua itu lupa akan kekesalannya pada Nina, yang sebelumnya sangat tak peduli pada Hendrick.

Nina menjerit sekali lagi, “Tuhan! Maafkan aku!” Tubuhnya segera merengkuh tubuh lemah Hendrick. Anak itu terbaring lemah dengan kondisi kulit dipenuhi ruam dan suhu tubuh yang sangat tinggi. Tangan kirinya dipasangi infus berisi cairan. “Kenapa dia? Apa yang terjadi padanya, Nyonya?” Nina kembali menatap Rosemary dengan perasaan amat menyesal.

“Dokter belum tahu apa yang menjangkiti anakmu, Nina. Semakin hari, keadaannya semakin melemah. Bahkan semalam, hidungnya mengucurkan darah. Panas tubuhnya sempat menurun, kupikir dia akan segera sembuh... tapi sekarang kembali meninggi. Dia terus mengigau, memanggil-manggil namamu. Puji Tuhan, terima kasih, akhirnya kau mau datang kemari.” Rosemary akhirnya terisak, disusul oleh tangisan Nina yang tak kalah menyedihkan.

“Hendrick Sayang, maafkan Mama. Bangunlah, Sayang, maafkan aku.... Tolong segeralah bangun, dan kembali ke rumah bersama Mama.” Nina terus berbicara, tanpa peduli bahwa anak itu sama sekali tak bereaksi pada kata-kata yang dia ucapkan.

Hendrick tak bergerak, seperti tertidur lelap.Berkali-kali Nina mencoba meraih pergelangan tangan Hendrick, memastikan kalau denyut nadi sang anak masih terasa.

“Sudah, Nina, biarkan dia beristirahat. Dokter baru saja memberinya obat penenang. Semalaman dia terus mengeluh kesakitan. Ya, Nina... sekujur badannya mengalami rasa sakit. Entah apa yang tengah terjadi, aku hanya berharap Tuhan akan menyembuhkannya secepat mungkin.” Rosemary memegangi punggung Nina yang semakin lama semakin keraas mengguncang tubuh anaknya agar terbangun dari tidur.

Nina terdiam sejenak, lalu menidurkan lagi anaknya dengan sangat hati-hati. Pandangannya beralih ke Rosemary,

dan dia tiba-tiba memeluk wanita tua itu sambil menangis. "Maafkan aku, Nyonya, maafkan atas sikap buruku selama ini. Aku malu sekali, rasanya ingin mati saja. Terima kasih sudah mengurus Hendrick-ku dengan sangat baik, terima kasih karena telah peduli padanya...." Wanita itu kembali menangis keras.

Rosemary menepuk-nepuk bahunya. "Sudahlah, Nina, anakmu sudah kuanggap seperti cucuku sendiri. Sekarang, kita berdoa saja semoga dia akan segera sembuh."

Nina mengangguk, lalu pandangannya menyapu sisi ruangan lain, tempat Hans dan Helena berada. Dengan lirih, Nina mengucapkan terima kasih pada anak-anak itu, dan meminta maaf atas sikap buruknya pada mereka.

Ada gereja kecil di rumah sakit itu, lebih tepatnya sebuah ruangan untuk berdoa berisi banyak patung Yesus dan Bunda Maria. Nina dan Rosemary duduk di antara bangku-bangku jemaat di ruangan itu. Masih jelas terdengar isak tangis Nina Konnings. Sementara, wanita tua yang ada di sebelahnya terus mengucap berbagai doa, sambil sesekali mengelus punggungnya.

Nina Konnings terlihat sangat terpukul. Dia dibebani rasa bersalah yang besar terhadap Hendrick. Sayang, baru kali ini dia tersadar, tapi mungkin Tuhan sudah menggariskannya seperti itu. Ujian datang bertubi-tubi,

dan wanita ini tak kuat menghadapinya. Harapannya agar Hendrick sembuh sangat besar, dan dalam doanya dia terus menyebut nama Hendrick. Dalam doanya, dia berucap...

"Tuhan, selamatkanlah dia. Aku rela jika harus menukar nyawaku dengan nyawanya. Tolong bangunkan dia dari tidurnya, biarkan dia melihatku sebagai ibu yang sangat menyayanginya. Tolong kami, Tuhan, hanya dia yang aku punya...."

Derap kaki berlari terdengar keras, membuat Nina dan Rosemary menoleh. Ternyata Helena yang berlari. Dari luar, Helena berteriak keras, "Hendrick memanggil-manggil namamu, Nyonya!"

Nina langsung melompati kursi di belakangnya, lalu berlari cepat menuju bangsal tempat Hendrick berada. Sudah seharian ini dia tak melihat reaksi ataupun respons berarti dari Hendrick yang terus tertidur. Dia menabrak

beberapa perawat yang sedang hilir mudik di lorong rumah sakit. Jarak ke sana terasa sangat panjang hingga dia kehabisan napas. Tapi, bayangan Hendrick yang menderita berhasil membuatnya bertahan. Bibirnya kembali berteriak meneriakkan nama Hendrick saat masuk ke lorong.

Mata anak itu tiba-tiba hidup saat melihat kehadiran Nina Konnings. Tanpa bangkit dari tidurnya, bibir Hendrick tersenyum simpul melihat Nina berteriak-teriak memanggil namanya. Anak itu sadar, ibunya telah kembali mengingat tentang dia. “Mama...” panggilnya pelan, sangat lirih hingga hampir tak terdengar.

“Ya, Sayang, ini Mama. Sembuhlah, Sayang. Berjuanglah untukku, dan untuk Papa. Lawan penyakitmu ini, Sayang.” Nina menciumi anaknya bertubi-tubi. Hendrick terus tersenyum, menatap ibunya dengan penuh haru. Mata anak itu berkaca-kaca, membuat Nina semakin merasa bersalah. “Maafkan Mama, Sayang. Maaf atas sikap burukku kepadamu.... Tolong jangan marah pada Mama,” wanita itu kembali menangis histeris.

Tak ada jawaban apa pun yang keluar dari mulut Hendrick. Anak itu hanya menggeleng sedikit, seolah memberi tahu ibunya bahwa dia tak marah dan tak ada yang harus dimaafkan. Nina memeluk sambil terus menciumi pipinya.

Tiba-tiba, darah kembali mengalir dari hidung anak itu, mengenai pipi Nina yang masih bersentuhan dengan

wajahnya. Seketika itu juga Nina menjerit histeris. “Hans! Helena! Cepat panggil semua dokter dan suster! Suruh mereka ke sini!” Dia menyuruh Hans dan Helena yang berdiri tak jauh dari tempat Hendrick terbaring.

Kedua anak itu bertabrakan dengan Rosemary yang baru saja masuk ke dalam bangsal. “Ada apa?” tanya Rosemary pada keduanya. Tanpa menjawab pertanyaan wanita tua itu, Hans dan Helena terus berlari keluar. Sikap aneh anak-anak itu membuat Rosemary penasaran.

“Jangan tinggalkan aku, Mama. Jangan pergi lagi dari hidupku....”

Dengan terbata-bata, Hendrick coba mengutarakan perasaannya pada Nina. Alih-alih merasa tenang mendengar Hendrick akhirnya bicara, Nina malah menangis. “Tidak, Sayang, aku takkan meninggalkanmu lagi. Tolong bertahanlah, demi Mama....”

Dokter Izaac datang bersama seorang perawat. Mereka masuk dengan terburu-buru, diikuti oleh Hans dan Helena yang terengah-engah kelelahan. Nina berteriak lagi, “Tolong selamatkan anakku!”

Izaac menyuntikan cairan lagi ke tubuh Hendrick. Seketika, anak itu tertidur kembali, kali ini dalam pelukan

Nina. Wanita itu terus memeluk sambil membisikan banyak doa ke telinga anaknya.

"Ketika kau bangun, kau takkan lagi merasakan sakit di seluruh tubuhmu. Kau akan sembuh, Sayang, Tuhan akan melindungimu, Malaikat Kecilku …."

Temani Aku Tidur

Nina Konnings tertidur lelap di sisi ranjang anaknya, di rumah sakit militer ini. Rupanya, setelah menangis seharian, dia merasa kelelahan. Selain itu, tak sedikit pun makanan yang masuk ke dalam perutnya. Rasa bersalah, rasa takut, dan keinginannya untuk terus menemani Hendrick telah mengalahkan lelah dan laparnya.

Rosemary, Hans, dan Helena juga memutuskan untuk tidak pulang, meski untuk sekadar mandi dan berganti pakaian. Mereka memutuskan untuk tak memedulikan itu. Rosemary duduk di luar ruangan, sesekali bercakap dengan Izaac yang dulu merupakan muridnya. Mereka banyak membahas analisis Izaac tentang virus yang menjangkiti Hendrick.

"Tidak ada yang tahu apa yang menjangkiti Hendrick, Nyonya. Gejala yang sama ditemukan beberapa puluh tahun yang lalu, tapi bukan di Hindia Belanda, melainkan di Eropa. Rasanya terlalu jauh virus itu bergerak. Lagipula, dokter-

dokter di Eropa belum menemukan obat atau jenis penyakit ini," Izaac menjelaskan pada Rosemary.

Helena dan Hans hilir mudik ke sana kemari, gelisah memikirkan Hendrick. Mereka mencari makanan dan minuman untuk Nyonya Konnings dan Oma Rose. Kasihan dua wanita itu, mereka hampir lupa bahwa tubuh mereka juga membutuhkan asupan gizi agar kuat menunggui Hendrick. Apalagi Rosemary yang sudah berusia lanjut, tentu butuh makanan yang lebih bergizi. Berbeda dengan Oma Rose, Nina hanya menerima makanan dan minuman itu tanpa memakanannya. Dia hanya menyimpannya di meja kecil di sisi ranjang Hendrick.

"Hans, aku bersyukur akhirnya Nyonya Konnings menyadari semua ini. Tapi, mengapa Tuhan begitu lambat membuatnya sadar? Ada perasaan lega dalam hatiku, sekaligus perasaan was-was jika memikirkan Hendrick." Helena bersandar di bahu Hans.

Tubuh Hans memang lebih kecil daripada Helena, tapi sebagai laki-laki... dia menahan kepala perempuan itu kuat-kuat. Hans mengembuskan napas panjang. "Aku pun berpikir demikian, tapi tak apa-apa, Helena. Tuhan mungkin punya alasan yang lebih kuat untuk ini. Yang paling penting sekarang adalah kesembuhannya. Lelah sekali memikirkan kondisi Hendrick, dan sebenarnya, aku terus ingin menangis. Jika membayangkan bagaimana dia sebelum sakit, rasanya hatiku sakit sekali. Betapa Hendrick yang sekarang berubah

menjadi sangat menyedihkan." Hans memandang kosong ke arah taman tempat dia dan Helena duduk.

Helena mengangguk, lalu kembali bicara. "Kau sadar, tidak? Nama kita semua diawali huruf H. Helena, Hendrick, dan kau... Hans." Dia tertawa kecil.

Hans membelalak. "Aku baru sadar soal ini! Ya ampun, benar katamu!" Anak itu ikut tertawa seperti Helena. "Kalau Hendrick sembuh nanti, aku ingin membuat kelompok detektif cilik bernama 'H'. Sejak kecil, aku selalu ingin menjadi seorang detektif, konyol bukan?"

Hans kembali tersenyum geli, mendengar kata-kata Helena. "Aku tak suka mengurusi orang lain, detektif kan bekerja untuk mengurusi urusan orang lain." Helena mengangkat kepalanya dari bahu Hans, lalu duduk dengan tegap. "Tidak, tidak. Bukan begitu. Jadi...."

Belum sempat anak itu menjelaskan, beberapa orang suster berlari tergopoh-gopoh menuju ruangan tempat sahabat mereka berada. Bangsal tempat Hendrick terbaring. Tanpa dikomando, Hans lebih dulu berlari menuju ke sana, disusul oleh Helena yang tiba-tiba lupa sedang hendak menjelaskan apa kepada Hans.

"Mama, Mama. Bangunlah, Mama...." Hendrick membangunkan sang mama yang sedang terlelap di sampingnya.

Tangannya menepuk-nepuk pipi Nina, membuat Nina dengan cepat membuka kedua matanya. Dia berseru senang tatkala anak yang sedang dia tunggui sudah duduk dengan nyaman di sisinya.

"Kau bisa duduk, Sayang?" tanya Nina dengan gembira.

Hendrick mengangguk. "Ya, Mama! Aku sudah merasa lebih baik sekarang. Lihat, Mama, kulitku sudah kembali normal, tak ada lagi bercak merah!" teriaknya senang. Tanpa ragu, Hendrick Konnings melompat turun dari ranjang, menunjukkan bahwa dia sudah sehat sekarang.

Mata Nina membelalak tak percaya, mulutnya menganga, air matanya kembali menggenang. "Puji Tuhan! Terima kasih atas berkah ini! Betulkah kau sudah benar-benar sehat, Hendrick?" Lagi-lagi Nina menanyai anaknya dengan tatapan khawatir.

Hendrick mengangguk mantap. "Sangat sehat, Mama! Bahkan aku merasa jauh lebih sehat dibandingkan sebelum aku sakit!" teriaknya lagi. Sekarang, anak itu berlari-lari berkeliling ruangan, membuat ibunya takjub dan mulai menangis bahagia. Sekarang Nina tertawa melihat tingkah anaknya yang berlari tanpa henti.

"Sudah, Sayang, jangan berlari lagi! Nanti kau bisa kembali sakit! Jangan terlalu banyak bergerak! Sini, kemarilah, Sayang. Duduk di pangkuan Mama!" Nina merentangkan kedua lengannya. Anak itu terus tersenyum, dengan cepat menuruti permintaan ibunya. Sepasang ibu

dan anak itu berpelukan mesra. “Sayang, tolong maafkan segala kesalahan Mama. Tolong, jangan membenci Mama.” Nina menunduk, membenamkan wajah ke leher Hendrick yang berada di pangkuannya.

“Jangan membahas soal itu lagi, Mama. Tak ada yang perlu dimaafkan. Aku sama sekali tak marah. Aku mencintaimu, Mama, hanya itu yang harus selalu Mama ingat,” jawabnya singkat.

Nina menangis lebih haru, malu mendengar jawaban sang anak. “Jangan pergi, Hendrick. Hanya kau satu-satunya yang kumiliki ...” bisiknya sedih.

Hendrick menggeleng. “Tidak, Mama. Aku akan selalu ada di sisimu, hidup ataupun mati....” Suaranya memelan, seperti tengah menyimpan sesuatu yang tak diketahui oleh ibunya.

Nina memeluk tubuh anaknya lebih erat. “Jika kau mati, tanpa ragu aku akan menyusulmu mati.”

Hendrick menengadah, memandang wajah ibunya lebih dekat. “Jangan bicara sembarangan, Mama. Tuhan tak akan mengizinkannya,” ucapnya dengan tegas. “Ma, tidurlah bersamaku. Benar katamu, terlalu banyak melompat membuatku kelelahan,” anak itu merengek manja.

Nina mengangguk sambil menghapus air mata yang mulai berderai. “Ya, Sayang. Aku akan tidur di sisimu, memelukmu dari belakang. Seperti dulu lagi, seperti biasa-

nya," jawabnya sambil mulai mengganti posisi. Mereka berdua tertidur di atas ranjang kecil rumah sakit. Suasana tiba-tiba berubah, bagaikan suasana kamar anak itu di rumah.

Nina membelalak seketika. "Kenapa berubah menjadi di sini?" dia berseru dengan panik.

Hendrick menempelkan telunjuknya di bibir sang ibu. "Sst, Mama. Temani aku tidur, Ma. Tak usah banyak bertanya. Aku memang rindu suasana kamarku, saat Mama selalu menemaniku tidur. Tolong peluk aku seperti biasanya, Ma." Wajahnya menyiratkan senyum yang begitu tulus. Senyum itu meluluhkan Nina, membuatnya tak memedulikan sedang di mana dia berada kini. Dengan penuh kasih sayang, Nina membaringkan tubuh Hendrick, lalu memeluknya.

"Selamat tidur, Mama ...."

"Selamat tidur, Hendrick kesayanganku ...."

"Nina, bangun Nina!" Rosemary mengguncang tubuh Nina Konnings dengan keras.

Wanita itu terbangun dengan kaget. "Ada apa?" dia bertanya dengan lemas. Matanya pelan-pelan menyapu sekeliling, dan dia sangat kaget karena saat itu dia masih berada di bangsal rumah sakit, bukan di kamar Hendrick.

Saat tangannya meraba-raba, ternyata dia ada di ranjang sang anak.

Bibirnya bergetar hebat saat tanpa sadar menyentuh tubuh sang anak yang ada di sampingnya. Dingin, sedingin es. “Hendrick!” dia berteriak keras, kini sesosok tubuh dingin yang terbujur kaku di sampingnya itu terlihat sangat jelas. Tubuh itu masih sangat kurus, dengan mata cekung dan ruam merah di sekujur badan. Tak seperti apa yang barusan dia lihat, Hendrick yang ada di depannya seratus delapan puluh derajat berbeda.

Rosemary mengguncang lagi tubuh wanita itu, memeluknya dari belakang, berusaha untuk menenangkan. “Hendrick Sayang! Bangun, Sayang!” Nina Konnings menepis pelukan Rosemary, kembali mengguncang tubuh Hendrick yang terlihat tak bernyawa.

Beberapa perawat berhamburan masuk, diikuti Izaac yang tak kalah cepat berlari. Helena dan Hans juga mengikuti di belakang mereka, penasaran mengapa para perawat ini berlarian ke kamar Hendrick. Rosemary menarik tubuh Nina, membiarkan dokter dan para perawat menangani Hendrick.

Suasana sejenak sibuk. Keadaan hiruk-pikuk oleh suara dokter dan para perawat yang menangani Hendrick, diramaikan suara jeritan Nina Konnings yang tak henti memanggil-manggil nama anaknya. Namun, sesaat kemudian, kesibukan itu terhenti. Terlihat jelas bagaimana Dokter Izaac dan para perawat menunduk, seolah sedang

berdoa. Jeritan Nina semakin keras, pikiran buruk telah menguasai kepalanya.

Benar, Hendrick telah pergi. Napasnya entah kapan terhenti, tak seorang pun yang menyadarinya. Dokter Izaac terus menunduk sambil berkata, “Saya minta maaf dan sangat berduka.”

Hendrick Konnings, melepas penderitaan akibat penyakit yang menggerogoti tubuh kecilnya. Jasadnya terbujur kaku di atas ranjang tempat dia meregang nyawa. Ada yang aneh dari ekspresi jasad itu, senyum dan ketenangan di wajah Hendrick membuat setiap orang yang melihatnya merasa heran.

“Dia tak sakit lagi, jangan tangisi kepergiannya. Hendrick telah kembali ke sisi Tuhan dengan damai. Berdoalah dengannya, semoga kelak kita bisa dipertemukan lagi dengannya,” ujar Rosemary sambil tersedu-sedu pada

Helena dan Hans yang sangat terpukul atas kepergian sahabat mereka, Hendrick Konnings.

Nina berdiri di pojok ruangan, melamun sendirian. Air mata sudah tak lagi menetes, bagaikan sudah habis. Kepalanya terasa sakit, bibirnya tak lagi meneriakkan nama Hendrick. Dia kembali melamun, tenggelam dalam mimpi indah yang dia alami tadi bersama Hendrick.

"Ajak Mama pergi, Sayang..." gumamnya terus menerus.

Sepucuk Pesan dari Hendrick

Aku ada di sana, Risa. Memperhatikan Mama yang tampak terpukul atas kematianku. Dia tidak gila, aku yang mendatanginya sebelum akhirnya dia sadar bahwa aku telah mati. Aku hanya ingin menunjukkan bahwa aku baik-baik saja, bahkan lebih sehat daripada saat aku hidup.

Betapa tersiksanya aku saat itu, merasakan sakit yang tak tertahankan di sekujur tubuhku. Belum lagi saat aku mimisan, rasanya tubuhku ini seperti melayang-layang lemas. Kau harus tahu, aku sangat benci darah. Dan aku harus menguatkan diri saat darah mengalir deras dari lubang hidungku. Rasanya seperti akan mati saja, dan memang benar, akhirnya aku mati juga, hehe.

Aku lelah mengatakan "Seandainya". Rasanya seperti banyak kesempatan untukku waktu itu, padahal nyatanya tidak. Kenyataan terkadang

tidak sesuai dengan keinginan, bukan? Yah, kata-kata itu kukutip dari William. Beruntung, aku bertemu dengan Will, Peter, Janshen, dan ... tentu saja, Hans. Sayang sekali, aku tidak menyangka kalau Hans akan cepat-cepat bertemu denganku. Kupikir dia akan mati saat tua, seperti Helena. Tapi, Hans menyusulku, tak lama setelah aku mati.

Risa, kau mau tahu apa yang terjadi pada Mama? Tolong, jangan mengungkit-ungkit lagi soal ini di depanku, berjanjilah ....

Sesungguhnya, aku mulai paham, kenapa kami tak juga bertemu, meski sama-sama mati. Aku menunggunya, meski tanpa harapan. Aku ingin benar-benar pulang, tapi entah kapan. Masih ada keinginan untuk menemukan Mama, dan berkumpul kembali bersama Papa kelak.

Hendrick

Akhir Keluarga Konnings

Pascakematian anaknya, Nina Konnings lebih banyak diam. Sama seperti saat dia kehilangan Angeline, dan saat dia kehilangan suami tercinta. Perasaan bersalahnya terhadap Hendrick menguasai pikirannya, membuat wanita itu tak berhenti menangis, siang dan malam. Sering kali, orang-orang menemukannya tengah tertidur di dalam kamar Hendrick. Tubuhnya kurus, tak terurus.

Helena sudah kembali ke panti asuhan, namun sesekali dia datang untuk mengganti pakaian Nina dan menyuapi-nya makan. Hans dan neneknya juga sering datang, sekadar memastikan kondisi Nina sambil mengirimkan makanan. Hendrick dimakamkan di samping kuburan papanya, tepat di belakang rumah mereka. Namun, Nina tak lagi sering mengunjungi makam keduanya lagi. Dia lebih kerasan berada di dalam kamar Hendrick, merapikan barang-barang anak itu, mengobrak-abriknya lagi, lalu kembali membereskan semua. Selalu seperti itu.

Keluarga Nina di Prancis telah mendapat kabar mengenai kematian Jeremy Konnings, begitu pula keluarga Jeremy yang ada di Netherland. Mereka berencana untuk datang ke Hindia Belanda, dan membawa Nina juga Hendrick kembali ke daratan Eropa untuk tinggal bersama mereka, entah di Prancis atau Netherland. Mereka belum tahu kalau Hendrick juga telah berpulang menyusul ayahnya.

Berkali-kali Rosemary mencoba menyemangati wanita yang dilanda depresi itu. Kerap Nina Konnings memukuli dirinya, menghukum dirinya sendiri atas kematian Hendrick. Wanita itu kembali menjadi aneh, sering berbicara sendiri, menangis sendiri, dan bersikap seolah-olah suami dan anaknya masih hidup. Kasihan memang, dirinya harus terus-menerus menghadapi kematian orang-orang yang sangat dia cintai.

Kadang kala, matanya menangkap sosok anak kecil tengah berlarian dari dapur menuju ruangan depan. Seketika itu pula, dia akan berlari mengejar bayangan, berharap bahwa yang dia kejar adalah sosok Hendrick. Telinganya juga sering mendengar suara tawa anak laki-laki, dan lagi-lagi dia menganggap bahwa suara itu adalah suara tawa Hendrick. Beberapa pembantu merasa ketakutan melihat sikap aneh nyonya rumah keluarga Konnings itu. Tapi, mereka tetap

bertahan untuk menemani sang nyonya yang kini hidup sebatang kara di Hindia Belanda.

Hari itu hujan turun begitu deras mengguyur kota Bandoeng. Hari sudah sangat gelap, malam mulai menjelang. Keadaan di rumah Konnings juga sangat gelap dan sepi. Akhir-akhir ini Nina selalu meminta agar lampu-lampu di rumah dimatikan. Dia lebih suka menikmati kesendiriannya dalam gelap, dan suasana benar-benar hening. Pikirannya mengatakan, jika dalam keadaan gelap dan sepi, mungkin sosok Hendrick atau Jeremy akan dengan mudah mendatanginya. Tak peduli itu hantu, dia berkeras ingin bertemu dengan mendiang suami dan anaknya.

Tiba-tiba, Nina Konnings berjalan ke belakang rumah, tempat kamar-kamar para pembantu keluarga Konnings. Diketuknya kamar satu per satu. Jelas para pembantu itu kaget melihat keberadaan sang nyonya rumah pada malam gelap ini.

"Ada apa, Nyonya?" salah seorang pembantu bertanya pada Nina. Tak seperti biasanya, Nina tersenyum begitu manis pada mereka.

"Aku ingin makan, mandi, dan mengganti pakaianku dengan pakaian yang bagus," jawab Nina sambil tersenyum datar. Para perempuan tua di hadapannya saling berpandangan. "Kenapa? Kalian tidak mau membantuku?" Nina bertanya lagi.

Dengan cepat tiga pembantu itu menggeleng. "Te... Tentu saja, Nyonya, kami akan membantu Nyonya. Masuklah Nyonya, kami akan berganti pakaian dulu," salah seorang pembantu menjawab dengan terbata-bata.

"Mmmh, apa yang ingin Nyonya makan?" tanya pembantu satunya.

Nina tersenyum, "Aku mau roti selai dan segelas susu panas, seperti yang sering kalian suguhkan untuk Hendrick. Tolong buatkan dengan cepat, ya?" dia meminta dengan lesu, lalu berbalik dan berjalan pelan menuju ke dalam rumah.

Bukan tanpa alasan para pembantu ini heran. Beberapa hari ini Nina Konnings tak pernah mau makan, apalagi mandi dan berganti pakaian. Sebenarnya ini adalah berita baik untuk mereka, tetapi, kenapa harus malam ini? Saat hujan begitu menakutkan dan suasana sedang sangat dingin. Tapi, sudahlah, mereka harus paham bahwa perasaan nyonya rumah itu sedang tak bisa ditebak. Keinginan dan kelakuannya memang sedang sangat kacau. Siapa pun harus memakluminya.

Nyonya Rosemary juga pernah berpesan agar mereka lebih sabar menghadapi Nyonya Konnings. "Bersabarlah, sebentar lagi keluarganya akan datang. Sementara menunggu mereka datang menjemput Nyonya Konnings, bertahanlah di rumah ini. Kalau ada apa-apa yang menurut kalian aneh, segera kabari aku," pesan Rosemary pada para pembantu di rumah Konnings.

Tetapi, jika mereka harus memanggil Rosemary karena permintaan aneh Nina Konnings malam ini, kasihan wanita tua itu. Nyonya Rosemary terlalu tua untuk keluar rumah malam-malam, apalagi di tengah hujan deras seperti ini. Lagipula, mungkin saja Nyonya Konnings tidak sedang bersikap aneh, malah cenderung kembali nomal. Mereka berpikir semoga saja itu yang terjadi.

Nina tersenyum lebar, memakai baju berwarna putih berenda pilihannya. Dia duduk di meja makan, ditemani para pembantu yang dia minta ikut duduk dan makan bersamanya. Wanita itu tak henti bicara, terus menerus menanyai para pembantu, mencari tahu bagaimana kehidupan mereka di rumah, dan bagaimana perkembangan anak-anak mereka.

Meski keheranan atas sikap tak biasa nyonya mereka, para pembantu itu akhirnya larut juga dalam obrolan dan senda gurau Nina. Baru kali ini mereka melihat mata Nina kembali bercahaya, kembali bersemangat. Nina pun membahas sikap Hendrick yang menurutnya sangat konyol. Awalnya, para pembantu enggan berkomentar, tapi Nina memaksa mereka untuk bercerita tentang tingkah laku anak laki-lakinya jika sedang bersama mereka. Suasana kaku berubah menjadi sangat hangat, rumah itu kembali hidup. Dan Nina meminta mereka semua menyalakan semua lampu di dalam rumah. "Aku ingin keadaan terang benderang..." ujarnya.

Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam, terlalu malam bagi Nina yang terbiasa tidur pukul delapan. Sesekali dia menguap, lalu matanya melirik ke arah jam dinding. "Baiklah, saatnya aku tidur." Ketiga pembantu yang sejak tadi menemaninya pun mengangguk, setuju bahwa sekarang sudah waktunya nyonya mereka tidur.

"Bolehkah aku memeluk kalian?" Tiba-tiba Nina berhenti, lalu berbalik dan menatap ketiga pembantu yang sudah bekerja lama di rumahnya. Lagi-lagi, mereka saling berpandangan, tak henti dibuat heran oleh Nina. Mereka mengangguk serempak lalu berjalan mendekati Nina. Wanita itu tersenyum sambil merentangkan lengan, memeluk satu per satu perempuan yang selama ini membantunya hidup di Hindia Belanda. Perempuan-perempuan ini yang menjadi saksi hidup keluarga Konnings, saat mereka bahagia, hingga saat mereka dirundung duka.

Nina kembali berbalik ke arah kamar, masuk ke dalam. ***"Aku akan bertemu anak dan suamiku. Tunggu aku pulang... "*** dia berkata, tetapi tanpa ekspresi.

Sri menjerit-jerit histeris keesokan harinya. Pembantu paling tua di rumah Konnings itu berlarian ke sana kemari, memanggil teman-temannya yang lain. "Nyonyaaaa... Nyonyaaa.... Lihat Nyonyaaaa!" teriaknya panik.

Orang-orang pribumi yang bekerja di rumah itu berlari memasuki kamar Nina Konnings. Semua berteriak melihat pemandangan di sana.

"Allahu akbar!" Seorang jongos laki-laki bertubuh besar masuk dan berusaha melakukan sesuatu. Dengan cepat, dia menarik tali yang menggantung di plafon kamar sang nyonya. Bukan hanya tali yang tergantung, tubuh Nina Konnings pun sudah kaku dan membiru disana. Semua pembantu keluarga Konnings histeris, menangisi kematian Nyonya Konnings yang semalam masih berbuat sangat baik terhadap mereka. Mereka baru sadar, keanehan Nyonya Konnings semalam adalah sebuah salam perpisahan untuk mereka. Tak ada pesan atau petunjuk tentang alasan kematiannya. Dia pergi dengan sangat tragis, menggantung dirinya sendiri.

Berakhir sudah, tak ada lagi sisa keluarga Konnings di kota Bandoeng. Satu per satu anggota keluarga itu mati, hanya menyisakan kepedihan di hati orang-orang yang pernah mengenal mereka....

Tak Mampu Berkata-kata

Bandung, 18 Mei 2016

Aku tak bisa berkata banyak. Hanya mampu berdiam sejenak, memikirkan segala hal tentang akhir kisah Hendrick dan keluarganya yang sangat menyedihkan. Anak itu benar-benar kuat. Aku tak habis pikir, bagaimana dia selalu terlihat baik-baik saja.

Tuhan, tolong berikan jalan agar dia dan yang lainnya benar-benar pulang. Sekarang, pikiranku mulai terbuka, sungguh egois permintaanku agar tidak dipisahkan dengan kelima anak ini. Lebih baik mereka pulang sungguhan, tidak berkeliaran ke sana kemari, mencari sosok-sosok yang mungkin tak akan pernah bisa mereka temui lagi.

Ini baru buku kedua dari serial tentang sahabat-sahabat hantuku. Namun, terlalu banyak

fakta yang kuterima tentang semuanya. Anak-anak ini benar-benar pandai menutupi rasa sakit, berbeda dengan aku, yang kadang membutuhkan banyak perhatian agar kesakitanku mereda.

"Hendrick, aku tak tahu harus mengatakan apa padamu. Jika kau memintaku agar tidak membahas apa pun, aku tak akan melakukannya. Namun, kini aku paham, dan pertanyaan-pertanyaanku tentang karaktermu yang sering membuatku kesal kini mulai terjawab. Terima kasih karena telah berbagi denganku, dengan kami semua. Mulai saat ini, aku akan mencoba mengurangi pikiran buruk tentangmu. Bahkan, aku akan berusaha menghapusnya.

Lelah rasanya masuk ke dalam masa lalu mereka. Peter, Hendrick, ah... belum lagi Hans, William, dan Janshen. Aku benar-benar berharap bisa menyelesaikan misi ini hingga tuntas.

Hans, sekarang aku ingin tahu tentangmu. Tapi, akan kubiarkan kepalaku beristirahat dulu sejenak. Kisah Hendrick ini membuatku kehilangan hasrat untuk menulis cepat-cepat....

Risa Saraswati

TENTANG PENULIS

Risa Saraswati lahir di Bandung, 24 Februari 1985, dari pasangan Iman Sumantri dan Elly Rawilah. Selain menjadi penulis, anak pertama dari dua bersaudara ini juga berprofesi sebagai vokalis band bernama Sarasvati, juga Pegawai Negeri Sipil di Pemerintahan Kota Bandung.

Sampai detik ini, sudah sembilan buku yang dia tulis. Dalam karier menulisnya, bisa dibilang Risa Saraswati merupakan orang yang sangat produktif, karena dalam setahun bisa dua kali merilis buku baru.

Cerita tentang hantu dan persahabatan Risa dengan sahabat-sahabat tak kasatmatanya memang menjadi favorit para pembaca. Kisah tentang lima hantu Belanda bernama Peter, Hans, Hendrick, William, dan Janshen selalu dinanti-kan oleh para pembacanya. Karenanya, Risa memberanikan

diri untuk menulis kembali kisah tentang anak-anak Belanda ini dalam lima buku berbeda.

"Semoga buku ini bisa menjadi sesuatu yang berarti untuk kalian, para pembaca buku-bukuku. Bukan untuk mengungkit sesuatu yang telah mati, tapi aku hanya ingin mengembalikan memori anak-anak tak berdosa ini, agar hal-hal baiknya senantiasa diingat dan dikenang. Siapa tahu pikiran-pikiran baik kalian terhadap mereka sedikit demi sedikit dapat membantu mereka untuk pulang...."

www.risasaraswati.com

IG & Twitter: @risa_saraswati

FB: Risa Saraswati

email: saraswatimanagement@yahoo.com

Hola,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi
(halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna),
Kirim kembali buku kamu ke:

Distributor Kawah Media

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Atau ke:

Redaksi Bukune

Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunting), ext. 111
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru buat kamu. Jangan lupa mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa di hubungi.

Salam,

Redaksi Bukune